

NO : 358/TH-U/SU-S1/2013

**NIKAH MUT'AH MENURUT QURAISH SHIHAB
(Tinjauan dalam Tafsîr Al-Mishbâh)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushûluddîn



OLEH

NURBASMALAH

NIM : 10632004057

**PROGRAM S.1
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **“NIKAH MUT’AH MENURUT QURAISH SHIHAB” (Tinjauan dalam Tafsîr Al-Mishbâh)**. Penulis sengaja memilih tema ini karena dirasa sangat menarik dan penting untuk dikaji. Apalagi melihat kondisi masyarakat bangsa yang akhir-akhir ini semakin banyak melakukan praktik nikah *mut’ah*. Diantara faktor mengapa nikah *mut’ah* atau kawin kontrak ini semakin marak, adalah ada sebagian masyarakat menganggap bahwa nikah seperti itu adalah bagian dari pemahaman agama, sementara yang lain sebagai sarana untuk memperbaiki taraf hidup yang semakin sulit. Di balik itu, ada juga untuk memperbaiki keturunan. Anehnya masih ada saja budaya sebagian masyarakat kita, yang menganggap bahwa anak perempuan adalah aset keluarga yang pada sa’atnya dapat dijadikan sebagai perbaikan ekonomi keluarga.

Wacana tentang nikah *mut’ah* memang bukan suatu fenomena yang baru dalam lintasan sejarah Islam. Nikah *mut’ah* ini termasuk salah satu pembahasan yang sangat sarat dengan nilai kontroversi di antara dua aliran besar yakni Sunni dan Syi’ah. Kontroversi tersebut masih sangat terasa hingga sa’at ini. Ada yang menyatakannya halal dan ada juga yang menegaskan keharamannya. Yang menyatakan halal, ada yang demikian longgar dan ada juga yang membolehkannya hanya dalam keadaan kebutuhan yang mendesak atau darurat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu dari empat pisau analisa tafsir yang ditawarkan oleh Abdul ayy Farmawi, yaitu metode tematik (*maudhû’î*). Data penelitian didapat dari kitab Tafsîr Al-Mishbâh dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, kemudian mengklasifikasinya sesuai dengan topik, melakukan kutipan langsung atau tidak langsung, barulah disusun secara sistematis guna menemukan jawaban yang akan dianalisa.

Penelitian pada skripsi ini berusaha mengungkap bagaimana nikah *mut’ah* menurut Qurasih Shihab di dalam tafsirnya Al-Mishbâh. Adapun mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap nikah *mut’ah*, menurut hemat penulis, beliau tidak sependapat dengan kelompok yang menghalalkan nikah *mut’ah* ini. Karena menurutnya tidak sejalan dengan al-Qur’an dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya, yang bukan hanya sebatas pelampiasan nafsu semata, namun ada hal besar yang mesti dicapai dalam ikatan suci (pernikahan) ini. Hal ini dapat terlihat dari kritikan yang beliau lontarkan kepada salah satu argumen kelompok Syi’ah tentang ayat 24 dari surah an-Nisa` ini yang meyakini dalil tentang nikah *mut’ah*. Beliau berargumen bahwa yang pasti itu teksnya, bukan penafsirannya. Kemudian beliau juga mengkritik mufasssir kenamaan Syi’ah yakni Thaba‘thaba’i, dalam hal mas kawin dalam *mut’ah* yang berupa , bukan *shidaq/mahar*, Quraish menyangkalnya, karena ternyata dalam pernikahan putri Nabi Syu’aib dengan Nabi Musa maskawinnya juga berupa , dan pernikahan mereka bukanlah *mut’ah*. Namun disisi lain, beliau mengatakan, jika pendapat yang membolehkan dapat diterima karena bersifat darurat, bukan berarti *mut’ah* dapat dilakukan dengan bebas. Dalam hal ini beliau berpegang pada syarat-syarat dan ketentuan yang diberikan oleh kelompok yang membolehkan nikah *mut’ah*

(Syi'ah). Pendapatnya ini hampir sama dengan pendapat Ibnu 'Asyur yang menerima *mut'ah* jika dalam keadaan darurat.

Pekanbaru, 13 Februari 2013

Mengetahui,
Pembimbing I,

Pembimbing II,

Penulis

<u>Dr. Mashuri Putra, Lc. M.A</u>	<u>H.M. Ridwan Hasbi, Lc. M.A</u>	<u>Nurbasmalah</u>
NIP. 197104222007011019	NIP. 197006172007011033	NIM: 10632004057

ABSTRACT

This paper is entitled: “Contract Marriage according to Quraish Shihab”
(Overview in Tafsîr Al Mishbâh)

Writer intentionally chose this theme because it is considered very attractive and essential to study. Moreover, the conditions of the community of nations that lately more and more practice *mut'ah* marriage. Among the factors why the marriage contract is increasingly widespread, is there some people think that marriage as it is part of the understanding of religion, while others as a means to improve their quality of life is becoming increasingly difficult. Beyond that, there is also to improve the offspring. Surprisingly there are still cultural part of our society, who think that girls are family assets that can be used as family economic recovery.

The discourse of marriage contract is not a new phenomenon in the history of Islam. This *mut'ah* marriage is one that is very controversial discussion between the two major streams namely Sunni and Shia. The controversy is still being felt today. There who declare it lawful and there is also who confirms it illicit. Stating lawful, there are so loose and some are allowing it only in an urgent or emergency needs.

This study is a library research and in this study writer use one of the four analytical interpretation offered by Abdul Hayy Farmawi, namely thematic method (*maudhûf*). The research data obtained from Tafsîr Al-Mishbâh and literature relating to the issues discussed, and then classified them in accordance with topic, conducting direct and or indirect quotation then systematically arranged them in order to find an answer that will be analyzed.

This study tried to reveal how marriage *mut'ah* according to Shihab Qurasih in his Tafseer Al-Mishbâh. As to the interpretation of Quraish Shihab, according to the writer, he does not agree with the group that justifies this *mut'ah* marriage. Because he thinks it is not in line with al-Qur`an and the real purpose of marriage, which is not only a passion impingement, but there are big things that must be accomplished in the holy bonds (marriage). It can be seen from his criticism to one of the Syiah argument about verse 24 of surah an-Nisa `This is believed *mut'ah* argument about marriage. He argued that the exact text, not interpretation. Then he also criticized the Shi'ite commentators Thaba `thaba'i, in the case of dowry in the form *mut'ah* , not *shidaq* / dowry, Quraish deny it, because it turns out the daughter of the Prophet Syu'aib with Prophet Moses that the dowry is also , and their marriage is not *mut'ah*. On the other hand, he said, if the opinion said it is allowed because it is an emergency, do not mean *mut'ah* freely. In this case he adhered to the terms and conditions provided by the group who allow Contract marriage (*mut'ah*). This opinion is almost the same as the opinion of Ibn 'Ashur that receiving *mut'ah* if in case of emergency.

ABSTRACT

This paper is entitled: "Contract Marriage according to Quraish Shihab" (Overview in Tafsîr Al Misbâh)

Writer intentionally chose this theme because it is considered very attractive and essential to study. Moreover, the conditions of the community of nations that lately more and more practice *mut'ah* marriage. Among the factors why the marriage contract is increasingly widespread, is there some people think that marriage as it is part of the understanding of religion, while others as a means to improve their quality of life is becoming increasingly difficult. Beyond that, there is also to improve the offspring. Surprisingly there are still cultural part of our society, who think that girls are family assets that can be used as family economic recovery.

The discourse of marriage contract is not a new phenomenon in the history of Islam. This *mut'ah* marriage is one that is very controversial discussion between the two major streams namely Sunni and Shia. The controversy is still being felt today. There who declare it lawful and there is also who confirms it illicit. Stating lawful, there are so loose and some are allowing it only in an urgent or emergency needs.

This study is a library research and in this study writer use one of the four analytical interpretation offered by Abdul Hayy Farmawi, namely thematic method (*maudhû'i*). The research data obtained from Tafsîr Al-Mishbâh and literature relating to the issues discussed, and then classified them in accordance with topic, conducting direct and or indirect quotation then systematically arranged them in order to find an answer that will be analyzed.

This study tried to reveal how marriage *mut'ah* according to Shihab Qurasih in his Tafseer Al-Mishbâh. As to the interpretation of Quraish Shihab, according to the writer, he does not agree with the group that justifies this *mut'ah* marriage. Because he thinks it is not in line with al-Qur`an and the real purpose of marriage, which is not only a passion impingement, but there are big things that must be accomplished in the holy bonds (marriage). It can be seen from his criticism to one of the Syiiyah argument about verse 24 of surah an-Nisa `This is believed *mut'ah* argument about marriage. He argued that the exact text, not interpretation. Then he also criticized the Shi'ite commentators Thaba `thaba'i, in the case of dowry in the form *mut'ah* , not shidaq / dowry, Quraish deny it, because it turns out the daughter of the Prophet Syu'aib with Prophet Moses that the dowry is also , and their marriage is not *mut'ah*. On the other hand, he said, if the opinion said it is allowed because it is an emergency, do not mean *mut'ah* freely. In this case he adhered to the terms and conditions provided by the group who allow Contract marriage (*mut'ah*). This opinion is almost the same as the opinion of Ibn 'Ashur that receiving *mut'ah* if in case of emergency.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, hanya kepada Allah SWT segala puja dan puji penulis haturkan atas limpahan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada qudwah kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari akhir kelak. Amin.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara moril maupun materil, khususnya kepada guru-guru yang telah mendidik dan membimbing penulis dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Ucapan terima kasih itu terutama buat :

1. Al-Mukarram ayahanda Drs. H. Aminullah. R M.Ag dan ibunda Edawati yang telah melahirkan dan mendidik penulis untuk mengenal Allah, Rasul serta agama-Nya yang mulia ini dengan segala suka duka dan penuh kasih sayang. Abangku yang tersayang Ahmad Hamdalah, S.EI beserta istri kak Khairina, S.Pd.I. Adik-adik penulis yang penulis banggakan: M. Taufiq Hidayat, Husnil Khotimah, Nurfadhlillah, Mardhotillah dan Fatimah Az-Zahrah, serta semua keluarga besar penulis yang selalu memberi motivasi, do’a, dan dukungan lahir batin, semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan. *Allahumma amin...*
2. Guru-guru penulis semasa di Pondok Pesantren baik sewaktu di MTS Al-Badr Bangkinang maupun di MAK Islamic Centre Kampar.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir Karim selaku Rektor UIN Suska Riau.
4. Ibu Dr. Salmaini Yeli, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
5. Bapak Kaizal Bay. M.Si, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis.

6. Bapak Dr. Mashuri Putra, Lc. MA dan Bapak H. Ridwan Hasbi, Lc. MA, sebagai pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Us, yang dengan sabar selalu memotivasi penulis untuk selalu menuntut ilmu.
8. Bapak dan Ibu dosen serta semua unsur pendidik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dengan sepenuh hati.
9. Bapak Kepala Perpustakaan beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman senasib dan seperjuangan dalam menuntut ilmu, dan selalu memberikan dorongan buat penulis hingga berakhir masa perkuliahan.
11. Kepada para Ulama, pakar, dan cendekiawan yang pendapat ataupun karyanya yang penulis jadikan sebagai referensi, bahan perbandingan, dan sebagainya.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan dengan harapan semoga karya yang kecil ini bisa menjadi bagian dari khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi para pembaca.

Akhirnya kepada seluruh pembaca skripsi ini, kiranya berkenan memberikan masukan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan kepada Allah penulis berlandung dan berserah diri.

Pekanbaru, 13 Februari 2013

Penulis

Nurbasmalah
NIM: 10632004057

TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a [^]	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	هـ	h
ص	sh	ي	y

ا... â (a panjang), contoh : المالك (al-Mâlik)

ي... î (i panjang), contoh : الرحيم (ar-Rahîm)

و... û (u panjang), contoh : الغفور (al-Ghafûr)

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	
PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
TRANSLITERASI.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	10
C. Penegasan Istilah	11
D. Batasan dan Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
F. Tinjauan Kepustakaan	15
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan	22
 BAB II BIOGRAFI QURAISH SHIHAB	
A. Nama dan Latar Belakang Kehidupan	24
B. Pendidikan dan Karir.....	26
C. Karya-karya	31
 BAB III NIKAH MUT’AH MENURUT QURAISH SHIHAB	
A. Gambaran Umum tentang Nikah Mut’ah.....	33
1. Pengertian.....	33
2. Ayat yang Mengandung Makna Nikah Mut’ah	35
3. Nikah Mut’ah Menurut Syi’ah	37
a. Landasan Kebolehan Nikah Mut’ah.....	37
b. Ketentuan Nikah Mut’ah	49
4. Nikah Mut’ah Menurut Sunni	55
B. Nikah Mut’ah Menurut Quraish Shihab.....	73
1. Penafsiran Ayat Nikah Mut’ah.....	73
2. Persamaan dan Perbedaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah.....	100
a. Persamaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah	101
b. Perbedaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah	102
 BAB IV ANALISA PANDANGAN QURAISH SHIHAB	
TENTANG NIKAH MUT’AH	106

BAB V	PENUTUP	112
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran-Saran	114

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **“NIKAH MUT’AH MENURUT QURAISH SHIHAB” (Tinjauan dalam Tafsîr Al-Mishbâh)**. Penulis sengaja memilih tema ini karena dirasa sangat menarik dan penting untuk dikaji. Apalagi melihat kondisi masyarakat bangsa yang akhir-akhir ini semakin banyak melakukan praktik nikah *mut’ah*. Diantara faktor mengapa nikah *mut’ah* atau kawin kontrak ini semakin marak, adalah ada sebagian masyarakat menganggap bahwa nikah seperti itu adalah bagian dari pemahaman agama, sementara yang lain sebagai sarana untuk memperbaiki taraf hidup yang semakin sulit. Di balik itu, ada juga untuk memperbaiki keturunan. Anehnya masih ada saja budaya sebagian masyarakat kita, yang menganggap bahwa anak perempuan adalah aset keluarga yang pada sa’atnya dapat dijadikan sebagai perbaikan ekonomi keluarga.

Wacana tentang nikah *mut’ah* memang bukan suatu fenomena yang baru dalam lintasan sejarah Islam. Nikah *mut’ah* ini termasuk salah satu pembahasan yang sangat sarat dengan nilai kontroversi di antara dua aliran besar yakni Sunni dan Syi’ah. Kontroversi tersebut masih sangat terasa hingga sa’at ini. Ada yang menyatakannya halal dan ada juga yang menegaskan keharamannya. Yang menyatakan halal, ada yang demikian longgar dan ada juga yang membolehkannya hanya dalam keadaan kebutuhan yang mendesak atau darurat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu dari empat pisau analisa tafsir yang ditawarkan oleh Abdul Hayy Farmawi, yaitu metode tematik (*maudhû’î*). Data penelitian didapat dari kitab Tafsîr Al-Mishbâh dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, kemudian mengklasifikasinya sesuai dengan topik, melakukan kutipan langsung atau tidak langsung, barulah disusun secara sistematis guna menemukan jawaban yang akan dianalisa.

Penelitian pada skripsi ini berusaha mengungkap bagaimana nikah *mut’ah* menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya Al-Mishbâh. Adapun mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap nikah *mut’ah*, menurut hemat penulis, beliau tidak sependapat dengan kelompok yang menghalalkan nikah *mut’ah* ini. Karena menurutnya tidak sejalan dengan al-Qur’an dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya, yang bukan hanya sebatas pelampiasan nafsu semata, namun ada hal besar yang mesti dicapai dalam ikatan suci (pernikahan) ini. Hal ini dapat terlihat dari kritikan yang beliau lontarkan kepada salah satu argumen kelompok Syi’ah tentang ayat 24 dari surah an-Nisa’ ini yang meyakini dalil tentang nikah *mut’ah*. Beliau berargumen bahwa yang pasti itu teksnya, bukan penafsirannya. Kemudian beliau juga mengkritik mufasssir kenamaan Syi’ah yakni Thaba’thaba’i, dalam hal mas kawin dalam *mut’ah* yang berupa **أجر**, bukan *shidaq/mahar*, Quraish menyangkalnya, karena ternyata dalam pernikahan putri Nabi Syu’aib dengan Nabi Musa maskawinnya juga berupa **أجر**, dan pernikahan mereka bukanlah *mut’ah*. Namun disisi lain, beliau mengatakan, jika pendapat yang membolehkan dapat diterima karena bersifat darurat, bukan berarti *mut’ah* dapat dilakukan dengan bebas. Dalam hal ini beliau berpegang pada syarat-syarat dan ketentuan yang diberikan oleh kelompok yang membolehkan nikah *mut’ah*

(Syi'ah). Pendapatnya ini hampir sama dengan pendapat Ibnu 'Asyur yang menerima *mut'ah* jika dalam keadaan darurat.

Pekanbaru, 13 Februari 2013

Mengetahui,
Pembimbing I,

Pembimbing II,

Penulis

<u>Dr. Mashuri Putra, Lc. M.A</u>	<u>H.M. Ridwan Hasbi, Lc. M.A</u>	<u>Nurbasmalah</u>
NIP. 197104222007011019	NIP. 197006172007011033	NIM: 10632004057

ABSTRACT

This paper is entitled: “Contract Marriage according to Quraish Shihab”
(Overview in Tafsîr Al Misbâh)

Writer intentionally chose this theme because it is considered very attractive and essential to study. Moreover, the conditions of the community of nations that lately more and more practice *mut'ah* marriage. Among the factors why the marriage contract is increasingly widespread, is there some people think that marriage as it is part of the understanding of religion, while others as a means to improve their quality of life is becoming increasingly difficult. Beyond that, there is also to improve the offspring. Surprisingly there are still cultural part of our society, who think that girls are family assets that can be used as family economic recovery.

The discourse of marriage contract is not a new phenomenon in the history of Islam. This *mut'ah* marriage is one that is very controversial discussion between the two major streams namely Sunni and Shia. The controversy is still being felt today. There who declare it lawful and there is also who confirms it illicit. Stating lawful, there are so loose and some are allowing it only in an urgent or emergency needs.

This study is a library research and in this study writer use one of the four analytical interpretation offered by Abdul Hayy Farmawi, namely thematic method (*maudhûf*). The research data obtained from Tafsîr Al-Mishbâh and literature relating to the issues discussed, and then classified them in accordance with topic, conducting direct and or indirect quotation then systematically arranged them in order to find an answer that will be analyzed.

This study tried to reveal how marriage *mut'ah* according to Shihab Qurasih in his Tafseer Al-Mishbâh. As to the interpretation of Quraish Shihab, according to the writer, he does not agree with the group that justifies this *mut'ah* marriage. Because he thinks it is not in line with al-Qur`an and the real purpose of marriage, which is not only a passion impingement, but there are big things that must be accomplished in the holy bonds (marriage). It can be seen from his criticism to one of the Syiah argument about verse 24 of surah an-Nisa `This is believed *mut'ah* argument about marriage. He argued that the exact text, not interpretation. Then he also criticized the Shi'ite commentators Thaba `thaba'i, in the case of dowry in the form *mut'ah* , not *shidaq* / dowry, Quraish deny it, because it turns out the daughter of the Prophet Syu'aib with Prophet Moses that the dowry is also , and their marriage is not *mut'ah*. On the other hand, he said, if the opinion said it is allowed because it is an emergency, do not mean *mut'ah* freely. In this case he adhered to the terms and conditions provided by the group who allow Contract marriage (*mut'ah*). This opinion is almost the same as the opinion of Ibn 'Ashur that receiving *mut'ah* if in case of emergency.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	
PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	
ABSTRAK	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	10
C. Penegasan Istilah	10
D. Batasan dan Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
F. Tinjauan Kepustakaan	14
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan	22
 BAB II BIOGRAFI QURAISH SHIHAB	
A. Nama dan Latar Belakang Kehidupan	23
B. Pendidikan dan Karir.....	24
C. Karya-karya	30
 BAB III NIKAH MUT’AH MENURUT QURAISH SHIHAB	
A. Gambaran Umum tentang Nikah Mut’ah.....	32
1. Pengertian.....	32
2. Ayat yang Mengandung Makna Nikah Mut’ah	34
3. Nikah Mut’ah Menurut Syi’ah	42
a. Landasan Kebolehan Nikah Mut’ah.....	42
b. Ketentuan Nikah Mut’ah	54
4. Nikah Mut’ah Menurut Sunni	59
B. Nikah Mut’ah Menurut Quraish Shihab.....	76
1. Penafsiran Ayat Nikah Mut’ah.....	76
2. Persamaan dan Perbedaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah.....	103
a. Persamaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah.....	103
b. Perbedaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah	105
 BAB IV ANALISA PANDANGAN QURAISH SHIHAB	
TENTANG NIKAH MUT’AH	109

BAB V	PENUTUP	115
--------------	----------------------	------------

A. Kesimpulan	115
---------------------	-----

B. Saran-Saran	117
----------------------	-----

DAFTAR KEPUSTAKAAN

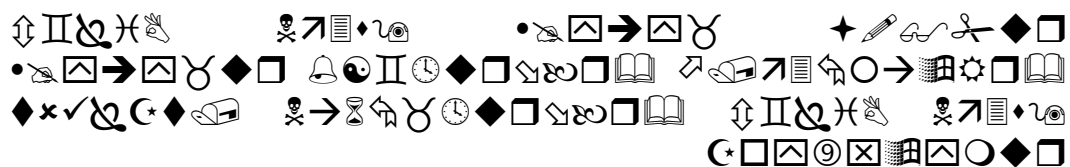
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dalam Islam adalah transaksi dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Dibangun di atas niat pergaulan abadi dari kedua belah pihak, untuk merealisasikan buah psikologisnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an, yakni kedamaian, ketentraman batin, cinta, dan kasih sayang. Tujuannya adalah memakmurkan bumi ini dengan melestarikan keturunan dan memperkokoh eksistensi manusia.¹



Artinya: *“Dan Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu.”*²

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat, untuk menta’ati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah, pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.³ Pada dasarnya pernikahan hanya dilakukan satu kali

¹ Yusuf Qardhawi. *al-Halâl wa al-Harâm fî al-Islâm*, terjem. oleh Wahid Ahmadi, et al, Era Intermedia., Surakarta, 2003. hal.267.

² al-Qur`ân dan Terjemahannya, *Mujamma’ Al-Malik Fahd li Thibâ’at Al-Mush af Asy-Syarîf Madînah Al-Munawwarah*. Lihat Surah An-Na 1 (16) ayat : 72. Semua ayat dan terjemah merujuk pada buku yang sama.

³ Rahmat Hakim. *Hukum Perkawinan Islam*, Pustaka Setia., Bandung, 2000. hal.13.

untuk selamanya dan perceraian idealnya hanya terjadi karena kematian, ini yang disebut nikah permanen (*daim*).

Ada beberapa bentuk pernikahan dalam Islam, ada yang dibolehkan dan ada pula yang dilarang. Diantara pernikahan yang dilarang adalah nikah *mut'ah*, kawin temporal, atau lebih dikenal dengan kawin yang berjangka waktu⁴ dan ini merupakan salah satu persoalan yang sering dibicarakan oleh berbagai kalangan sejak dahulu hingga kini. Ada yang menyatakannya halal dan ada juga yang menegaskan keharamannya. Yang menyatakan halal, ada yang demikian longgar dan ada juga yang membolehkannya hanya dalam keadaan kebutuhan yang mendesak atau darurat.

Tidak sedikit yang menyalahfahami persoalan ini sehingga ada yang mempersamakannya dengan zina, padahal ulama-ulama yang mengharamkannya pun tidak berpendapat demikian. Salah satu sebab kesalahfahaman tersebut adalah karena adanya praktik-praktik perzinaan yang dilakukan atas nama nikah *mut'ah* atau karena mereka yang melakukan itu tidak mengindahkan syarat-syarat yang ditetapkan oleh ulama yang menghalalkan nikah *mut'ah*.⁵

Dunia Islam, demikian para ahli menyebut region yang penduduk menjadi beragama Islam, terbagi menjadi dua bagian besar, yakni Islam Syi'ah dan Sunni. Diferensiasi itu bermula dari munculnya aliran politik sepeninggal Nabi SAW atas

⁴ *Mut'ah* (jamaknya *muta'*) secara harfiah berarti kesenangan, kenikmatan, kelezatan, atau kesedapan. *Mut'ah* juga berarti yang hanya dengannya dapat diperoleh suatu (beberapa) manfaat (kesenangan), tetapi kesenangan atau manfaat tersebut akan hilang dengan sebab habis atau berakhirnya sesuatu tadi. Nikah *Mut'ah* bisa disebut *az-Zawaj al-Munqati'*, yang berarti perkawinan yang terputus (setelah waktu yang ditentukan habis). Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan., Jakarta, 1992. hal.708-709.

⁵ Quraish Shihab. *Perempuan; dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Lentera Hati., Jakarta, 2005. hal. 207-208.

pemilihan menyetujui khulafaurrasyidin. Ajaran aliran Syi'ah yang sampai sekarang dipandang kontroversial dalam pandangan Sunni adalah nikah *mut'ah*. Nikah *mut'ah* sering di identikkan dengan aliran Syi'ah, padahal sebenarnya tidak pengikut Syi'ah saja yang memandang halal nikah *mut'ah* secara mutlak. Selain Syi'ah Imamiyah, kalangan sahabat Nabi Muhammad di antaranya Asma' binti Abu Bakar Shiddiq, Jabir bin Abdullah, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mu'awwiyah, Amer bin Hurait, Abi Sa'id Al Khudriy, Salamah dan Na'bad; dan dari Tabi'in di antaranya Thain, Atha Said bin Jabair dan seluruh ulama Fiqh Mekkah, memandang bahwa nikah *mut'ah* itu halal. Dan tidak saja di Iran, berdasarkan isu-isu tentang perkawinan sejenis ini juga di ditemui di Jatim.⁶

Pembahasan tentang nikah *mut'ah* sudah banyak dilakukan orang, baik dari kalangan *Ja'fariyah* maupun kalangan Sunni. Mayoritas kaum Sunni berpendapat memang benar perkawinan ini semula diperbolehkan dalam Islam, tetapi kemudian diharamkan karena perintah khalifah Umar bin Khatthab. Akan tetapi dalam sumber-sumber yang di pakai oleh kaum Sunni terdapat banyak riwayat yang menyebut bahwa pernikahan ini pernah dilarang di zaman Nabi. Ada yang menyatakan larangan itu terjadi pada perang Khaibar, ada yang mengatakan pada *Fath* Makkah, perang Hunain (*Autas*), dan ada yang mengatakan pada haji

⁶ Abd. Shomad. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Kencana., Jakarta, 2010. hal.310. Kasus tentang nikah *mut'ah* yang terjadi di Jatim ini juga dapat dilihat pada *Dokumen Terkait Kasus Faham Syi'ah dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syi'ah*.

Wada'.⁷ Ada juga yang menyebutkan bahwa pembolehan dan pelarangan itu terjadi sampai tujuh kali dan berakhir dengan pelarangan.⁸

Kalangan Sunni di antaranya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin al-Munjir an-Naisaburi asy-Syafi'i mengatakan: keharaman *Mut'ah* sudah nyata karena Rasulullah melarangnya. Ibnu Mas'ud satu riwayat juga dari Ali katanya pernah berkata: ayat-ayat *thalaq*, *'iddah*, dan waris telah menasakh ayat *mut'ah*. Bahkan Ibnu Umar juga pernah berkata: tidak ada yang melakukan nikah *mut'ah* kecuali pezina. Ibnu Jubair mengatakan: *mut'ah* Adalah zina yang nyata dan tidak seorangpun yang kuketahui melakukannya kecuali akan kurajam. Demikian juga Hasan Basri mengatakan: *mut'ah* adalah nikah tiga hari yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan di antara ahli ilmu *mutaakhirîn* yang mengharamkannya adalah: Malik, ats-Tsauri, asy-Syafi'I, Ishaq, Abu Tsur dan Ashab ar-Ra'yu dan tidak ada yang menghalalkannya kecuali golongan Rafidhah.⁹

Sementara kalangan ulama *Ja'fari* di antaranya Ja'far Murtadha al-Amili yang menukil beberapa pendapat ulama menyatakan bahwa nikah *mut'ah* dibolehkan sampai hari kiamat dan pendapat yang mengatakan nikah *mut'ah* itu tidak *mansûkh* (dihapus). Misalnya pendapat Ibnu 'Abbas yang mengatakan ayat 24 dari surat an-Nisa` itu *muhkamat* dan tidak dinasakh meskipun Ibnu Bathal mengatakan bahwa orang-orang Makkah dan Yaman meriwayatkan Ibnu Abbas mengharamkannya. Tetapi riwayat yang mereka ambil dari Ibnu Abbas ini adalah lemah (*dha'îf*), sedangkan riwayat yang membolehkan lebih kuat, kata Ja'far

⁷ Busyairi Ali. *Nikah Mut'ah, Halal atau Haram? Metode Istidlal Hukum Nikah Mut'ah (Studi Perbandingan Antara Mazhab Ja'fari dan Sunni)*, Ar-Risalah., Banjarmasin, 2012. hal.3.

⁸ Machsin. *Nikah Mut'ah: Kajian atas argumentasi Syi'ah, Musawa*, Jurnal Studi Gender volume 1 No. 2, Pustaka Studi Wanita., IAIN Sunan Kalijaga, 2002). hal. 139-140.

⁹ *Ibid*, hal, 5-6

Murtadha al-Amili. Demikian juga riwayat Ahkam bin ‘Utaibah ketika ditanya apakah *mut’ah* sudah dihapuskan, maka beliau menjawab: belum, demikian juga pendapat Imran bin Husein yang mengatakan bahwa ayat *mut’ah* tidak dinasakh.¹⁰

Di Indonesia terdapat berbagai lokasi yang banyak melakukan praktek nikah kontrak (nikah *mut’ah*). Misalnya di Bogor, tepatnya di Puncak, Jawa Barat. Ada berbagai faktor yang menyebabkan, yaitu mereka berburu rupiah, reyal, atau dollar; mereka adalah yang dinikahi, calo, wali, atau yang dijadikan saksi. Ada berbagai faktor mengapa nikah *mut’ah* atau kawin kontrak ini semakin marak, di antaranya ada sebagian masyarakat menganggap bahwa nikah seperti itu adalah bagian dari pemahaman agama, sementara yang lain sebagai sarana untuk memperbaiki taraf hidup yang semakin sulit. Di balik itu, ada juga untuk memperbaiki keturunan. Anehnya masih ada saja budaya sebagian masyarakat kita, yang menganggap bahwa anak perempuan adalah aset keluarga yang pada sa’atnya dapat dijadikan sebagai perbaikan ekonomi keluarga.¹¹

Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia* menyatakan bahwa keresahan masyarakat akibat tingkah orang-orang Syi’ah yang melakukan *mut’ah* itu sudah ada sejak tahun 1985. Hingga di Bandung, kota yang diindikasikan sebagai pusat penyebaran Syi’ah, Universitas Islam Nusantara (Uninus) di Bandung mengadakan pengkajian khusus yang dilaksanakan oleh Majelis Tafaqquh Fiddien Al- Islami (MFTI) Uninus 1989 tentang haramnya nikah *mut’ah*. Sementara ulama dan masyarakat sedang mengupayakan

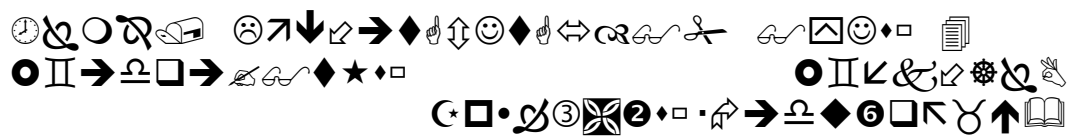
¹⁰ Ja’far Murtadha al-Amili. *Nikah Mut’ah Dalam Islam Kajian Berbagai Mazhab*, terjem. Oleh Muhammad Jawad, As-Sajad., Jakarta, 1992. hal. 25.

¹¹ Zaitunah Subhan. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, El-Kahfi., Jakarta, 2008. hal 212.

pembendungan nikah *mut'ah*, di sa'at itu pula adanya kabar tentang mahasiswi berjilbab di Bandung yang keluar masuk ke dokter spesialis penyakit kulit dan kelamin, karena mengidap penyakit kotor alias penyakit kelamin akibat nikah *mut'ah*, berganti-ganti pasangan.

Masalah ini membuat hati para ulama dan orang tua yang prihatin akan nasib para gadis. Hingga 100 ulama Jawa Timur berkumpul di Pondok Pesantren Badriduja Kraksaan Probolinggo Jatim, Ahad 13 Agustus 1995. Mereka membahas tentang nikah *mut'ah* (kawin kontrak) yang kesimpulannya, nikah *mut'ah* itu haram, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, bertentangan dengan UU Perkawinan No. 1 Th. 1974 tentang perkawinan di Indonesia, dan bertentangan dengan Kompilasi Hukum Islam Pasal II dan III. 100 ulama itu mengharapkan pemerintah agar segera mengantisipasi adanya gejala nikah *mut'ah* yang meresahkan masyarakat itu.¹²

Ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar tentang nikah *mut'ah* adalah firman Allah SWT surah An-Nisâ` ayat 24:



Artinya : “Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (*campuri*) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (*dengan sempurna*) sebagai suatu keawajiban.”¹³

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbâh* menerangkan tentang ayat ini bahwasanya para ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat di atas, menurut

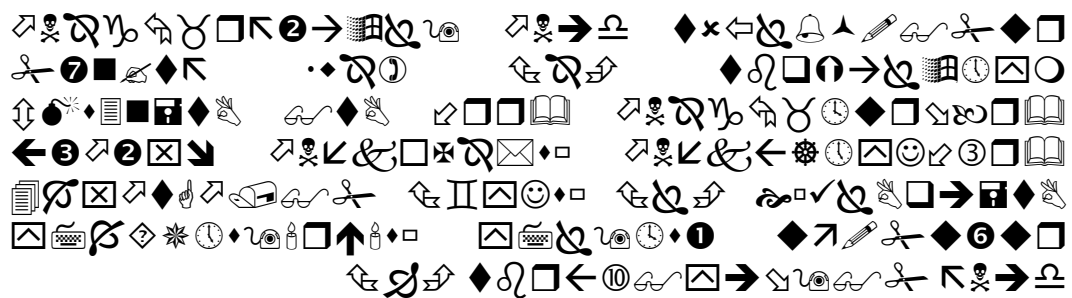
¹² Hartono Ahmad Jaiz. *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al- Kautsar., Jakarta, 2002. hal 138.

¹³ Lihat surah An-Nisâ` (4) ayat : 24.

ulama bermadzhab Syi'ah, penggalan ayat di atas menunjuk kepada nikah mut'ah. Pendapat ini mereka kuatkan antara lain dengan bacaan dari beberapa sahabat Nabi SAW., seperti Ubay bin Ka'ab dan Ibn 'Abbas ra., yang menambahkan kata (إلى أجل مسمى) *ilaa ajalîn musamma* yang berarti *sampai waktu tertentu*, setelah kata *istamta'tum bihî minhunna*. Bacaan ini dikenal sebagai bacaan *mudraj*, yakni kata-kata itu bukan merupakan lafaz-lafaz asli ayat, melainkan lafaz yang di tambahkan oleh para sahabat sebagai penjelas makna. Dalam konteks tafsir, ia dapat menjadi pendukung makna.

Sedangkan mayoritas ulama Sunni memahami kalimat *famâ istamta'tum bihî minhunna* dalam arti menikmati hubungan pernikahan yang di jalin secara normal dan, karena penekanannya pada kenikmatan dan kelezatan hubungan jasmani, mas kawin dinamai (أجر) *ajr*, yang secara harfiah berarti *upah* atau *imbalan*.¹⁴

Mereka menyatakan bahwa Allah SWT., hanya membenarkan dua cara untuk penyaluran nafsu seksual, sebagaimana ditegaskan-Nya ketika menguraikan sifat-sifat dari orang-orang mukmin, yakni firman-Nya:



Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak perempuan yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Maka siapa yang

¹⁴ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Lentera Hati., Jakarta, 2010. hal.485-486.

mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."¹⁵

Quraish Shihab merupakan salah seorang pakar tafsir yang ikut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia, terutama di bidang tafsir. Salah satu karyanya yang sangat fenomenal adalah *Tafsîr Al-Mishbâh*. Pemikiran Quraish Shihab dalam bidang hukum layak untuk di kaji karena dia selalu berusaha untuk menyelesaikan persoalan hukum yang dihadapinya dengan menggunakan dalil, baik dari al-Qur`an maupun Hadis, bahkan dikuatkan dengan mengutip pendapat para ulama, baik para ulama dahulu maupun kontemporer. Kemampuannya dalam bidang tafsir menjadikannya mampu beristinbath hukum dengan memakai dalil-dalil al-Qur`an yang disesuaikannya dengan kondisi masa sekarang. Ia selalu mampu menguatkan argumentasinya dengan mengemukakan ayat al-Qur`an, Hadis Nabi, ataupun dengan mengutip pendapat para ulama. Ia juga dikenal dengan keluwesan dan kepraktisannya dalam berpendapat, tidak terkesan menghakimi, dan selalu mengemukakan berbagai perbedaan pendapat di sekitar masalah yang dipaparkannya.¹⁶

Terkait masalah nikah *mut'ah* yang akhir-akhir ini sering dibicarakan (khususnya di Indonesia) dan dari beberapa sumber bacaan yang penulis temukan, adanya indikasi yang menunjukkan keterlibatan Quraish Shihab dengan Syi'ah, terutama mengenai buku-buku dan tulisannya.

Beberapa indikasi tersebut antara lain, *Pertama:* Quraish Shihab dianggap sebagai salah seorang yang memiliki peran penting dalam gerakan Syi'ah di

¹⁵ Lihat surah Al-Mukminûn (23) ayat : 5-7.

¹⁶ Kajian tentang karya-karya tafsir di Indonesia dari para tokoh-tokoh tersebut dapat disimak dalam Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Qur`an di Indonesia*, terjem. Oleh Tajul Arifin, Cet.1, Mizan., Bandung, 1996. hal.17.

Indonesia. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*:

“Prof. Dr. Quraish Shihab yang menggarap tokoh agama termasuk Majelis Ulama Indonesia yaitu untuk mementahkan keputusan-keputusan Majelis Ulama Indonesia, kalau ada keputusan MUI yang mau keras terhadap aliran-aliran sempalan. Dan dengan pendekatan-nya yang intensif dengan keluarga cendana, akhirnya dia terpilih menjadi Menteri Agama pada kabinet Pembangunan VII, sehingga LPPI mengeluarkan brosur kecil yang berjudul “Syi’ah dan Quraish Shihab”¹⁷. Seandainya dia terpilih lagi menjadi Mentri Agama oleh Presiden Habibie, maka LPPI akan menerbitkan buku yang lengkap tentang Quraish Shihab mengenai keterlibatannya dengan Syi’ah terutama mengenai buku-buku dan tulisannya”¹⁸.

Kedua: Adanya klaim yang menyatakan bahwa beberapa percetakan, di antaranya; penerbitan Mizan Bandung dan Lentera Hati Jakarta termasuk motor penggerak perkembangan Syi’ah di Indonesia dan sebagaimana yang penulis ketahui, buku-buku hasil karya Quraish Shihab sebagian besar dicetak oleh penerbit tersebut.¹⁹ *Ketiga:* Salah satu referensi yang dijadikan Quraish Shihab di dalam tafsirnya *Al-Mishbâh* yaitu bersumber dari salah satu ulama besar Syi’ah yakni Muhammad Husein Thaba’thaba’i.²⁰

¹⁷ Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, *Syi’ah dan Quraish Shihab*. (Dalam buku kecil ini juga terdapat lampiran *surat pernyataan* dari salah seorang teman dekat Qureisy Shihab sewaktu menjadi mahasiswa di Mesir pada tahun 1958/1963. Surat pernyataan itu beliau tulis karena mendengar berita tentang pencalonan Qureisy Shihab sebagai Mentri Agama Republik Indonesia. Dalam surat pernyataan itu, *Osman Ali Babseil* menyatakan bahwa dia sangat mengenal benar siapa Qureisy Shihab dan bagaimana prilakunya dalam membela Aqidah Syi’ah dan dalam beberapa kali dialog dengan jelas Dia (Quraish Shihab) menunjukkan sikap dan ucapan yang sangat membela Syi’ah dan merupakan prinsip baginya, kemudian Osman melanjutkan pernyataannya bahwa dilihat dari dimensi waktu memang sudah cukup lama, namun prinsip aqidah terutama bagi seorang intelektual, tidak akan mudah hilang/dihilangkan atau berubah terutama keyakinannya diperoleh berdasarkan ilmu dan pengetahuan, bukan ikut-ikutan. Surat pernyataan itu ditanda tangani pada tanggal 10 Maret 1998).

¹⁸ Hartono Ahmad Jaiz. op.cit., hal.114.

¹⁹ *Ibid*, hal. 115. Dapat juga dilihat pada *Dokumen Terkait Kasus Faham Syi’ah Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur Tentang Kesesatan Ajaran Syi’ah* dan Buletin Uswatuna, Edisi: 19/ TH.I/09 Muharram 1434 H/23 Nopember 2012. hal. 4.

²⁰ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, op.cit., hal. xiii

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adanya pro-kontra terhadap Quraish Shihab telah banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Dari fenomena ini, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul : **NIKAH MUT'AH MENURUT QURAISH SHIHAB (Tinjauan dalam Tafsîr Al-Mishbâh)**

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada dua hal yang menjadi alasan dalam pemilihan judul penelitian ini, yaitu:

1. Dari beberapa sumber bacaan yang penulis temukan, adanya indikasi yang menunjukkan keterlibatan Quraish Shihab dengan Syi'ah, terutama mengenai buku-buku dan tulisannya. Beberapa indikasi tersebut antara lain, *Pertama:* Quraish Shihab dianggap sebagai salah seorang yang memiliki peran penting dalam gerakan Syi'ah di Indonesia. *Kedua:* Adanya klaim yang menyatakan bahwa beberapa percetakan, di antaranya; penerbitan Mizan Bandung dan Lentera Hati Jakarta termasuk motor penggerak perkembangan Syi'ah di Indonesia dan sebagaimana yang penulis ketahui, buku-buku hasil karya Quraish Shihab sebagian besar dicetak oleh penerbit tersebut. *Ketiga:* Salah satu referensi yang dijadikan Quraish Shihab di dalam tafsirnya Al-Mishbâh yaitu bersumber dari salah satu ulama besar Syi'ah yakni Muhammad Husein Thaba'thaba'i.
2. Sebagai seorang pakar tafsir di Indonesia, pemikiran Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah* layak untuk dikaji, mengingat semakin menjamurnya

praktik nikah *mut'ah* di Indonesia yang semakin hari semakin banyak dilakukan, membuat penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini.

C. Penegasan Istilah

Untuk lebih jelasnya maksud dari judul penelitian ini, maka perlu dilakukan analisis semantik dari istilah yang diangkat, yaitu *nikah mut'ah* dan *tematik*.

Nikah : berasal dari bahasa Arab yaitu نكح - ينكح - نكاحا, secara bahasa ia berarti الوطاء (*al-wath`u; campur*)²¹ yang juga berarti تزوجها (menikahinya) atau باضعها (mencampurinya), seperti yang dikutip oleh Muahmmad Hamdani dalam bukunya bahwa Azhârî mengatakan tidak ada satu makna lain yang dikandung al-Qur'ân berkenaan dengan nikah kecuali *tazawwaj* (nikah).²² Firman Allah SWT. وانكحوا الأيام منكم ayat ini berarti *tazawwaj*.²³ Adapun Jauhârî mengatakan nikah berarti الوطاء (*al-wath`u; campur*), dan kadang-kadang kata nikah dapat juga diartikan العقد (akad) dan Ibnu Saidah mengartikannya dengan البضع (*campur*).²⁴ Ibn Al-'Arabîy juga mengartikannya dengan الجمع (*campur*).²⁵

²¹ Ibnu Al-Manzhûr. *Lisân Al-'Arab*, jilid VIII, Dâr Al-Hadîts., Kairo, 2003.

²² Muhammad Faisal Hamdani. *Nikah Mut'ah; Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni dan Syi'ah*, Gaya Media Pratama., Jakarta, 2008. hal. 17.

²³ Ibnu Al-Manzhûr. *Op. Cit.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ibn Fâris. *Mu'jam Maqâ'yîs Al-Lughah*, bab *Budh'u*, juz I. hal.256.

Sedangkan dalam istilah syara', nikah adalah akad yang mengandung unsur diperbolehkannya melakukan hubungan (suami-istri) dengan menggunakan lafazh *nikah* atau *tazwîj*.²⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nikah diartikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).²⁷

Mut'ah : berasal dari bahasa Arab yang berarti *kenikmatan, kelezatan, atau kesenangan*.²⁸ Al-Azharîy berkata: *al-matâ'* secara etimologi adalah setiap sesuatu yang diambil manfaat darinya.²⁹ Di dalam Kamus Bahasa Indonesia *mut'ah* diartikan sebagai sesuatu (uang, barang-barang, dan sebagainya) yang diberikan oleh suami kepada istri yang diceraikan sebagai bekal hidup (penghibur).³⁰

Secara terminologi, nikah *mut'ah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Quraish Shihab, nikah *mut'ah* diartikan sebagai pernikahan dengan menetapkan batas waktu tertentu berdasarkan kesepakatan antara calon suami dan istri. Bila berlalu masa yang disepakati, keduanya dapat memperpanjang atau mengakhiri pernikahan mereka sesuai kesepakatan semula.³¹

Sayid Sâbiq di dalam bukunya *Fiqh As-Sunnah* menjelaskan bahwa perkawinan *mut'ah*, disebut juga “perkawinan sementara” atau “perkawinan

²⁶ Zainuddin bin 'Abdil 'Azîz Al-Malîbârî. *Fath Al-Mu'în; Syarah Qurrah Al-'Ain*, juz III, Dâr Al-Fikr., Beirut, tt. hal.255.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2008. hal. 1003.

²⁸ Atabik 'Âlî dan A mad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta., Yogyakarta, 1997. hal. 1610.

²⁹ Ibnu Al-Manzhûr. *Op. Cit.* jilid VIII, hal. 193.

³⁰ Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional., Jakarta, 2008. hal. 966.

³¹ Quraish Shihab. *op cit.*, hal. 208.

terputus”, ialah apabila seseorang melakukan akad pernikahan dengan seorang wanita untuk selama sehari, seminggu atau sebulan. Ia disebut *mut’ah* (sesuatu yang dinikmati) karena yang melakukannya memperoleh kemanfaatan dengannya serta menikmatinya sampai batas waktu yang ditentukan.³²

Sementara itu, Syarafuddin Al-Musawi dalam bukunya *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi’ah* menjelaskan nikah *mut’ah* sebagai berikut: *Mut’ah* berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai arti *sesuatu untuk dinikmati* atau *sesuatu yang diberikan untuk dinikmati*. *Mut’ah* menjadi kata kerja *tamatta’a* dan *istamta’a* yang artinya *menikmati* dan atau *bernikmat-nikmat* atau *bersenang-senang*. Dari segi bahasa ini, nikah *mut’ah* dapat diartikan juga sebagai perkawinan untuk bersenang-senang karena di dalam perkawinan ini terdapat aturan-aturan yang memberikan keringanan beban tanggung jawab kedua belah pihak (suami-istri) dibanding tanggung jawab yang ada dalam perkawinan permanen (perkawinan *daim*).³³

Tematik adalah salah satu metode dalam menafsirkan al-Qur`ân yang membahas ayat-ayat al-Qur`an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbâb al-nuzûl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan

³² Sayid Sâbiq. *Fiqh As-Sunnah*, jilid II, Dâr Al-Fikr., Lebanon, 1977. hal. 35-38.

³³ Syarafuddin Al-Musawi. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi’ah*, Mizan., Bandung, 2002. hal. 87-89.

secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur`an, Hadis, maupun pemikiran rasional.³⁴

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka diperlukan batasan dan rumusan masalah. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu analisis seputar penafsiran Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah* pada surah An-Nisâ` ayat: 24.

Untuk menindaklanjuti masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah*.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pandangan Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah*.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Bagi peneliti berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang kajian Tafsir Hadis.
- b. Bagi dunia akademik berguna sebagai bahan kajian literatur yang dapat memperkaya khazanah pustaka khususnya yang membahas tentang penafsiran ayat yang mengindikasikan kepada nikah *mut'ah*.

³⁴ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`ân*, Pustaka Pelajar Offset., Yogyakarta, 1998. hal. 151.

- c. Bagi masyarakat luas dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan rujukan untuk memahami tentang pergulatan wacana dan semakin berkembangnya masalah seputar penafsiran ayat tentang nikah *mut'ah* pada sa'at ini.

F. Tinjauan Kepustakaan

Pembahasan tentang nikah *mut'ah*, telah banyak para ahli yang membahasnya, diantaranya adalah Syekh Ja'far Hadi dalam bukunya yang berjudul *Al- Haqîqatu Kamâ Hiya* yang kemudian diterjemahkan oleh Husain Haddad kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Syi'ah; A-Z* mengatakan bahwa *mut'ah* adalah perkawinan yang di sahkan oleh syari'at dan nikah *mut'ah* juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan nikah daim. Menurutnya, hikmah nikah *mut'ah* adalah sebagai jawaban dari kebutuhan-kebutuhan biologis laki-laki dan perempuan bagi yang tidak mampu melakukan kawin daim, atau jauh dari istri seperti karena meninggal atau sebab-sebab yang lain, dan sebaliknya (bagi wanita yang tak bersuami) dengan keinginan hidup dalam kemuliaan dan kehormatan, kadangkala *mut'ah* bisa diamalkan untuk tujuan pengenalan yang dibolehkan syari'at sebelum perkawinan agar terhindar dari pertemuan yang haram, zina, free sex, onani dan sebagainya. *Mut'ah* menurutnya tidak bisa disamakan dengan zina dan dalil-dalil yang menasakh *mut'ah* baik dari Al- Qur'an maupun Hadis tidak ada yang kuat dan tidak bisa dijadikan hujjah. Meskipun *Syi'ah* Imamiyah membolehkan dan menghalalkan nikah *mut'ah*, hanya saja mereka lebih memilih nikah daim dan membangun rumah tangga sebagai dasar masyarakat yang kuat

dan sehat, jadi tidak berarti mereka mengesampingkan nikah daim dan hanya condong kepada nikah sementara yang dikenal dengan sebutan mut'ah.

Emilia Renita AZ menulis sebuah buku yang berjudul *40 Masalah Syi'ah*. Buku ini berisi penjelasan mengenai tuduhan-tuduhan yang dilontarkan terhadap syi'ah. Salah satu tuduhannya adalah orang Syi'ah melegalkan prostitusi dengan membolehkan nikah mut'ah. Dalam menjawab tuduhan ini, Emilia yang merupakan istri Jalaluddin Rakhmat (salah satu pendiri IJABI: Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia) ini menjelaskan, bahwa nikah mut'ah atau disebut juga dengan nikah muaqqat adalah nikah bersyarat dengan antara lain syarat waktu. Semua hukum pernikahan berlaku pada nikah mut'ah. Misalnya, tidak boleh menikahi perempuan-perempuan yang diharamkan untuk dinikahi, tidak boleh menikahi perempuan sebelum 'iddahnya selesai, sama seperti hukum-hukum nikah daim. Yang membedakan nikah mut'ah dengan nikah daim adalah adanya persyaratan yang disetujui oleh kedua pihak. Emilia juga mengatakan bahwa pelarangan (mut'ah) yang dinisbatkan kepada Rasulullah sangat meragukan dan Hadis pengharaman mut'ah di Fath Makkah juga tidak shahih, tambahannya lagi menurut Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah, semua Hadis yang mengharamkan nikah mut'ah dhai'f kecuali pengharaman di Khaibar dan Fath Makkah. Diujung penjelasannya Emilia mencantumkan contoh nama-nama sahabat dan tabi'in yang mempraktekkan nikah mut'ah.

Hasyimi bin Ali dalam bukunya *Hiwârûn ma'a Shidqi As- Syi'iy* yang kemudian diterjemahkan oleh Muhdor Assegaf kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Dialog Sunnah Syi'ah*. Dalam buku ini berisi nukilan kisah perbincangan

antar sahabat karib yang menganut mazhab berbeda. Dalam dialog mengenai nikah mut'ah, temannya yang bermazhab syi'ah berpendapat bahwa nikah mut'ah hukumnya halal. Orang yang menyatakan bahwa ayat mut'ah (QS. An- Nisâ': 24) telah di nasakh oleh ayat-ayat pertama dalam surat Al- Mukminun adalah pernyataan yang tidak bisa dibenarkan kerana ayat mut'ah adalah Madaniyyah, sedangkan surat Al- Mukminun adalah Makiyyah, Makiyyah tidak bisa menasakh Madaniyyah. Argumen yang lain yang dilontarkannya adalah Umar bin Khaththab mengharamkan Mut'ah karena dia adalah sosok peribadi yang tidak tetap pendirian dan dia termasuk dalam aliran yang suka berpindah-pindah pendiriannya dari golongan sahabat. Tambahnya lagi, meskipun mut'ah dihalalkan, Islam tetap memperhatikan hak wali terhadap anak perempuan, sang suami perempuan itu tetap meminta persetujuan dari ayahnya, kakeknya, atau walinya secara umum.

Ibnu Mustafa dalam bukunya *Perkawinan Mut'ah dalam Perspektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini* yang merupakan kajian dari kitab tafsir Al- Mizan karya Thaba'thaba'i dan Hak-Hak Wanita dalam Islam karya Murtadha Mutahhari. Dalam bukunya itu dijelaskan bahwa Murtadha Mutahhari meyakini nikah mut'ah tidak pernah dilarang Nabi dan larangan itu datang dari ijtihad Khalifah Umar bin Khaththab dan bersifat sementara (temporal) yaitu hanya semasa dia berkuasa. Sedangkan menurut Thaba'thaba'i, nikah mut'ah dianggap sebagai salah satu yang bisa mencegah kejahatan seksual, disamping kondisi darurat sa'at ini yang menuntut nikah mut'ah.

Busyairi Ali dalam tesis program pascasarjananya yang berjudul *Nikah Mut'ah; Halal atau Haram?* yang kemudian diterbitkan oleh Yayasan Ar-Risalah dalam bentuk buku. Dalam tesisnya ini Busyairi membahas tentang *Metode Istidlal Hukum Nikah Mut'ah* yang merupakan *Studi Perbandingan antara Mazhab Ja'fari dan Sunni*. Dari hasil kajiannya ini, Busyairi menyimpulkan bahwa pendapat Sunni dan Ja'fari sama-sama berangkat dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis. Perbedaannya adalah Ja'fari condong menggunakan teori *Al-Dalâlatu Al-Syar'iyah Al-Lafzhiyyah* (dengan makna literal ayat) dan menganggap literal ayat tersebut berhubungan dengan teori lafal 'Am dan *Khash* serta *Muthlaq* dan *Muqayyad* sehingga ayat tersebut menunjukkan pengkhususan bukan penghapusan (*takhshish* bukan *mansûkh*) seperti yang difahami oleh mazhab Sunni, sedangkan mazhab Sunni lebih memahaminya dengan teori lafal *Musytarak* dan *Musykil* arti dari lafal ayat tersebut tidak dapat dipastikan sehingga harus dilakukan teori munasabat ayat dan *nâsikh mansûkh*, sehingga dalam hal ini *istidlal* kaum Sunni banyak dipengaruhi dengan teori pecahan *Qiyas* yaitu Al-Mashlahah Al-Mursalah serta melihat masalah dalam konteks sosiologis bukan dari aspek yuridis.

Abu Khalifah Ali bin Muhammad al-Qudhaibi dalam bukunya *Rabihtu Ash-Shahâbah wa Lam Akhsar 'ala Al-Bait* yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Ganna Pryadharizal Anaedi dengan judul *Akhirnya Kutinggalkan Syi'ah; Testimoni Tokoh Syi'ah*. Buku ini menjelaskan tentang berbagai ambiguitas, penyimpangan dan kekonyolan ideologi Syi'ah sebagaimana dirasakan sendiri oleh seorang yang sejak lahir menganut Syi'ah,

namun kemudian sadar dan bertaubat. Salah satu kritiknya mengenai nikah mut'ah adalah adanya keanehan di dalam *turâts* (khazanah intelektual klasik) Syi'ah, dapat ditemukan riwayat-riwayat para Imam Ahlul Bait yang secara tegas menyatakan keharaman dan kekejian nikah mut'ah. Kemudian kita tidak akan mendapatkan respon atau reaksi dari kaum Syi'ah terhadap riwayat-riwayat ini.

M. Amin Djamaluddin, dkk dalam bukunya *Mewaspada Gerakan Syi'ah*. Dalam bukunya ini disebutkan bahwa mut'ah dilarang dan hukumnya haram. Orang yang melakukan nikah mut'ah dihukumi sama dengan hukum perbuatan zina. Dalam bukunya ini juga ditampilkan *Salinan Fatwa MUI Tentang Nikah Mut'ah Tahun 1997*, yang mana inti dari fatwa tersebut adalah nikah mut'ah hukumnya haram dan pelaku nikah mut'ah harus dihadapkan ke pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia* menyatakan bahwa nikah mut'ah merupakan sumber penyakit kotor dan beliau juga mencantumkan kutipan bagian akhir pembicaraan antara dr. Hanung, seorang dokter spesialis kulit dan kelamin di kota Bandung, dengan pasiennya yang dari hasil laboratorium ternyata mengidap penyakit kotor 'gonorhe' (kencing nanah). Ini merupakan salah satu kasus wanita berjilbab dari Wisma Fathimah di Jalan Alex Kawilarang 63 Bandung – Jawa Barat yang mengidap penyakit *gonorhe* (kencing nanah) akibat nikah mut'ah. Dalam bukunya ini beliau juga menuliskan hasil dari *bahtsul masâil* yang dilakukan oleh Dewan Pimpinan Pusat Ittihaadul Muballighin Jakarta terkait kasus nikah mut'ah. Inti dari hasil *bahtsul masaail* ini adalah penolakan terhadap nikah mut'ah dan

mendesak pemerintah termasuk MUI untuk segera mengeluarkan dan menyebarkan fatwa tentang haramnya nikah *mut'ah*. Penolakan itu juga beliau kuatkan dengan mengutip pendapat-pendapat dari empat Imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).

Imam Ibn Rusyd (wafat 595 H) dalam kitabnya *Bidâyah Al-Mujtahid wa Nihâyah Al-Muqtashid* mengatakan:, “Hadis-hadis yang mengharamkan nikah *mut'ah* mencapai peringkat mutawatir”. Sementara itu Imam Mâlik bin Anas (Wafat 179 H) dalam kitabnya *Al-Mudawwanah Al-Kubrâ* mengatakan, “Apabila seorang lelaki menikahi wanita dengan dibatasi waktu, maka nikahnya batil.

Imam Syâfi'î (wafat 204 H) dalam kitabnya *Al-Umm* mengatakan, “Nikah *mut'ah* yang dilarang itu adalah semua nikah yang dibatasi dengan waktu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti ucapan seorang lelaki kepada seorang perempuan, aku nikahi kamu selama satu hari, sepuluh hari atau satu bulan.” Sementara itu Imam Nawawî (wafat 676 H) dalam kitabnya *Al-Majmû'* mengatakan, “Nikah *mut'ah* tidak diperbolehkan, karena pernikahan itu pada dasarnya adalah suatu akad yang bersifat mutlak, maka tidak sah apabila dibatasi dengan waktu.”

Imam Ibnu Qudamah (wafat 620 H) dalam kitabnya *Al-Mughnî* mengatakan, “Nikah *mut'ah* ini adalah nikah yang batil.” Ibn Qudamah juga menukil pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 242 H) yang menegaskan bahwa nikah *mut'ah* adalah haram.

Dari beberapa bahasan tentang nikah *mut'ah* yang penulis paparkan di atas sangat beragam tapi banyak terfokus pada permasalahan fihiyyah,

sedangkan tinjauan tafsir belum banyak tersentuh, sehingga penulis berkeinginan membahas masalah ini dalam kerangka tafsir tematik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang memfokuskan objek kajiannya berupa sumber-sumber teoretis yang bersifat tertulis (buku, dokumen, dan lain sebagainya).³⁵

2. Sumber dan Teknik pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

- a) Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur`an dan buku-buku tokoh yang menjadi topik kajian utama dalam penelitian ini antara lain:
 - 1) M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur`ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
 - 2) M. Quraish Shihab, *Perempuan; dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- b) Data sekunder adalah buku-buku lain atau artikel-artikel, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data : Data penelitian didapati dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan judul,

³⁵ Syamsul Nizar. *Metode Penelitian Kepustakaan ; Studi Analisis Pendahuluan*, dalam Jurnal al- Ta'lim, volume VIII, September 2002. hal. 104.

kemudian mengklasifikasinya sesuai dengan topik, kemudian melakukan kutipan secara langsung atau tidak langsung, barulah disusun secara sistematis guna menemukan jawaban yang akan dianalisa.

3. Analisis Data

Kajian ini dianalisis dengan menggunakan metode tafsir *maudhû'i/tematik*³⁶ dengan cara mengumpulkan ayat yang diindikasikan tentang nikah mut'ah, mencari asbabun nuzul dalam munasabah ayat (jika ada), dan dianalisa untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum seluruh pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang biografi Quraish Shihab, yang mencakup; nama, latar belakang kehidupan, pendidikan, karir dan karya-karyanya.

³⁶ Nashruddin Baidan di dalam bukunya *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* yang mengutip pendapat *Al-Farmâw* menjelaskan bahwa metode *maudhû'i/tematik* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbâb al-nuzûl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional. Quraish shihab didalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhû'i atas Pelbagai Persoalan Umat* mengkategorikannya sebagai bentuk kedua dari metode *maudhû'i*.

BAB III Merupakan gambaran umum tentang nikah *mut'ah*, yang mencakup; pengertian, identifikasi ayat *mut'ah*, nikah *mut'ah* menurut Syi'ah, landasan kebolehan, ketentuan nikah *mut'ah* dan nikah *mut'ah* menurut Sunni serta pemaparan pemikiran Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah* yang mencakup interpretasi ayat al-Qur`an dan beberapa masalah yang berkaitan dengannya.

BAB IV Merupakan analisa dan kritik atas pemikiran dan penafsiran Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah*.

BAB V Merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB

A. Biografi Quraish Shihab

1. Nama dan Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Ferbruari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹

Sebagai seorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang

¹ Lihat “ tentang penulis” dalam M. Quraish Shihab. *Membumukan Al-Qur`ân*, Mizan, Bandung, 1992. hal. 6

gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur`an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur`an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur`an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur`an mulai tumbuh.²

2. Pendidikan dan Karir

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui

² *Ibid*, hal. 8-9

beasiswa dari Propinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.³

Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*Al-I'jâz At-Tasyrî' Al-Qur`ân Al-Karîm (Kemukjizatan Al-Qur`an Al-Karim dari Segi Hukum)*". Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-

³ *Ibid*, hal.10-11

Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur`an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazhm Ad-Durar Al-Biqā’i Tahqîq wa Dirâsah (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab Ad-Durar karya Al-Biqā’i)*” berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtâz Ma’a Martabah Asy-Syaraf Al- la (Summa Cumlaude)*.⁴

Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: “Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di persantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur`an*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.”⁵

⁴ *Ibid*, hal.12-13.

⁵ Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994, hal. 110-112.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih Al-Qur'a Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika:

Indonesian Journal for Islamic Studies, *Ulum Al-Qur`an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁶

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tapi lugas, rasional, dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid bergengsi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tîn dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁷

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur`an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur`an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur`an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur`an yang tersebar dalam berbagai surah

⁶ Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Qur`an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet. 1, Mizan, Bandung, 1996, hal. 295-299.

⁷ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi.... Op. Cit*, hal.114-115.

yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur`an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur`an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur`an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur`an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur`an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur`an. Bahkan, menurutnya adalah suatu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur`an.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri

Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadhu', sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.⁸

3. Karya-karya

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

- a. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984)
- b. Membumikan Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1992).
- c. Mukjizat Al-Qur`ân: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah , dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 2007)
- d. Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2027)
- e. Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

⁸ Howard M. Federspiel, *Op. Cit*, hal. 301

- f. Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Qur`an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- g. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- h. Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Disamping dalam bentuk buku, Quraish Shihab juga telah menerbitkan buah fikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah atau jurnal-jurnal ilmiah, antara lain: rubrik di dalam harian surat kabar PELITA, di dalam majalah AMANAH, dan di dalam harian surat kabar REPUBLIKA. Lebih dari itu, di Indonesia, beliau juga sering tampil dengan pemikirannya di berbagai forum ilmiah dan stasiun tv.

BAB III

NIKAH MUT'AH MENURUT QURAISH SHIHAB

A. Gambaran Umum Tentang Nikah Mut'ah

1. Pengertian Nikah Mut'ah

Nikah berasal dari bahasa Arab yaitu **يَنْكِحُ** - , secara bahasa ia berarti **تَزَوَّجَهَا** (*al-wath`u/campur*)¹ yang juga berarti **بَاذَعَهَا** (*tazawwajahâ/menikahinya*) atau **بَاذَعَهَا** (*bâdha'ahâ/mencampurinya*), seperti yang dikutip oleh Muhammad Hamdani dalam bukunya bahwa Azhârî mengatakan tidak ada satu makna lain yang dikandung al-Qur'ân berkenaan dengan nikah kecuali *tazawwaj* (nikah).² Firman Allah SWT. **كَحَوَالِيَامِ مِنْكُمْ** ayat ini berarti *tazawwaj*³. Adapun Jauhârî mengatakan nikah berarti (*al-wath`u/campur*), dan kadang-kadang kata nikah dapat juga diartikan (akad) dan Ibnu Saidah mengartikannya dengan (campur).⁴ Ibn Al-'Arabîy juga mengartikannya dengan (campur).⁵

Sedangkan dalam istilah syara', nikah adalah akad yang mengandung unsur diperbolehkannya melakukan hubungan (suami-istri) dengan menggunakan lafazh *nikah* atau *tazwîj*.⁶

¹ Ibnu Al-Manzhûr. *Lisân Al-'Arab*, jilid VIII, Dâr Al-Hadîts, Kairo, 2003.

² Muhammad Faisal Hamdani *Nikah Mut'ah; Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni dan Syi'ah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2008, hal. 17.

³ Ibnu Al-Manzhûr, *Op. Cit.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Ibn Fâris. *Mu'jam Maqâ'yîs Al-Lughah*, bab *Budh'u*, Juz I, hal.256

⁶ Zainuddin bin 'Abdil 'Azîz Al-Malîbârî. *Fath Al-Mu'in; Syarah Qurrah Al-'Ain*,juz III, Dâr Al-Fikr, Beirut, tt, hal.255.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nikah diartikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).⁷

Mut'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti *kenikmatan, kelezatan, atau kesenangan*.⁸ Al-Azharîy berkata: *al-matâ'* secara etimologi adalah setiap sesuatu yang diambil manfaat darinya.⁹ Di dalam Kamus Bahasa Indonesia *mut'ah* diartikan sebagai sesuatu (uang, barang-barang, dan sebagainya) yang diberikan oleh suami kepada istri yang diceraikan sebagai bekal hidup (penghibur).¹⁰

Secara terminologi, nikah *mut'ah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sayid Sâbiq di dalam bukunya *Fiqh As-Sunnah* menjelaskan bahwa perkawinan *mut'ah*, disebut juga “perkawinan sementara” atau “perkawinan terputus”, ialah apabila seseorang melakukan akad pernikahan dengan seorang wanita untuk selama sehari, seminggu atau sebulan. Ia disebut *mut'ah* (sesuatu yang dinikmati) karena yang melakukannya memperoleh kemanfaatan dengannya serta menikmatinya sampai batas waktu yang ditentukan.¹¹

Sementara itu, Syarafuddin Al-Musawi dalam bukunya *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah* menjelaskan nikah *mut'ah* sebagai berikut: *Mut'ah* berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai arti *sesuatu untuk*

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hal. 1003

⁸ Atabik 'Âli dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Yogyakarta, 1997, hal. 1610.

⁹ Ibnu Al-Manzhûr. *Op. Cit.* Jilid VIII, hal. 193.

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hal. 966.

¹¹ Sayid Sâbiq. *Fiqh As-Sunnah*, jilid II, Dâr Al-Fikr, Lebanon, 1977, hal. 35-38.

dinikmati atau *sesuattu yang diberikan untuk dinikmati*. *Mut'ah* menjadi kata kerja *tamatta'a* dan *istamta'a* yang artinya *menikmati* dan atau *bernikmat-nikmat* atau *bersenang-senang*. Dari segi bahasa ini, nikah *mut'ah* dapat diartikan juga sebagai perkawinan untuk bersenang-senang karena di dalam perkawinan ini terdapat aturan-aturan yang memberikan keringanan beban tanggung jawab kedua belah pihak (suami-istri) dibanding tanggung jawab yang ada dalam perkawinan permanen (perkawinan *daim*).¹²

2. Ayat yang Mengandung Makna Nikah Mut'ah

Kata *mut'ah* / secara tulisan dan bacaan atau *zhohir* ayat tidak akan kita jumpai di dalam al-Qur`ân. Namun ayat yang mengindikasikan nikah *mut'ah* itu terbentuk dari pecahan akar kata (*mata'a* atau *matta'a*), dan pecahan akar tersebut banyak tersebar di sejumlah ayat dan surah dalam al-Qur`ân, mulai dari *fi'il mādhi*,¹³ *mudhâri'*,¹⁴ *amar*,¹⁵ dan *mashdar*, baik yang *mabni ma'lûm*,¹⁶ maupun yang *mabni majhûl*,¹⁷ baik dari *fi'il*

¹² Syarafuddin Al-Musawi. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah*, Mizan., Bandung, 2002. hal. 87-89.

¹³ Suatu kata yang menunjukkan artinya sendiri yang diiringi keterangan waktu yang telah lampau. Mustafa Al-Ghulâyainî. *Jâmi' Ad-Durûs Al-'Arabiyyah*, Maktabah At-Taufiqiyyah, al-Qahirah, 2003, hal. 29.

¹⁴ Suatu kata yang menunjukkan artinya sendiri yang diiringi keterangan waktu sekarang yang akan datang. *Ibid.*

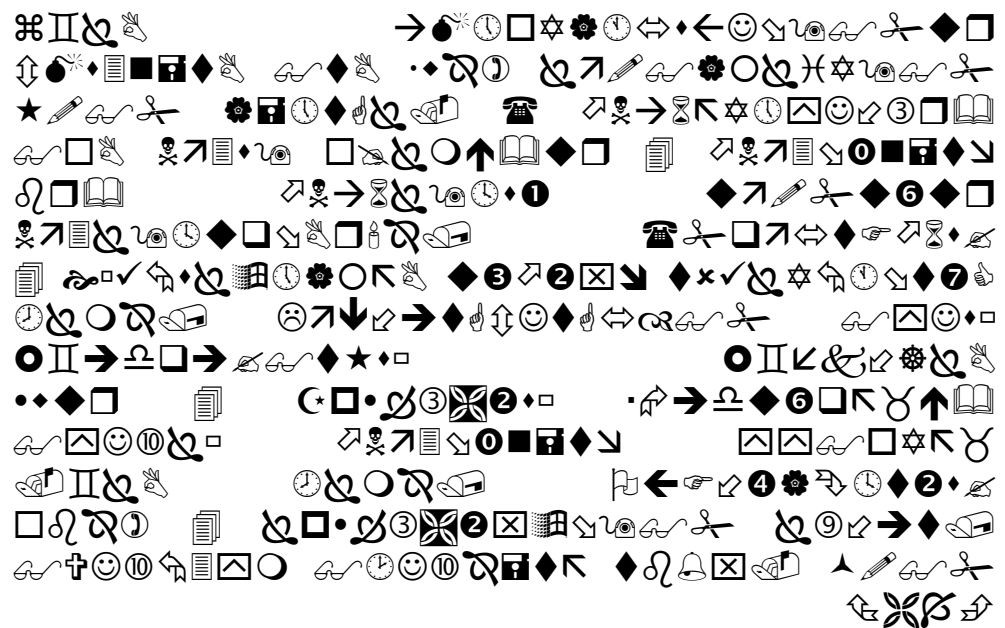
¹⁵ Suatu kata yang menunjukkan perintah terjadinya suatu pekerjaan dari pelakunya kepada lawan bicaranya, tanpa adanya *Lam al-Amri*. *Ibid.*

¹⁶ Kata kerja yang disebutkan pelakunya dalam kalimat. *Ibid.* hal.41.

¹⁷ Kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya dalam kalimat bahkan dihilangkan karena adanya tujuan tertentu. *Ibid.*

mujarrad,¹⁸ ataupun *fi'il mazid*,¹⁹ Sebagaimana yang terdapat didalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Qur`ân Al-Karîm*.²⁰

Dari beberapa pecahan kata (mata'a atau matta'a) ini, tidak semua ayat yang terdapat kata-kata *mata'a* atau *matta'a* (dan pecahan darinya) mengandung makna nikah *mut'ah*. Dari hasil penelusuran penulis di dalam berbagai kitab tafsir, hanya terdapat 1 ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh mayoritas mufassir dengan makna nikah *mut'ah*, yaitu pada surah an-Nisâ` ayat 24 :



Artinya: “Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki^[282] (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian^[283] (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka

¹⁸ *Fi'il mujarrad* adalah *fi'il* yang semua hurufnya asli. Lihat di Program Bantu Arabindo, <http://arabindo.co.nr>

¹⁹ *Fi'il mazîd* adalah *fi'il* yang mendapat huruf tambahan. *Ibid.*

²⁰ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Bâqî. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Qur`ân Al-Karîm*, Dâr Al-Hadîts, al-Qahirah, 2006, hal. 756-757.

maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu^[284]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kalimat inilah yang sering ditafsirkan dengan nikah *mut'ah* dan dijadikan dalil dalam masalah nikah *mut'ah*.

3. Nikah Mut'ah Menurut Syi'ah

a. Landasan Kebolehan Nikah Mut'ah

Sumber hukum Syi'ah²¹ adalah al-Qur`ân, Sunnah (*ahlulbayt*), *Ijma'*, dan akal, hukum diambil dari imam-imam yang ma'shum. Sebagai konsekuensinya, mereka menolak “ijma'” (yang tidak melibatkan para imam mereka) dan qiyas.²²

Keterlibatan atau kompetensi imam dalam hukum adalah wajib dan bahkan menjadi rukun agama.²³

Sesuai dengan prinsip yang dianut kaum Syi'ah tersebut, dalam penghalalan nikah *mut'ah* ulama mereka menggunakan dalil-dalil al-Qur`ân dan mengutamakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *ahlulbayt*.²⁴ Dalil al-Qur`ân yang dimaksud adalah:

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu

²¹ Kelompok Syi'ah yang penulis maksud disini adalah Syi'ah Itsnâ 'Asy'ariyah, bisa juga dikenal dengan *Ja'fariyah* atau *Imamiyah* yaitu kelompok Syi'ah yang mempercayai adanya dua belas Imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra, putri Nabi SAW. Untuk seterusnya setiap kata Syi'ah yang penulis cantumkan di dalam penelitian ini merujuk kepada kelompok Syi'ah ini.

²² Busyairi Ali. *Nikah Mut'ah, Halal atau Haram?*, Ar-Risalah, Banjarmasin, 2012, hal 136.

²³ Fathurrahman Djamil. *Filsafat Hukum Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hal. 121.

²⁴ *Ibid.*

yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁵

Ayat ini terutama kalimat-kalimat terakhirnya menjelaskan tentang nikah *mut'ah* karena berbagai alasan. Thabâthabâ'i menafsirkan dengan yakin bahwa pada ayat tersebut adalah nikah *mut'ah*. Ayat tersebut turun pada periode Madinah yaitu pada paruh pertama hijrah Nabi SAW. ke Madinah.²⁶

Menanggapi berbagai asumsi dari yang tidak sependapat dengan maksud kandungan ayat tersebut mengemukakan pendapat seperti, bahwa ayat itu sudah di *nasakh* dengan sebuah surat lain (al-Mukminûn, ayat 5-7) atau yang di *nasakh* dengan ayat 'iddah dan ayat *tahrîm* atau yang di *nasakh* dengan Sunnah, beliau menyampaikan beberapa argumentasi sebagai berikut.

²⁵ Lihat Surah An-Nisâ` (4) ayat : 23-24 .

²⁶ Sayed Muhammad Husein Thabâthabâ'i, *Al-Mîzan fî Tafîsîr Al-Qur`ân*, Mansyûrat Jamâ'ah Al-Mudarisîn fî Al-Hauzah 'Ilmiyah, Qum Iran, 1997, hal. 279.

Bahwa surah an-Nisâ` ayat 24 tidak mungkin di *nasakh* dengan surah al-Mukminûn, sebab periode turun kedua ayat tersebut berbanding terbalik dengan syarat dan kriteria *nasakh*, yaitu antara lain bahwa ayat yang berfungsi sebagai *nâsikh* (penghapus) harus turun lebih kemudian dari ayat yang berfungsi sebagai *mansûkh* (yang dihapus). Ayat *mut'ah* turun di Madinah (sesudah periode Mekkah) sedangkan al-Mukminûn turun di Mekkah (*Makiyyah*).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ayat *mut'ah* di-*nasakh* oleh ayat *'iddah* adalah sebuah kekeliruan, sebab hukum *'iddah* adalah hukum yang berdiri sendiri. Begitu juga halnya asumsi ayat tersebut di-*nasakh* dengan ayat *tahrîm* adalah sebuah logika yang keliru, mengingat ayat *tahrîm* dan *mut'ah* adalah dua masalah yang berbeda. Kemungkinan bahwa ayat tersebut di-*nasakh* dengan Sunnah karena posisinya yang hirarkis (dari yang lebih tinggi ke yang rendah/bertingkat) antara al-Qur`ân dan Sunnah, maka kembali kepada al-Qur`ân sebagai referensi perumusan hukum adalah lebih utama.²⁷

Argumentasi lain bahwa ayat ini menjelaskan nikah *mut'ah* adalah, bahwa mengartikan ayat tersebut untuk nikah permanen menimbulkan pengulangan hukum yang tak perlu. Sebab, surah an-Nisâ` menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan hak-hak perempuan, juga disebut jenis-jenis pernikahan pada awal surah dengan susunan khusus.

²⁷ Fathurrahman Djamil, *Op. Cit.* hal. 282

Akan halnya pernikahan permanen dan mahar telah ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya:



Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”²⁸

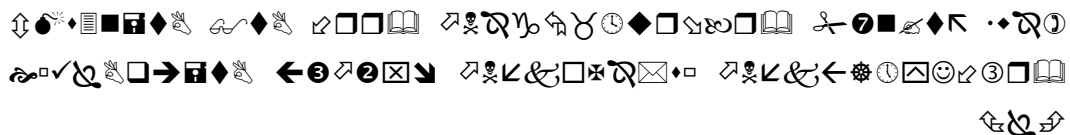
Sedangkan tentang menikahi budak-budak juga telah dijelaskan dalam firman-Nya:



²⁸ Lihat Surah An-Nisâ` (4) ayat : 3-4.

Artinya: “Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki.”²⁹

Hal ini juga dijelaskan dalam firman-Nya:



Artinya: “Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.”³⁰

Maka jelaslah bahwa menyamakan firman Allah *famâ istamta'tum* dengan permanen dan firman Allah *faatûhunna ujûrahunna* dengan mahar dan sedekah, menjadikan penyebutan hukum yang berulang-ulang.³¹

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut akan diketahui bahwa ayat-ayatnya menjelaskan jenis-jenis pernikahan dengan susunan khusus. Hal itu tidak terwujud, kecuali dengan mengartikan kandungan ayat tersebut dengan nikah *mut'ah*, sebagaimana yang terlihat pada lahiriah ayat tersebut. Kepastian bahwa ayat yang dimaksud memenuhi asumsi di atas dapat ditambahkan dengan penjelasan para sahabat seperti Ibnu 'Abbâs, Ubay bin Ka'ab, dan lain-lain.³²

²⁹ Lihat Surah An-Nisâ` (4) ayat : 25.

³⁰ Lihat Surah Al-Mukminûn (23) ayat : 6 .

³¹ Ibnu Mustafa, *Op. Cit.* hal. 19

³² Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub al-Kulaini, *Al-Kâfî*, Dâr al-Adhwâ', juz IV, Qum Iran, 1996, hal. 448.

Kata *istamta'a*, dalam ayat 24 surah An-Nisâ` ini mengandung makna nikah *mut'ah*. Karena nama ini telah digunakan oleh para sahabat Nabi SAW. pada sa'at turunnya ayat ini.³³

Kesimpulan bahwa hukum nikah *mut'ah* diambil dari ayat ini diperkuat oleh riwayat dari kalangan ahli tafsir terutama dari mazhab *ahlulbait*.³⁴

Dalil-dalil hadis yang dipergunakan kaum *Ja'fari* tentang nikah *mut'ah*, diantaranya dalam kitab al-Kâfi, dengan sanad dari Abu Bashir, ia berkata, aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang *mut'ah*, maka ia berkata: "*Mut'ah* itu diturunksn melalui al-Qur`ân:

سألت أبا جعفر عليه السلام عن المتعة, فقال نزلت في القرآن : فما استمتعتم به منهن فاتوهن أجورهن فريضة فلا جناح عليكم فيما تراضيتن به من بعد الفريضة

Artinya: "Aku telah bertanya kepada Abû Ja'far tentang *mut'ah*, maka dia berkata: telah turun ayat di dalam al-Qur`ân, "*famâ istamta'tum bihî minhunna fa âtûhunna ujûrahunna farîdhah falâ junâha 'alaikum fîmâ tarâdhaitum bihî min ba'dil farîdhah.*"³⁵

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari Ibn 'Âmir, dari orang yang menyebutkan dari Abî 'Abdillah, ia berkata: "*Sungguh*

³³ Busyairi, *Op. Cit.* hal. 141.

³⁴ Al-Kulaini, *Op. Cit.* Hadis ke-3, hal. 449. Dalam catatan pinggir syarah dari hadis ini penulis mengatakan, riwayat ini diriwayatkan oleh al-'Ayyasyi dari Abu Ja'far –Abu Ja'far adalah Imam kelima kaum Syi'ah 12 Imam—dan riwayat seperti ini juga diriwayatkan oleh ulama jumhur Sunni, dengan sanad yang banyak, dari Ubay bin Ka'ab dan 'Abdullah Ibn 'Abbâs sebagaimana yang telah dipaparkan.. Jadi maksud riwayat-riwayat yang semakna dengan riwayat ini menunjukkan kepada makna yang dikehendaki oleh ayat ini, tidak turun hanya sekedar dalam ucapan kata demi kata.

³⁵ *Ibid*, hal. 448. Hadis ke-2. Dalam catatan pinggir syarah hadis ini penulis mengatakan, sebagian kata dalam riwayat ditulis yang kalimat itu dibenarkan oleh Ibnu Idrîs dalam kitab *as-Sarâir*, ia mengatakan hadis itu *dhâbith* dan dikenal kebanyakan ulama hadis. Ibnu 'Abbâs juga mengatakan, *mut'ah* adalah rahmat dari Allah SWT. untuk umat Muhammad SAW., kalau bukan karena ada larangan darinya (Ibn Khaththâb) manusia tidak akan suka kepada zina kecuali orang yang celaka dan rusak akalnya.

hukum mut'ah itu telah diturunkan; Apabila kamu menikahi salah seorang diantara mereka, sampai waktu yang telah ditentukan, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban.”³⁶

Dalam kitab yang sama juga ada sebuah riwayat dari Muhammad bin Ismail, dari al-Fadhal bin Syâdzin, dari Shafwan bin Yahya, dari Masakin dari ‘Abdillah bin Sulaiman berkata:

سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول : كان علي عليه السلام يقول : لولا
سبقني به ابن الخطاب ما زنى إلا شفي

Artinya: “Aku telah mendengar Abu Ja’far berkata: Bahwasanya ‘Ali berkata, kalaulah Umar bin Khaththâb tidak mendahului aku tentang perkara mut’ah, maka tidak akan terjadi perzinaan kecuali orang yang rusak akalnya.”³⁷

Dalam kitab al-Kâfî, dari Zurarah, ia berkata: ‘Abdullah bin ‘Amîr al-Laitsi datang kepada Abu Ja’far, kemudian ia bertanya kepadanya: “Bagaimana pendapat anda tentang nikah *mut’ah*? Maka ia menjawab: “Allah telah menghalalkannya dalam kitab-Nya dan dalam lisan Nabi-Nya, maka *mut’ah* itu halal sampai hari kiamat. Kemudian ‘Abdullah bin ‘Amîr bertanya lagi: “Wahai Abu Ja’far, ada orang yang

³⁶ *Ibid.* hal. 449. Hadis ke-3. Dalam catatan pinggir syarah hadis ini penulis mengatakan, riwayat ini diriwayatkan oleh al-‘Ayyasyi dari Abû Ja’far—Abu Ja’far adalah Imam kelima kaum Syi’ah 12 Imam—dan riwayat seperti ini juga diriwayatkan oleh ulama jumhur Sunni, dengan sanad yang banyak, dari Ubay bin Ka’ab dan ‘Abdullah bin ‘Abbâs, sebagaimana yang telah dipaparkan. Jadi, maksud riwayat-riwayat yang semakna dengan riwayat ini menunjukkan kepada makna yang dikehendaki oleh ayat ini, tidak turun hanya sekedar dalam ucapan kata demi kata.

³⁷ *Ibid.* hal. 448. Hadis ke-2. Dalam catatan pinggir syarah hadis ini penulis mengatakan, sebagian kata dalam riwayat ditulis yang kalimat itu dibenarkan oleh Ibnu Idrîs dalam kitab *as-Sarâir*, ia mengatakan hadis itu *dhâbith* dan dikenal kebanyakan ulama hadis. Ibnu ‘Abbâs juga mengatakan, *mut’ah* adalah rahmat dari Allah SWT. untuk umat Muhammad SAW., kalau bukan karena ada larangan darinya (Ibn Khaththâb) manusia tidak akan suka kepada zina kecuali orang yang celaka dan rusak akalnya.

mengatakan bahwa nikah ini diharamkan dan dilarang oleh ‘Umar bin Khaththâb? Beliau menjawab: “*Sekalipun ia berbuat demikian.*” Selanjutnya beliau berkata: “*Sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada Allah untukmu dalam hal itu, agar kamu menghalalkan apa yang diharamkan ‘Umar.*”

Selanjutnya Zurarah mengatakan: Kemudian beliau berkata kepadanya: “*Kamu berpegang teguh dengan ucapan sahabatmu, sedangkan aku bepegang teguh dengan sabda Rasulullah SAW. Maka kita bermubahalah bahwa ucapanku ini adalah yang disabdakan Nabi SAW, dan yang batil itu adalah ucapan yang diucapkan sahabatmu.*” Kemudian ‘Abdullah bin ‘Âmîr menghadap seraya berkata: “Apakah anda mengizinkan istri anda, dan putri-putri paman anda, saudara-saudara wanita anda, melakukan hal itu? Maka Abû Ja’far meninggalkan dia ketika dia menyebut istri dan putri-putri pamannya.”³⁸

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari ‘Abdurrahman bin Abî ‘Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Abû Hanîfah (Imam Hanafi) bertanya kepada Abû ‘Abdillah (Imam Ja’far Shâdiq) tentang *mut’ah*. Beliau berkata: “*Mut’ah* yang mana yang hendak kau tanyakan?” Ia berkata: “*Aku telah menanyakan kepadamu tentang mut’ah haji, kemudian beritakan kepadaku tentang mut’ah nisâ’ (nikah mut’ah), benarkah itu?*” Maka beliau berkata: “*Subhânallah, tidakkah kamu membaca kitab Allah ‘azza wajalla: فما استمتعتم به منهن فاتوهن أجورهن*

³⁸ *Ibid.* hal. 449. Hadis ke-4.

فريضة Maka Abû Hanîfah berkata: “*Demi Allah, aku seolah-olah belum membaca ayat ini sama sekali.*”³⁹

Hadis-hadis yang diakui keshahihannya tentang kebolehan nikah *mut’ah* yang dijadikan argumentasi oleh kaum Syi’ah, diantaranya ulama Sunni Mujâhid ketika berargumen tentang nikah *mut’ah* dia merujuk pada kitab tafsir at-Thabarî:

كان أبي كعب و ابن عباس و سعيد بن جبیر و السدي يقرأونها " فما استمتعتم به منهن إلى أجل مسمى ". وصرح عمران بن حصين الصحابي بنزول هذه الآية في المتعة و أنها لم تنسخ . و نص مجاهد على نزول الآية في المتعة فيما أخرجه عنه الطبري في تفسير الكبير⁴⁰

Ubay bin Ka’ab dan Ibn ‘Abbâs dan Sa’îd bin Jubair dan as-Saddî mereka semua membaca surah an-Nisâ` ayat 24 dengan استمتعتم به منهن إلى أجل مسمى , dan dibenarkan oleh ‘Imran bin Hushain as-Shahâbî bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan *mut’ah* dan ia belum dihapus. Mujâhid mengambil *nash* tentang turunnya ayat *mut’ah* dalam riwayat yang ditakhrij oleh at-Thabârî dalam tafsir al-Kabîr.

Di dalam kitab *Shahîh Muslim* disebutkan:

³⁹ *Ibid.* hal.450. Hadis ke-6. Dalam tafsir al-‘Ayyasyi, dari Muhammad bin Muslim, dari Abû Ja’far. Ia berkata bahwa Jâbir bin ‘Abdillâh mengatakan dari Nabi Muhammad SAW. bahwa mereka melakukan nikah *mut’ah*, dan beliau belum pernah mengharamkannya. Dan ia juga berkata bahwa ‘Ali bin Abî Thâlib berkata: “Sekiranya ‘Umar bin Khaththâb tidak mendahuluiku tentang masalah *mut’ah*, niscaya tidak akan ad orang yang berbuat zina kecuali orang yang celaka.” Ibn ‘Abbâs mengatakan: “Apabila kamu menikahi salah seorang diantara mereka, sampai waktu yang ditentukan, maka berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban; dan mereka sebagian sahabat mengingkari hukum nikah *mut’ah* ini, padahal Rasulullab menghalalkannya dan belum pernah mengharamkannya.

⁴⁰ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr Abû Ja’far ath-Thabarî. *Tafsîr Al-Kabîr* jilid 5, Ma’ârif al-‘Arabî, Beirut, tt, hal.9.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَا خَرَجَ عَلَيْنَا مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَمْتَعُوا. يَعْنِي مُتْعَةَ النِّسَاءِ

Artinya: “Dan Muhammad bin Basyâr telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kami, Sya’bah telah menceritakan kepada kami dari ‘Amrî bin Dînâr, dia berkata: Saya mendengar hasan bin Muhammad menceritakan tentang Jâbir bin ‘Abdillâh dan Salamah bin al-Akwa’, dia berkata: Telah datang panggilan Nabi SAW. kepada kami, maka dia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah mengizinkan kamu untuk bermut’ah, yakni mut’ah nisâ’.” (HR. Muslim).⁴¹

وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قَالَ عَطَاءٌ قَدِمَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مُعْتَمِرًا فَجِئْنَاهُ فِي مَنْزِلِهِ فَسَأَلَهُ الْقَوْمُ عَنْ أَشْيَاءٍ ثُمَّ ذَكَرُوا الْمُتْعَةَ فَقَالَ نَعَمْ اسْتَمْتَعْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ⁴²

Artinya : “Dan al-hasan al-hulwânî telah menceritakan kepada kami, ‘Abd ar-Razzâq telah menceritakan kepada kami, Ibn Juraij telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, bahwasanya ‘Athâ’ berkata: Jabîr bin ‘Abdillâh pulang dari berumrah, lalu kami mendatangi rumahnya, kemudian suatu kaum menanyakan tentang suatu hal, kemudian mereka menyebutkan mengenai mut’ah, maka Jabîr berkata:”Ya, kami telah melakukan mut’ah pada zaman Nabi SAW., Abû Bakr dan ‘Umar.” (HR. Muslim).

⁴¹ Imam Muslim. *Shahîh Muslim*, Kitab nikah mut’ah,. Juz 4, hal. 130. Hadis tersebut menunjukkan kebolehan nikah mut’ah yang ditakhrij oleh Imam Muslim dalam *shahîh*-nya.

⁴² *Ibid.* hal. 131. Hadis dari ‘Athâ’ ini menjelaskan bahwa nikah mut’ah telah dilakukan di zaman Nabi SAW. Abû Bakr dan ‘Umar yang menunjukkan kebolehan nya.

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ - يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ - عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَأَتَاهُ آتٌ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَابْنُ الزُّبَيْرِ اخْتَلَفَا فِي الْمُتَعَتَيْنِ فَقَالَ جَابِرٌ فَعَلْنَاهُمَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثُمَّ نَهَانَا عَنْهُمَا عُمَرُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami hamid bin ‘Umar al-Bakrâwî, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wâhid—yakni Ibn Ziyâd—dari ‘Âshim, dari Abî Nadhrah, dia berkata: Ketika aku bersama Jabîr, lalu datanglah seseorang kepadanya, kemudian berkata: “Sesungguhnya Ibn ‘Abbâs dan Ibn Zubair berselisih tentang dua mut’ah”, kemudian Jabîr berkata:”Kami melakukannya pada zaman Rasulullah SAW., kemudian ‘Umar melarangnya.” (HR. Muslim)⁴³

Di dalam kitab *Shahîh Bukhârî* juga disebutkan:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عمران أبي بكر حدثنا أبو رجاء عن عمران بن حصين رضي الله عنهما قال : أنزلت آية المتعة في كتاب الله ففعلناها مع رسول الله صلى الله عليه و سلم ولم ينزل قرآن يحرمه ولم ينه عنها حتى مات قال رجل برأيه ما شاء.

Artinya: “Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahya telah menceritakan kepada kami dari ‘Imrân Abî Bakr, telah menceritakan kepada kami Abû Rajâ’, dari ‘Imrân bin Hushain ra, dia berkata: “Telah turun ayat tentang mut’ah di dalam kitab Allah SWT., lalu kami melakukannya bersama Rasulullah SAW., tidak ada ayat al-Qur`ân yang turun mengharamkannya dan Nabi SAW., juga tidak melarangnya sampai beliau meninggal dunia, hanya saja seseorang berkata berdasarkan pemikirannya semata.” (HR. Bukhârî).⁴⁴

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى ثنا عمران القصير ثنا أبو رجاء عن عمران بن حصين قال : نزلت آية المتعة في كتاب الله تبارك وتعالى وعملنا بها مع

⁴³ *Ibid.* hal. 132. Hadis dari Abû Nadhrah ketika ia bersama Jabîr yang ditakhrij oleh Imam Muslim dari Ibn ‘Abbâs dan Ibn Jubair ini menunjukkan bahwa yang melarang *mut’ah* adalah Khalifah ‘Umar bin Khathtâb ra.

⁴⁴ Imam Bukhârî. *Shahîh Bukhârî*, Dâr al-Fikr, Beirut, 2006) hal. 158.

رسول الله صلى الله عليه و سلم فلم تنزل آية تنسخها ولم ينه عنها النبي
صلى الله عليه و سلم حتى مات

Artinya: “Abdullah telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku (‘Abdullah), Yahya telah menceritakan kepada kami, ‘Imrân Al-Qushair telah menceritakan kepada kami, Anû Rajâ` telah menceritakan kepada kami dari ‘Imrân bin hushain, dia berkata, “Telah turun ayat tentang mut’ah di dalam Kitab Allah Tabâraka wa Ta’âlâ dan kami mengamalkannya bersama Rasulullah SAW., dan belum pernah ada ayat yang me-nasakh-nya dan belum ada larangan dari Nabi SAW. sampai beliau meninggal dunia.” (HR. Imam Ahmad bin hanbal).⁴⁵

Sebenarnya masih banyak lagi riwayat-riwayat hadis Nabi SAW. yang dipergunakan oleh kaum Syi’ah untuk menguatkan argumentasi mereka bahwa *mut’ah* hukumnya halal sampai kiamat, sebagian riwayat tersebut mencukupi untuk kepentingan penelitian ini.

Thabâthabâ’i ulama kenamaan *Ja’fari* komtemporer menukil pendapat ulama Sunni dalam Kitab *Kanzul Ummal*, yang ditulis oleh Syekh al-Muttaqi al-Hindi. Dari Sulaimân bin Yasâr dari Ummu ‘Abdillah binti Abî Khaitamah, ia berkata: Pada suatu ketika ada seorang laki-laki datang ke negri Syam, dan ia tinggal di rumah ku, kemudian ia berkata, aku tidak tahan membujang, carikan wanita untuk ku *mut’ahi*. Selanjutnya Ummu ‘Abdillah berkata: Maka aku menunjukkan padanya seorang wanita, lalu ia memenuhi persyaratannya dan bersaksi untuk berbuat adil dalam hal ini, kemudian ia tinggal bersama wania itu dan melakukan apa yang dia inginkan.

⁴⁵Imam Ahmad bin hanbal Asy-Syaibânî. *Musnad Ahmad bin hanbal*, juz IV, Muassasah Qurthubah, Kairo, tt, hal. 436.

Setelah ia pergi, aku memberitahukan itu kepada ‘Umar, maka ia mengirimkan utusan kepadaku dan bertanya kepadaku, “*Benarkah hal itu terjadi?*” “Ya”, jawabku. Kemudian utusan itu berkata: Jika laki-laki itu benar-benar melakukannya, maka akan ku ceritakan kepada ‘Umar. Kemudian ‘Umar memanggilnya lalu berkata: “Mengapa kau lakukan hal itu?” Ia menjawab: “Aku telah melakukan hal ini pada zaman Nabi SAW. dan beliau tidak melarangnya sampai beliau wafat; hal yang sama juga kulakukan pada zaman Abû Bakar dan ia pun tidak melarangnya hingga ia meninggal, kemudian pada zaman anda, dan anda pun belum pernah menceritakan kepada kami dasar pelarangan melakukan hal ini. “Maka ‘Umar berkata: “Demi Dzat yang menguasai diriku, sekiranya kamu melakukan larangan ini, niscaya kurajam kamu. Lalu laki-laki itu berkata:” Jelaskan sehingga diketahui (perbedaan) antara pernikahan dan perzinaan.⁴⁶

b. Ketentuan Nikah Mut’ah

Ibnu Mustafa di dalam bukunya yang berjudul *Perkawinan Mut’ah dalam Perspektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini* menyebutkan secara garis besar aturan-aturan nikah *mut’ah* dalam kitab-kitab ulama mazhab *Ja’fari* adalah sebagai berikut:⁴⁷

1) Ijab Qabul

Syarafuddin al-Musawi, mengatakan, “Perkawinan *mut’ah* terjadi apabila seorang wanita yang tidak terhalang oleh syari’at bagi

⁴⁶ Thabâthabâ’i, *Op. Cit.* hal.285.

⁴⁷ Ibnu Mustofa (ed), *Perkawinan Mut’ah dalam Perspektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini*, Lentera, Jakarta, 1999, hal.77-83.

dirinya untuk menikahkan dirinya kepada seorang lelaki mengucapkan kalimat *ijab*:

... / /

Artinya: “Engkau kukawinkan/kunikahkan/kumut’ahkan atas diriku dengan mas kawin ‘sekian’ (... rupiah/berupa benda berharga lainnya), selama ‘sekian’ (... hari/bulan/tahun atau selama masa tertentu yang harus disebut dengan waktu yang pasti dan jelas).”

Kemudian lelaki yang tidak ada halangan syari’at untuk menikahi perempuan itu segera tanpa diselingi dengan kalimat lain-jawab dengan kalimat:

Artinya: “Saya terima.”

Maka kalimat ijab-qabul itu telah mengikat pasangan wanita dan lelaki yang berucap itu mengesahkan mereka menjadi pasangan suami-istri sampai pada batas ketentuan waktu yang telah diucapkan itu. Demikian permulaan perkawinan *mut’ah* yang merupakan ketentuan yang diatur dalam ketentuan fiqih mazhab Syi’ah.

Tidak sah bagi seorang melakukan perkawinan *mut’ah* sekedar rela atau pemberian tanpa ijab-qabul yang diucapkan yang menunjukkan tujuan perkawinan seperti halnya perkawinan biasa. Juga tidak sah dengan ucapan: “Aku halalkan ... “ atau “Aku sewa ... “ atau “Aku berikan ... “.

Wajib atasnya mengucapkan lafal akad yang ditentukan *syar’i* (syari’at) seperti:

“*Aku kawinkan diriku dengan mu ...* “.

atau:

“*Aku nikahkan diriku dengan mu ...* “.

atau:

“*Aku mut’ahkan diriku dengan mu ...* “.

Kemudian harus disebut batas waktunya.

Diutamakan ijab-qabul diucapkan dalam bahasa Arab, namun juga dibolehkan menggunakan bahasa setempat.

2) Wanita yang Tidak Boleh dijadikan Istri Mut’ah

Pada hakikatnya aturan nikah *mut’ah* hampir mirip dengan nikah biasa, hanya di dalam praktek nikah *mut’ah* terdapat hak dan kewajiban yang lebih ringan dibanding nikah biasa. Nikah *mut’ah* boleh dilakukan oleh seorang wanita dewasa yang tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan yang membuat haram baginya untuk melakukan perkawinan dengan seorang lelaki dewasa. Adapun ketentuan *syar’i* tentang wanita yang haram (tidak boleh) untuk melakukan nikah *mut’ah* dengan seorang lelaki—sama seperti wanita yang haram untuk melakukan pernikahan permanen—yaitu:

- 1) Wanita yang masih terikat dalam perkawinan dengan suaminya.
- 2) Wanita yang sedang berada dalam masa *‘iddah*.
- 3) Ibu kandung.
- 4) Nenek dari pihak ayah atau ibu.

- 5) Ibu tiri atau janda ayah yang sudah digauli.
- 6) Saudara kandung perempuan.
- 7) Saudara perempuan ayah atau ibu (bibi).
- 8) Keponakan perempuan.
- 9) Saudara perempuan istri (ipar) selama istri masih hidup atau belum bercerai.
- 10) Janda istri dari anak/cucu (menantu perempuan) yang telah digauli.
- 11) Anak kandung/anak tiri yang ibunya telah digauli

3) Wali Nikah

Sebagaimana akad-akad yang lain, seorang wanita dibolehkan melakukan ijab-qabul dengan cara mewakilkan kepada walinya. Menurut ulama Syia'h ijab-qabul khususnya untuk janda bisa dilakukan tanpa wakil/wali, sedang untuk gadis harus seizin walinya. Dalam mazhab Ahlussunnah hanya Imam Hanafi yang memperbolehkan nikah tanpa wali.

Masdar F. Mas'udi menjelaskan pandangan Imam Hanafi sebagai berikut: "Mazhab lain, seperti mazhab Hanafi, tidak menentukan demikian (masalah wali). Baginya tetap sah (pernikahan) tanpa wali. Alasannya, nikah itu pada dasarnya sama saja dengan akad yang lain. Asal yang bersangkutan sudah dewasa dan waras akalnya, hukumnya sah. Abû Hanifah menganggap hadis-hadis yang dijadikan landasan keharusan adanya wali tidak meyakinkan kesahihannya. Di

kalangan ulama Imam Hanafi memang dikenal sangat ketat menerima ‘ujara’ sebagai hadis. Sampai-sampai Imam Bukhârî memboikot dengan tidak mengambil satu hadis pun yang diriwayatkan melalui Imam Hanafi. Lain lagi dengan pendapat Abû Dâud, ulama yang dikenal sebagai tokoh literalistik ini secara tegas membedakan perempuan gadis dan janda. Untuk gadis, katanya mutlak diperlukan peranan wali, tapi buat janda tidak. Dasarnya adalah hadis dari Ibnu ‘Abbâs yang mengatakan: “Janda lebih berhak atas dirinya ketimbang walinya.”⁴⁸

4) Batas Waktu, Saksi dan Mahar

Batas waktu yang disepakati calon suami-istri *mut’ah* harus diucapkan dengan jelas, sebab jika tidak atau lupa menyebutkannya maka ijab-qabul itu akan menjadikan perkawinan *dâim* (permanen) dan untuk melepas ikatan perkawinan ini diperlukan ucapan talak (cerai) yang harus disaksikan oleh dua orang yang adil. Hal ini berbeda dengan ketentuan dalam mazhab Sunni yang tidak mengharuskan dua saksi dalam ucapan talak. Juga terdapat perbedaan tentang dua orang saksi dalam pernikahan yang menurut mazhab Sunni adalah wajib. Dalam mazhab Syi’ah saksi waktu nikah hanya sunnah, wajib waktu talak. Juga tentang mahar (mas kawin) harus diucapkan secara jelas berupa barang yang bermanfaat bagi calon istri.

5) Perpisahan

⁴⁸ Masdar F. Mas’udi. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung, 1997.

Perpisahan dalam perkawinan *mut'ah* berlaku dengan sendirinya ketika batas waktu yang disepakati berakhir tanpa talak. Dan jika dikehendaki oleh salah satu pihak untuk berpisah sebelum batas waktunya dapat dilakukan dengan cara pihak lelaki menghibahkan (memberikan) sisa waktunya kepada pihak wanita misalnya dengan ucapan pihak lelaki dengan mengatakan: “Saya hibahkan sisa waktu yang ada dalam perkawinan kita kepadamu.”

6) Masa 'Iddah

Wanita yang baru terputus dari perkawinan *mut'ah* harus menjalani masa '*iddah*, yaitu tenggang waktu untuk dapat menikah dengan lelaki lain, selama dua *quru'* (dua kali haidh dihitung dari mulai suci yang pertama setelah berpisah). Sedangkan untuk wanita yang sudah menopause dihitung selama 45 hari. Hal ini berbeda dengan masa *iddah* yang dibutuhkan dalam perceraian perkawinan permanen yang menentukan tiga kali masa haidh atau tiga bulan. Bagi wanita yang hamil dari perkawinan permanen maupun *mut'ah* maka masa *iddah*-nya menunggu hingga ia melahirkan, atau dihitung pada masa yang paling lama ia harus melakukan *iddah*. Misalnya, jika ia berpisah satu bulan sebelum melahirkan, maka *iddah*-nya diambil tiga bulan setelah ia melahirkan. Masa *iddah* ini tidak berlaku bagi lelaki bekas suami yang baru mengawininya bila ingin mengawininya

kembali. Jika ingin melanjutkan kembali hubungan perkawinan mantan suami-istri *mut'ah* harus melakukan ijab-qabul baru.⁴⁹

7) Anak Hasil Perkawinan Mut'ah

Anak hasil perkawinan *mut'ah* diakui sebagai anak sah, dinisbatkan pada nama ayahnya dan berhak mendapat perlakuan dan hak waris yang sama dengan anak dari pernikahan *dâim* baik dari pihak ayah maupun ibu. Anak itu diikutkan pada suami yang pernah melakukan hubungan badan sekalipun sang suami melakukan '*azl* (mencabut alat kelaminnya saat berhubungan), karena wanita yang dikawini *mut'ah* itu sah (secara syar'i) sebagai istrinya.

Suami atau istri dalam perkawinan *mut'ah* berhak untuk menolak hubungan dengan cara yang memungkinkan si istri mengalami kehamilan. Mereka masing-masing berhak untuk berupaya mencegah kehamilan jika menghendaki.

8) Waris dan Nafkah

Dalam perkawinan *mut'ah* ditekan pada masalah mahar (pemberian barang dari suami kepada istri yang diucapkan ketika ijab-qabul), namun bentuk perkawinan ini tidak mewajibkan saling mewarisi antara suami-istri, juga tidak ada kewajiban nafkah dan pembagian malam bagi istri dari suami *mut'ah*, kecuali ada perjanjian-perjanjian terlebih dahulu.

4. Nikah Mut'ah Menurut Sunni

⁴⁹ Lebih lanjut tentang *iddah*, lihat Muhammad Jawad Mughniyyah dalam *Fiqh Lima Mazhab*, Lentera, Jakarta, 1994.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa mazhab-mazhab fikih dalam Islam memandang nikah *mut'ah* adalah pernikahan yang halal. Rasulullah SAW. menghalalkannya dengan wahyu dari Allah SWT. dalam suatu waktu. Mereka hanya berselisih pendapat dalam hal kelanjutannya. Mazhab Syi'ah konsisten dengan argumentasi mereka bahwa nikah *mut'ah* halal sampai hari kiamat sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab di atas, tidak ada hadis yang menghapusnya.

Pendapat tersebut tentu saja ditentang oleh kaum Sunni, berdasarkan pendapat empat Imam mazhab Sunni, mereka berdalil bahwa nikah *mut'ah* telah dihapuskan dan diharamkan sampai hari kiamat.

Pertanyaan yang muncul adalah, “Siapa yang membatalkannya?” Ada yang berpendapat bahwa yang membatalkan adalah Allah sendiri secara langsung melalui surah al-Mukminûn (23), ayat 5-6 yang menguraikan keberuntungan kaum mukmin yang memelihara kemaluan mereka, kecuali terhadap istri dan budak wanita mereka. Disini tidak disebut *mut'ah* dan demikian ayat ini melarangnya. Atau dengan kata lain, nikah *mut'ah* tidak menjadi sebagai salah satu cara yang dibenarkan untuk menyalurkan nafsu seksual.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang membatalkannya adalah Nabi Muhammad SAW. sendiri (tentu atas perintah Allah). Namun disini, sekali lagi ditemukan pendapat tentang kapan pembatalan itu.

Bahkan, seperti tulis Qurthubî,⁵⁰ “para ulama berbeda pendapat menyangkut berapa kali nikah *mut’ah* dibolehkan kemudian dibatalkan. Ulama besar ini mengemukakan sekian riwayat yang berbeda, namun kesimpulannya bahwa nikah *mut’ah* tidak dibenarkan lagi. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa yang mengharamkan nikah *mut’ah* adalah ‘Umar bin Khaththâb ra, perbedaan tersebut dijadikan dalih oleh ulama *Ja’fari* untuk menolak kesemua riwayat itu dan tetap berpegang pada penafsiran mereka tentang ayat di atas yang membolehkannya”. Sedangkan ulama-ulama Sunni menilai bahwa walaupun terdapat perbedaan tentang masa dibatalkannya, namun yang jelas bahwa keseluruhan riwayat tersebut sepakat menyatakan dilarangnya nikah *mut’ah*. jika demikian, tidak perlu dipersoalkan waktu pelarangannya, yang penting adalah larangannya.

Perlu dicatat bahwa walaupun ulama-ulama bermazhab Sunni menegaskan keharaman nikah *mut’ah*, mereka tidak mempersamakannya secara sempurna dengan perzinaan. Zina secara pasti dan tegas diharamkan al-Qur`ân. Yang melakukannya bila terbukti dan disaksikan oleh empat orang atau mengakui perbuatannya, dijatuhi hukuman dera atau rajam. Ini telah disepakati oleh seluruh ulama Islam, sedangkan *mut’ah* ada yang membolehkannya, oleh karena itu, yang melakukan

⁵⁰ Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakar bin Farh al-Anshârî al-Khazrajî al-Andalûsî al-Qurthubî. *Al-Jâmi’ li Al-Ahkâm Al-Qur`ân wa Al-Mubayyin Limâ Thadhammanahu min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqân*,), bab tafsir surah an-Nisâ` ayat 24 dan al-Mukminûn ayat 5-6, jilid 5, Dâr al-Fikr, Beirut, 1999, hal. 329.

nikah *mut'ah* tidak dijatuhi sanksi hukum seperti di atas. Demikian pendapat ulama Sunni yang melarangnya.⁵¹

Banyak *nash-nash* (dalil-dalil) kontroversial yang telah dikemukakan para ulama-ulama mazhab yang berbeda yang cukup panjang penjelasannya, yang akan dikemukakan secara global di bawah ini:

Pertama, disebutkan dalam al-Qur`ân surah an-Nisâ` ayat 24 yang dijadikan dalil kehalalan nikah *mut'ah* telah dihapus, seperti halnya pendapat Imam Syafi'i beserta pengikutnya yang mengatakan bahwa nikah *mut'ah* semula diperbolehkan kemudian dihapus, kemudian diperbolehkan kembali dan dihapuskan sampai dua kali.⁵²

Al-Jashshash dalam *Ahkâm Al-Qur`ân*-nya mengatakan, ayat tersebut bukanlah menerangkan tentang nikah *mut'ah*, dengan alasan sebagai berikut:⁵³

- b. Ayat *ayat ini menjelaskan tentang penghalalan secara *daim* terhadap wanita-wanita yang tidak dilarang oleh syari'at, dan bagi wanita yang sudah dikawini boleh dikumpuli setelah lunas maskawinnya.*
- c. Ayat *محصنين* disini, beliau artikan bahwa keabsahan perkawinan ini hanya untuk nikah *daim* (permanen), karena orang yang melakukan nikah *mut'ah* tidak dianggap *muhshan*, maka perkawinan tersebut tidak dianggap sah.

⁵¹ Busyairi. *Op.Cit.* hal. 152.

⁵²Ibn Katsîr. *Tafsîr Al-Qur`ân Al-‘Azhîm*, Maktabah An-Nûr Al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1991, hal.449.

⁵³ Imam Al-Jashshash. *Ahkâm Al-Qur`ân*, Dâr Al-Fikr, Beirut, 1993, hal. 211.

d. Ayat *غير مسافحين* ini diartikan pernikahan bukan untuk bersenang-senang, karena tidak ada tanggung jawab terhadap anak atau keturunan, serta tidak ada *iddah* dan sebagainya. Karena adanya beberapa persamaan antara *mut'ah* dengan zina, maka *mut'ah* diharamkan.

Hal itu telah ditolak oleh golongan lain, mereka berkata: sesungguhnya ayat tersebut menunjukkan kehalalan nikah *mut'ah*, dalil mereka adalah: *Pertama*, ayat itu menjelaskan dengan lafal *istimta'* bukan dengan lafal nikah, sedangkan *istimta'* dan *mut'ah* mempunyai arti yang sama (satu); *Kedua*, ia adalah perkara pemberian imbalan, dan mengisyaratkan kepada suatu akad yaitu akad pemberian imbalan, dan *mut'ah* adalah imbalan atas pemanfa'atan kelamin wanita; *Ketiga*, ia adalah perkara pemberian imbalan sesudah *istimta'*, dan itu terjadi pada akad *ijârah* dan *mut'ah*, adapun mahar ia diwajibkan dalam nikah dengan ruh (maksud) akad, dan diwajibkan mahar atas suami terlebih dahulu kemudian barulah dimungkinkan *istimta'*, maka ayat tersebut menunjukkan atas kebolehan nikah *mut'ah*.⁵⁴

Satu golongan lagi, mereka berpendapat: ayat tersebut merujuk pada nikah permanen bukan pada nikah *mut'ah*, karena penyebutan ayat itu semuanya pada nikah, sungguh pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi, dan menjelaskan halalnya mengawini wanita selain yang disebut sebelumnya, maka dikembalikan firmanNya: "*Famastamta'tum bihî minhunna*" kepada

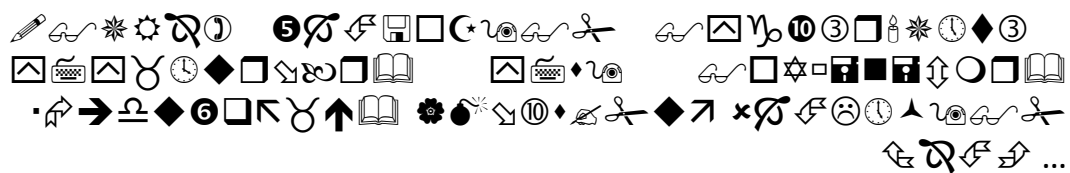
⁵⁴ Ahmad Amin. *Dhuhâ al-Islâm*, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah Ashhâbihi hasan Muhammad wa Aulâdihi, Kairo, 1964, hal. 256.

istimta' (menikmati) dengan akad nikah yang *daim*; adapun penyebutan kewajiban itu “imbalan” firman-Nya: “*Famastamta'tum bihî minhunna*” kepada *istimta'* (menikmati) dengan akad nikah yang *daim*; adapun penyebutan kewajiban itu “imbalan” maka itu telah dikemukakan dalam al-Qur‘ân penyebutan (pemahaman) mahar sebagai “imbalan”, Allah berfirman:



Artinya: “*Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut.*”⁵⁵

أجورهن , yakni mahar mereka, firman Allah yang lain:



Artinya: “*Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya.*”⁵⁶

Adapun masalah pemberian imbalan setelah menikmati, bukanlah keadaan seperti itu dalam nikah. Kemudian mereka berkata; bahwasanya ayat itu mengandung subjek yang didahulukan dan diakhirkan, seakan-akan Allah berfirman: *فأ توهن أجورهن إذا استمتعتم به منهن* yakni jika kamu ingin menikmati seks, seperti firman-Nya: *لأد تهن يأيها النبي إذا طلقتم النساء فطلقوهن* jika ingin menalak mereka. Golongan yang mengharamkan nikah *mut'ah* berdalil dengan firman Allah: “*Dan orang-orang yang memelihara kemaluan mereka kecuali kepada istri-istri mereka atau apa yang dimiliki*

⁵⁵ Lihat Surah An-Nisâ` (4) ayat : 25

⁵⁶ Lihat Surah Al-Ahzâb (33) ayat : 50.

tangan kanan (budak-budak mereka)”. Telah diharamkan jima’ (persetubuhan) kecuali atas dua hal, yaitu akad nikah dan kepemilikan budak, dan mut’ah tidak termasuk nikah dan juga pemilikan budak, dan dalil bahwasanya ia bukanlah nikah adalah muncul (dilaksanakan) tanpa talaq dan tidak berlaku waris mewarisi antar keduanya dalam mut’ah.⁵⁷

Kedua, hadis yang lebih populer tentang keharaman nikah mut’ah yang dijadikan hujjah oleh mazhab Sunni yang dapat dikemukakan disini sebagai berikut:

A. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh Bukhârî* dan *Muslim* dimana Nabi SAW. mengharamkan *mut’ah* pada waktu perang khaibar.

حدثني يحيى بن قزعة حدثنا ملك عن ابن شهاب عن عبد الله والحسن ابني محمد بن علي عن أبيهما عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم نهى عن متعة النساء يوم خيبر وعن أكل لحوم الحمر الإنسية

Artinya: “Yahya bin Qaz’ah telah menceritakan kepada kami, Mâlik bin Syihâb telah menceritakan kepada kami dari ‘Abdillah dan hasan bin Muhammad nin ‘Alî, dari ayahnya, dari ‘Alî bin Abî Thâlib radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah SAW melarang menikahi wanita dengan mut’ah dan memakan daging keledai piaraan pada waktu perang Khaibar.”⁵⁸

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن عبد الله والحسن ابني محمد بن علي عن أبيهما عن علي رضي الله عنهم قال : نهى رسول الله صلى الله عليه و سلم عن المتعة عام خيبر وعن لحوم حمر الإنسية

⁵⁷ Ahmad Amin, *Op. Cit.* hal. 256.

⁵⁸ Imam Bukhârî, *Shahîh Bukhârî; Kitab al-Maghâzî*, jilid 5, Dâr Al-Fikr, 2006, hal. 172. Hadis yang sama juga ditakhrij oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahîh Muslim, Kitâb Nikâh; Bab Nikâh Al-Mut’ah wa Bayân Annahu Ubiha Tsumma Nusikha.*

Artinya: “Abdullah bin Yûsuf telah menceritakan kepada kami, Mâlik telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihâb, dari ‘Abdullah dan hasan (salah seorang anak) Muhammad bin ‘Alî, dari Ayah mereka, dari ‘Alî r.a, berkata: “Rasulullah SAW telah melarang mut’ah dan memakan daging keledai piaraan pada waktu (perang) Khaibar.”⁵⁹

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالحَسَنِ ابْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرٍ وَعَنْ أَكْلِ لَحْمِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ

Artinya: “Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, dia berkata: “Aku telah membaca dari Mâlik, dari Ibnu Syihâb, dari ‘Abdillah dan Hasan (salah seorang anak) Muhammad bin ‘Alî, dari ayah mereka, dari ‘Alî bin Abî Thâlib, bahwasanya Rasulullah SAW. melarang memut’ahi wanita dan memakan daging keledai piaraan pada waktu (perang) Khaibar.”⁶⁰

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ هَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ سَمِعَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ لِفُلَانٍ إِنَّكَ رَجُلٌ تَأْتِيهِ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ.⁶¹
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ - قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ - عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ الْحَسَنِ وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنَيْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى عَنْ نِكَاحِ الْمُتْعَةِ يَوْمَ خَيْبَرٍ وَعَنْ لَحْمِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ.⁶²

⁵⁹ Ibid, Jilid 7, hal. 123.

⁶⁰ Hadis nomor 3-7 yang tertulis di atas ditakhrij oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Jâmi’ Ash-Shahîh*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 2006), Jilid 4, hal. 134-135. Dalam hadis Muslim tersebut memiliki kesamaan redaksi dan sanad dari ‘Alî bin Abî Thâlib bahwa nikah *mut’ah* dan memakan daging keledai piaraan haram hukumnya, pada waktu perang Khaibar.

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ الْحَسَنِ وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنَيْ مُحَمَّدَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يُلَيِّنُ فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ فَقَالَ مَهْلًا يَا ابْنَ عَبَّاسٍ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى عَنْهَا يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ.⁶³

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ الْحَسَنِ وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنَيْ مُحَمَّدَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ أَبِيهِمَا أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ لِابْنِ عَبَّاسٍ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ.

64.

B. Hadis keharaman nikah *mut'ah* pada waktu penaklukan Mekkah dan Tahun 'Autas hingga diharamkan sampai kiamat.

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا بَشْرٌ - يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ - حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ أَنَّ أَبَاهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَتَحَ مَكَّةَ قَالَ فَأَقَمْنَا بِهَا خَمْسَ عَشْرَةَ - ثَلَاثِينَ بَيْنَ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ - فَأَذَنَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ فَخَرَجْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قَوْمِي وَلِيَ عَلَيْهِ فَضْلٌ فِي الْجَمَالِ وَهُوَ قَرِيبٌ مِنَ الدِّمَامَةِ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِّنَّا بَرْدٌ فَبَرَدَى خَلْقٌ وَأَمَّا بَرْدُ ابْنِ عَمِّي فَبَرَدَ جَدِيدٌ غَضٌّ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِأَسْفَلِ مَكَّةَ أَوْ بِأَعْلَاهَا فَتَلَقَّيْنَا فَتَاةً مِثْلَ الْبَكْرَةِ الْعَنْطَنَظَةَ فَقُلْنَا هَلْ لَكَ أَنْ يَسْتَمْتَعَ مِنْكَ أَحَدُنَا قَالَتْ وَمَاذَا تَبْدُلَانِ فَنَشَرَّ كُلُّ وَاحِدٍ مِّنَّا بَرْدَهُ فَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَى الرَّجُلَيْنِ وَيَرَاهَا صَاحِبِي تَنْظُرُ إِلَى عَطْفِهَا فَقَالَ إِنَّ بَرْدَ هَذَا خَلَقَ وَبَرْدِي جَدِيدٌ غَضٌّ. فَتَقُولُ بَرْدُ هَذَا لَا بَأْسَ بِهِ. ثَلَاثَ مَرَارٍ أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ اسْتَمْتَعْتُ مِنْهَا فَلَمْ أَخْرُجْ حَتَّى حَرَّمَهَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-.

⁶³ Ibid.⁶⁴ Ibid.

Artinya: “Muslim meriwayatkan dari Ar-Rabî’ bin Sabrah r.a, bahwa ayahnya berperang bersama Rasulullah SAW. dalam Fath Makkah . Ia menuturkan: “Kami bermukim selama 15 hari, lalu Rasulullah SAW. mengizinkan kepada kami untuk menikahi wanita sementara waktu. Lalu aku keluar bersama seseorang dari kaumku. Aku mempunyai kelebihan atasnya dalam hal ketampanan, sedangkan dia memiliki rupa yang kurang tampan. Masing-masing kami mempunyai selendang. Selendangku jelek, sedangkan selenadng sepupuku adalah selendang yang masih baru. Hingga ketika kami berada di wilayah Makkah yang terbawah, atau yang tertinggi, seorang gadis yang sperti unta perawan berpaspasan dengan kami. Maka kami bertanya: “Apakah salah seorang dari kami bisa menikahimu sementara waktu?” Ia bertanya: “Apa yang kalian berikan?” Maka masing-masing dari kami menyerahkan selendangnya, lalu ia mulai memandang dua laki-laki ini. Ketika sahabatku melihat dia memandang dirinya, maka ia mengatakan: “Selendang orang ini buruk, dan selendangku masih baru.” Dia mengatakan: “Selendang ini tidak mengapa, (diucapkannya) tiga kali atau dua kali.” Kemudian aku menikahinya sementara waktu, dan aku tidak keluar hingga Rasulullahh mengharamkannya.”⁶⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَذْنُتُ لَكُمْ فِي الْاِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهُ وَلَا تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا .

Artinya: “Muhammad bin ‘Abdillah bin Namîr telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin ‘Azîz bin ‘Umar telah menceritakan kepada kami, Ar-Rabî’ bin Sabrah Al-Juhanni` telah emnceritakan kepadaku, bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya, bahwasanya ia pernah bersama Rasulullah SAW. dan bersabda: “Wahai para manusia! Sesungguhnya aku telah mengizinkan kamu untuk memut’ahi wanita. Dan sesungguhnya Allah telah mengharamkannya hingga hari kiamat. Maka siapa yang ada padanya (wanita yang dimut’ahi), maka hendaklah ia menceraikannya dan

⁶⁵ Ibid.

*janganlah mengambil kembali apa yang telah engkau berikan kepada mereka.”*⁶⁶

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ
عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ
-صلى الله عليه وسلم- بِالْمُتْعَةِ عَامَ الْفَتْحِ حِينَ دَخَلْنَا مَكَّةَ ثُمَّ لَمْ نَخْرُجْ
مِنْهَا حَتَّى نَهَانَا عَنْهَا .

Artinya: “Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kami, Ibrahim bin Sa’d telah menceritakan kepada kami, dari ‘Abd Al-Malik bin Ar-Rabi` bin Sabrah Al-Juhanni`, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Rasulullah SAW. memerintahkan kami untuk melakukan mut’ah pada waktu Fath ketika kami memasuki kota Makkah, kemudian kami tidak keluar darinya hingga beliau melarangnya (mut’ah).”⁶⁷

Hadis tersebut menggambarkan bahwa Nabi SAW. membolehkan atau memerintahkan kepada para sahabat untuk *mut’ah* ketika masuk Makkah pada waktu *Fath* Makkah, kemudian beliau melarangnya sebelum mereka keluar dari Makkah.

Dalam kitab *Syarh Shahîh Bukhârî Fath al-Bârî* karya al-Hâfîzh Ahmad ibn ‘Alî ibn Hajar Al-‘Asqalânî, pada bab nikah *mut’ah* tersebut Rasulullah SAW. akhirnya melarangnya. Menurut al-‘Asqalânî bahwa perkataan “akhirnya” dalam bab tersebut menunjukkan bahwa nikah *mut’ah* pertama-tama diizinkan dan

⁶⁶ *Ibid.* hal. 140-141. Hadis serupa juga dapat dijumpai, Abi Ja’far Al-Musili. *Al-Jam’ baina Ash-Shahihaini*, jilid 2, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, 1995, edisi Shahih Ahmad Asy-Syami, hal. 521. Lihat juga Malik bin Anas. *Al-Muwaththâ’*; bab Nikah *Mut’ah*, jilid 2, Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut, tt, hadis no. 41, hal. 197-198. Hadis ‘Ali pada Ibn ‘Abbas. Ibnu Majah. *Sunan Ibn Majah*; *Kitab An-Nikah*, Dâr Al-Ihyâ` Al-Kutub Al-‘Arabiyyah ‘Isa Al-Bâbi Al-Halabi, t.tp, 1952, hal 631. Hadis no. 1961, “Bab An-Nahyu ‘an Nikah Al-Mut’ah.” Hadis dari ‘Ali bin Abi Thalib diriwayatkan dari Sabrah dari ayahnya. Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqalani. *Fath Al-Bârî*, Al-Maktabah As-Salafiyyah, t.t.p, tt), hal.168.

⁶⁷ *Ibid.*

kemudian dilarang. Kemudian ‘Alî menurut versi yang lain dia meminta Ibn ‘Abbâs untuk tidak memberikan suara tentang *mut’ah*.⁶⁸

Dari uraian di atas, sesungguhnya nikah *mut’ah* pernah dibolehkan Rasulullah SAW. pada beberapa waktu dan pertimbangan kebutuhan, seperti sebab yang pernah disebutkan oleh Ibn Mas’ûd bahwasanya mereka dalam keadaan perang tanpa disertai istri mereka, dan mereka mengalami kesulitan untuk menghindari hasrat seksual sehingga mereka meminta dikebiri, dan telah diriwayatkan penghalalannya pada peperangan yang berbeda yang terakhir pada pembukaan Makkah, yang kemudian diharamkan.

Kaum Sunni berhujjah tentang keharaman nikah *mut’ah* dengan hadis-hadis dalam riwayat yang beragam dari kelompok sahabat, seperti ‘Alî bin Abî Thâlib, ‘Abdullah bin ‘Umar, ‘Abdullah ibn Mas’ûd, ‘Abdullah Ibn Zubair dan ‘Abdullah Ibn ‘Abbâs sepakat atas keharaman nikah *mut’ah*. ini merupakan pendapat yang dianut oleh *tâbi’in* ahli Fikih dan para imam seluruhnya, maka wajib untuk dipegang perkataannya dan menjalankannya. Sebab perkataan mereka hanya berdasarkan pada pengetahuan dengan suatu keyakinan. Jadi mereka telah sepakat dengan hal itu, maka barangsiapa yang menyalahi dan menghalalkan nikah *mut’ah* berarti telah menyalahi *ijma’* dan membangkang terhadap yang hak dan yang benar.⁶⁹

⁶⁸ Busyairi, *Op. Cit.* hal. 161.

⁶⁹ Muhammad Maulullah. *Mengungkap Kebobrokan Nikah Mut’ah*, Terjem. Oleh Marsuni Sasaky, cet. Ke-1, Pustaka Firdaus., Jakarta, 1997. hal. 112-115.

Kaum Sunni dalam tulisan-tulisan mereka biasanya mengungkapkan, bahwa tujuan nikah bukan hanya untuk pemenuhan dorongan nafsu seks, tetapi nikah mempunyai tujuan yang luhur, yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah, serta mendapatkan keturunan yang sah yang dididik dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan suasana rumah tangga yang religius. Menurut kaum Sunni, tujuan nikah yang luhur tidak tercapai dalam kehidupan nikah *mut'ah*, yang tujuannya hanya untuk bersenang-senang saja guna memuaskan nafsu seks belaka.⁷⁰

Dapat dikatakan bahwa perkawinan dalam Islam tidak semata memuaskan hawa nafsu, tetapi perkawinan itu adalah satu hidup yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Disini didapatkan harga dan nilai dari pada wanita dan pria, kedua makhluk yang dapat hidup bersama dalam membina rumah tangga untuk bekerja sama, merasakan arti kehidupan dan penghidupan.⁷¹

Maka nikah *mut'ah* yang dimaksud disini hanya untuk mencari kesenangan dalam waktu yang terbatas, ini tidak bisa dinamakan sebuah perkawinan, karena perkawinan bertujuan untuk selama hidup, dan tujuan ini tidak terdapat dalam nikah *mut'ah*. Terdapat syarat untuk masa tertentu membawa arti perzinaan yang memburukkan tujuan serta niat suci perkawinan. Bahkan nikah *mut'ah* lebih

⁷⁰ Muhammad 'Alî Ash-Shâbûnî. *Rawâi' Al-bayân Tafsîr Âyat Al-Ahkâm min Al-Qur`ân*, Dâr Al-Ma'rîfah Beirut, , tt, hal. 458-459.

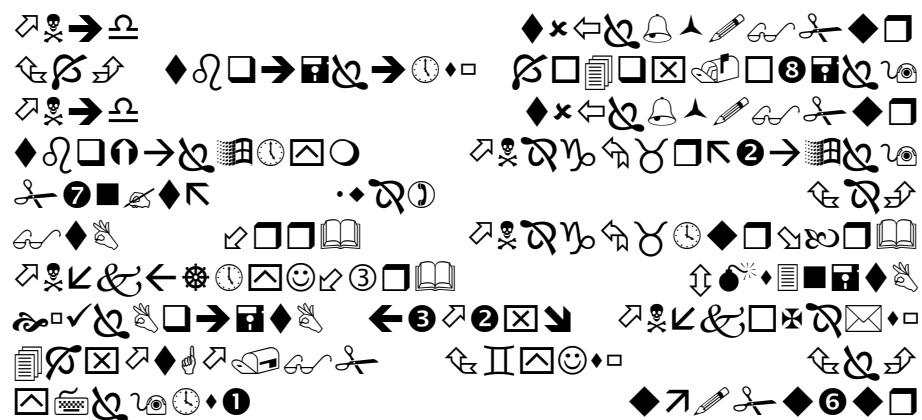
⁷¹ Fu'ad Moch Sasaky, *Kawin Mut'ah dalam Pandangan Islam*, terjem. oleh Marsuni Sasaky, Pedoman Ilmu Jaya., Jakarta, 1972, hal. 64.

berbahaya dari perzinaan karena mengadakan pelacur-pelacur yang disahkan oleh pendapat manusia yang tidak bertanggung jawab.⁷²

Maka nikah *mut'ah* dalam pandangan mazhab Sunni hukumnya haram dengan pertimbangan dalil-dalil yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, mazhab-mazhab Islam telah bersepakat bahwa ayat 24 surah An-Nisâ` **فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ** adalah ayat nikah *mut'ah*, al-Qurthubî, asy-Syaukânî dan orang yang sependapat dengannya mengatakan hampir semua ulama menafsirkan ayat tersebut dengan nikah *mut'ah* yang telah ditetapkan sejak permulaan Islam.⁷³ Begitu pula Ibn Katsîr, Fakhr Ar-Râzî sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, terkecuali sedikit dari mereka yang tidak mengakui bahwa ayat itu adalah ayat *mut'ah*.

Kedua, yang menjadi perdebatan mereka bahwa ayat tersebut telah di-*mansûkh*. Ada yang mengatakan bahwa pe-*nâsikh* ayat *mut'ah* adalah surah al-Mukminûn ayat 4-7 mengenai memelihara *farj*.



⁷² Ibid. hal. 74.

⁷³ Al-Qurthubî, *Op.Cit.*

Ketiga, melihat pandangan imam mazhab-mazhab Sunni juga dapat disimpulkan bahwa dalil keharaman nikah *mut'ah* itu berbeda-beda.

Ibn Katsîr dalam tafsirnya *Tafsîr Al-Qur`ân Al-‘Azhîm* ketika menafsirkan ayat 24 surah an-Nisâ` mengatakan bahwa dengan keumuman ayat tersebut, dapat dijadikan dalil tentang nikah *mut'ah*. Tidak diragukan lagi, bahwa hal tersebut (nikah *mut'ah*) pernah disyari'atkan dipermulaan Islam, kemudian setelah itu dibatalkan.⁸¹

Imam Syâfi'î dan sekelompok ulama berpendapat bahwa awalnya diperbolehkan, kemudian dibatalkan, kemudian dibolehkan lagi, lalu dibatalkan lagi (sebanyak dua kali).⁸²

Ulama lain berkata bahwa pembatalannya lebih dari itu. Kemudian yang lainnya berkata, pernah dibolehkan satu kali kemudian dibatalkan, dan setelah itu tidak dibolehkan sama sekali.

Imam Ahmad bin Hanbal pemimpin mazhab *Hanbalî* mengatakan tentang hukum nikah *mut'ah* boleh dalam keadaan darurat, sebagaimana yang ditakhrij beliau dari hadis Ibn ‘Abbâs and kelompok sahabat yang lainnya sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Katsîr dalam kitab yang sama.⁸³

Dapat dilihat bahwa para imam mazhab Sunni mengakui bahwa ayat 24 surah an-Nisâ` adalah masalah nikah *mut'ah*, dan

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.* Dapat juga dilihat dalam kitab tafsir Jalâluddîn As-Suyûthî. *Ad-Durr Al-Mantsûr*, Maktabah ‘Alam Al-Islâmî, Beirut, 1987, hal. 140.

mereka pun berbeda pendapat dalam hal keharamannya. Untuk mengetahui pendapat ulama mazhab Sunni, berikut ini secara global diketengahkan pendapat para penganut mazhab Sunni:

1. Mazhab *Hanafi*, Imam Syamsuddîn Al-Sarkhâsî (wafat 490 H) dalam kitabnya *Al-Mabsûth* mengatakan: “Nikah *mut’ah* ini bathil menurut mazhab kami. Demikian pula Imam ‘Ala Ad-Dîn Al-Kasânî (wafat 587 H) dalam kitabnya *Badâi’ Ash-Shanâi fi Tartîb Asy-Syarâ’i* mengatakan: “Tidak boleh nikah yang bersifat sementara, yaitu nikah *mut’ah*.”⁸⁴
2. Mazhab *Malikî*, Imam Ibn Rusyd (wafat 595 H) dalam kitabnya *Bidâyah Al-Mujtahid wa Nihâyah Al-Muqtashid* mengatakan:, “Hadis-hadis yang mengharamkan nikah *mut’ah* mencapai peringkat mutawatir” Sementara itu Imam Mâlik bin Anas (Wafat 179 H) dalam kitabnya *Al-Mudawwanah Al-Kubrâ* mengatakan, “Apabila seorang lelaki menikahi wanita dengan dibatasi waktu, maka nikahnya batil.”⁸⁵
3. Mazhab *Syâfi’î*, Imam Syâfi’î (wafat 204 H) dalam kitabnya *Al-Umm* mengatakan, “Nikah *mut’ah* yang dilarang itu adalah semua nikah yang dibatasi dengan waktu, baik dalam jangka pendek

⁸⁴ Syamsuddîn Al-Sarkhâsî. *Al-Mabsûth*, juz 4, Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Makkah, 2001, hal. 152. Lihat juga Dr. Nâshir bin ‘Abdul Karîm Al-Aql. *Dirâsat fi Ahw Al-Firaq wa Bida’ wa Mauqif As-Salaf minhâ*, Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Makkah, 1997, hal. 321. Lihat juga, Imam ‘Ala Ad-Dîn Al-Kasânî. *Badâi’ Ash-Shanâi fi Tartîb Asy-Syarâ’i*, Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Makkah, 1197, hal. 272.

⁸⁵ Imam Al-Qâdhî Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurthubî Al-Andalûsî (Ibn Rusyd). *Bidâyah Al-Mujtahid wa Nihâyah Al-Muqtashid*, jilid 4, Dâr Al-Fikr, Beirut, tt, hal.325-334. Lihat juga Imam Mâlik bin Anas. *Al-Mudawwanah Al-Kubrâ*, **juz 2**, Dâr Al-Fikr, Beirut, 1997, hal. 130.

maupun jangka panjang, seperti ucapan seorang lelaki kepada seorang perempuan, aku nikahi kamu selama satu hari, sepuluh hari atau satu bulan.” Sementara itu Imam Nawawî (wafat 676 H) dalam kitabnya *Al-Majmû’* mengatakan, “Nikah *mut’ah* tidak diperbolehkan, karena pernikahan itu pada dasarnya adalah suatu akad yang bersifat mutlak, maka tidak sah apabila dibatasi dengan waktu.”⁸⁶

4. Mazhab Hanbalî, Imam Ibnu Qudamah (wafat 620 H) dalam kitabnya *Al-Mughnî* mengatakan, “Nikah *mut’ah* ini adalah nikah yang batil.” Ibn Qudamah juga menukil pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 242 H) yang menegaskan bahwa nikah *mut’ah* adalah haram.”⁸⁷

Demikianlah dalil dari pendapat ulama Sunni dalam penetapan keharaman hukum nikah *mut’ah*, yang dinukil dari pendapat masing-masing imam mazhab mereka berdasarkan perspektif mereka masing-masing.

B. NIKAH MUT’AH MENURUT QURAIISH SHIHAB

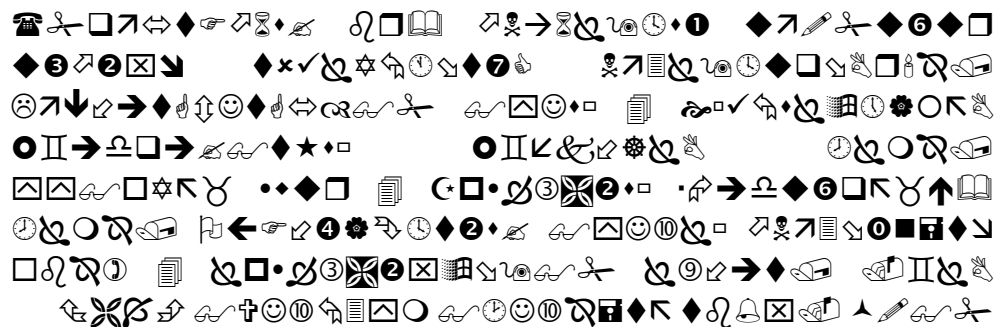
1. Penafsiran Ayat Nikah Mut’ah

Allah berfirman di dalam al-Qur`ân pada surah an-Nisâ` ayat 24 :



⁸⁶ Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Idrîs Asy-Syâfi’î. *Al-Umm*, juz 5, Dâr Al-Fikr, Beirut, 1986, hal.85. lihat juga, Abû Zakariya Yahya bin Syaraf bin asan bin usain An-Nawawî Ad-Dimasyqî,. *Al-Majmû’*, Fatwa ke-17, Maktabah Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Beirut, 1997, hal. 356.

⁸⁷ Imam Ibnu Qudamah,. *Al-Mughnî*, Dâr Al-Fikr Beirut, 1986, hal. 46.



Artinya: “Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Adapun *sabab an-nuzul* ayat ini⁸⁸ sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abû Dâûd, Turmudzî dari Abû Sa'id Al-Khudrî, ia berkata, “Kami peroleh wanita-wanita tawanan dari Bani ‘Authas yang masih mempunyai suami. Mereka tidak bersedia kami campuri disebabkan masih bersuami. Lalu kami tanyakan hal itu kepada Nabi SAW. maka turunlah ayat di atas.

Dan dijelaskan pula oleh Thabrânî dari Ibnu ‘Abbâs, katanya, “Ayat itu turun di waktu perang Hunain; ketika kaum muslimin diberi kemenangan oleh Allah SWT. di perang Hunain, mereka mendapatkan beberapa orang wanita dari kalangan ahli kitab yang masih mempunyai suami. Jika salah seorang di antara mereka hendak dicampuri, maka mereka menjawab, “Saya ini bersuami.” Dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat ke- 24 surah An-Nisâ` ini.

⁸⁸ Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Lubâb An-Nuqûl fi Asbâb An-Nuzul* (Ringkasan Asbâb An-Nuzul) Penyusun: Asrifin An-Nakhrawi, Ikhtiar Surabaya, Surabaya, 2011, hal.35.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini masih merupakan lanjutan ayat yang lalu (ayat 23), yang berbicara tentang siapa-siapa yang haram dinikahi. Yang terakhir disebut pada ayat yang lalu adalah larangan menghimpun dua saudara dalam satu masa. Kalau pada ayat yang lalu yang dilarang adalah menghimpun yang dinikahi, yaitu jangan ada satu suami dengan dua atau lebih istri bersaudara, pada ayat ini yang dilarang adalah yang menikahi, dalam arti jangan ada dua suami –siapa pun- yang menikah dengan seorang perempuan. Itulah yang dicakup oleh firman-Nya: *dan diharamkan juga bagi kamu menikahi wanita-wanita yang sedang bersuami, kecuali hamba sahaya-hamba sahaya yang walau ia memiliki suami di negri yang terlibat perang dengan kamu dan budak-budak itu kamu miliki akibat perang mempertahankan agama yang merupakan perlakuan yang sama oleh musuh-musuh kamu. Ini karena penawanan kamu terhadap mereka telah menggugurkan hubungan pernikahannya dengan suaminya yang kafir dan memerangi kamu itu. Allah telah menetapkan hukum itu sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Karena itu, laksanakanlah perintah Allah dan jauhilah larangan-larangan-Nya.*

Selesai merinci yang haram dinikahi, kemudian dijelaskan siapa yang boleh dinikahi dan caranya, dengan menegaskan bahwa *Dan dihalalkan bagi kamu selain itu*, yakni selain mereka yang disebutkan pada ayat ini dan yang lalu serta selain yang dijelaskan oleh Rasul SAW. Itu dihalalkan supaya kamu *mencari* dengan sungguh-sungguh pasangan-pasangan yang halal *dengan harta kamu* yang kamu bayarkan sebagai

maskawin dengan tujuan *memelihara kesucian* kamu dan mereka, *bukan* sekadar untuk menumpahkan cairan yang terpancar itu, dan memenuhi dorongan birahi, atau bukan untuk berzina. *Maka, istri-istri yang telah kamu nikmati di antara mereka*, yakni campuri sesuai dengan tuntutan agama, *berikanlah kepada mereka* dengan sempurna *imbalannya, imbalannya*, yakni maharnya, *sebagai suatu kewajiban* yang kamu tetapkan kadarnya atas diri kamu berdasarkan kesepakatan kamu dan ditetapkan juga oleh Allah *dan tidaklah mengapa*, yakni tidak ada dosa *bagi kamu*, wahai para suami, *terhadap sesuatu yang kamu* sebagai suami istri *telah saling merelakannya, sesudah kewajiban itu*, yakni sesudah menentukan mahar itu. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Kata () *al-muhsanât* terambil dari akar kata () *hashana* yang berarti terhalangi. *Benteng* dinamai *hishn* karena ia menghalangi musuh masuk dan melintasinya. Wanita yang dilukiskan dengan akar kata ini oleh al-Qur`ân, dapat diartikan sebagai wanita yang terpelihara dan terhalangi dari kekejian karena dia merdeka, bukan budak, atau karena dia bersuami.

Kalimat (*ما ملكت أيمانكم*) *mâ malakat aimânukum* adalah istilah yang digunakan al-Qur`ân dan Sunnah sebagai pengganti kata *‘abd* dan *amât*. Dalam konteks ini Rasul SAW. berpesan:

لا تقولوا عبيدي و أمتي ولكن قولوا فتاي و فتاي

Artinya: “Jangan menyebut hamba sahaya-hamba sahayaku tetapi sebutlah pemuda-pemudiku.”

Karena itu pula para budak yang dimerdekakan dinamai oleh al-Qur`ân *maulâ* yang bermakna *orang yang dekat* atau *pendukung*.

Dahulu, tawanan perang pria dibunuh atau ditawan untuk dipekerjakan secara paksa, sedang wanitanya diperbudak atau diperkosa. Al-Qur`ân datang memperlakukan mereka secara manusiawi. Yang pria dapat dibebaskan dengan tebusan atau dengan tanpa tebusan dan dapat juga ditawan. Wanita-wanita yang ditawan diperistrikan secara terhormat. Perlakuan semacam ini menjadikan lawan akan berfikir panjang untuk melakukan penyerangan karena khawatir kehilangan istri dan anak-anaknya.⁸⁹

Firman-Nya: () *mâ warâ`a dzâlikum* yang diterjemahkan dengan *selain dari itu* tidak dapat difahami dalam arti selain yang disebut secara jelas dalam ayat-ayat yang lalu saja karena ternyata, melalui informasi Rasul SAW., masih ada yang haram selain yang disebut dalam ayat itu. Antara lain, menghimpun seorang wanita dengan saudara ayah atau saudara ibunya. Memang, secara redaksional, ia tidak ditampung oleh ayat ini. Tetapi, karena Allah sendiri yang menyatakan bahwa, “*Apa yang diberikan (diperintahkan) Rasul maka ambillah (laksanakanlah) dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah*” (QS. Al- asyr [59]: 7), larangan yang boleh jadi ditetapkan sesudah turunnya ayat ini, termasuk pula dalam kelompok wanita-wanita yang haram dinikahi. Di sisi lain, Allah SWT., telah menugaskan Nabi Muhammad SAW. untuk menjelaskan maksud ayat-

⁸⁹ Quraish Shihab. *Tafsîr Al-Mishbâh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`ân*, volume 2, cet. III, Lentera Hati Jakarta, 2010, hal. 479-48.

ayat al-Qur`ân, antara lain dengan firman-Nya: “*Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur`ân agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*” (QS.an-Nahl [16]: 44). Keterangan itu bermacam-macam, bisa sekadar penguat, bisa juga perinci, atau penambahan, bahkan sementara ulama berpendapat bisa juga pembatalan dengan syarat-syarat tertentu. Ketika Rasul SAW. melarang menghimpun wanita dengan saudara ayah atau saudara ibunya, ini adalah penjelasan makna *mâ warâ`a dzâlikum* dalam bentuk penambahan dari apa yang disebut oleh al-Qur`ân menyangkut mereka yang haram dinikahi dan penambahan yang dijelaskan oleh Rasul SAW. melalui hadis-hadis beliau, pada hakikatnya, dicakup oleh makna dan jiwa redaksi ayat al-Qur`ân.

Ayat ini membatalkan aneka hubungan pernikahan yang dikenal dalam masyarakat Jahiliah kecuali satu jenis hubungan.

Imam Bukhâri meriwayatkan melalui istri Nabi, ‘Âisyah, bahwa pada masa Jahiliah dikenal empat cara pernikahan. *Pertama*, pernikahan sebagaimana berlaku sekarang, dimulai dengan pinangan kepada orangtua/wali, membayar mahar, dan menikah; *Kedua*, adalah seorang suami memerintahkan istrinya apabila telah suci dari haid untuk menikah (berhubungan seks) dengan seseorang dan bila dia telah hamil, dia kembali untuk digauli oleh suaminya, ini dilakukan guna mendapat keturunan yang baik; *Ketiga*, sekelompok lelaki, kurang dari sepuluh orang, kesemuanya menggauli seorang wanita. Bila dia hamil kemudian melahirkan, ia

memanggil seluruh anggota kelompok tersebut –tidak seorang pun yang dapat absen—kemudian ia menunjuk salah seorang yang dikehendaknya untuk dinisbahkan kepadanya nama anak itu, dan yang bersangkutan tidak boleh mengelak; *Keempat*, adalah hubungan seks yang dilakukan oleh wanita tuna susila, yang memasang bendera/tanda di pintu-pintu kediaman mereka dan “bercampur” dengannya siapa pun yang suka. Islam datang melarang cara-cara tersebut, kecuali cara pertama.

Firman-Nya: *“Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan harta kamu untuk memelihara kesucian bukan untuk berzina”* memberi gambaran tentang hubungan seks. Allah menyatakan bahwa. *“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”* (QS. Yâsîn [36]: 36).

Demikian Allah memulai penjelasannya tentang *Hukum Keberpasangan (Law of sex)*, dengan kata *Subhâna* (Mahasuci) karena, dalam ketetapan-Nya, seks bukanlah sesuatu yang kotor atau najis, tetapi bersih dan harus selalu bersih. Mengapa dianggap kotor atau perlu dihindari, sedang Allah SWT. sendiri yang memerintahkannya secara tersirat melalui *Law of sex*, bahkan secara tersurat dalam al-Qur‘ân: *“Istri-istri kamu adalah ladang (tempat bercocok tanam) untuk kamu, maka datangilah ladang kamu bagaimana saja kamu kehendaki: (QS. Al-Baqarah [2]: 233)*, lakukanlah

hubungan seks kapan dan dimana saja kamu kehendaki asal ia diliputi oleh kebersihan dan kesucian.

Bahkan, yang berhubungan seks dengan pasangannya yang sah akan memperoleh ganjaran sedekah. “Dalam hubungan seks kalian terdapat sedekah,” demikian sabda Nabi Muhammad SAW. Para sahabat beliau yang mendengar pernyataan ini terheran-heran. Maka, Nabi SAW. berkomentar, “Bukankah apabila dia meletakkannya pada yang haram dia berdosa (terancam siksa)?” (HR. Muslim).

Karena itu pula puasa sunnah seorang istri harus dibatalkannya jika suaminya mengharap untuk melakukan hubungan seks dengannya. Bahkan, “Tidak dibenarkan seorang istri berpuasa sunnah – jika suami berada di tempat—kecuali seizinnya” (HR. Muslim dan Abû Dâûd).

Karena hubungan seks harus bersih, hubungan tersebut harus dimulai dalam suasana suci bersih, tidak boleh dilakukan dalam keadaan kotor atau situasi kekotoran. Rasul SAW. mengajarkan agar membaca doa dan membaca *basmalah* sebelum melakukan hubungan seks. Cukup banyak doa yang beliau ajarkan, tetapi bukan disini tempatnya untuk diketengahkan. Semua itu paling tidak menunjukkan bahwa seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang amat suci.

Adanya naluri seksual yang diciptakan Allah pada setiap makhluk serta dibuatnya aturan pernikahan antar-manusia oleh-Nya dapat menimbulkan kesan atau dugaan bahwa pemenuhan kebutuhan seksual

merupakan tujuan utama pernikahan dan, dengan demikian, fungsi utamanya adalah reproduksi.

Binatang ternak berpasangan untuk berkembang biak. Manusia pun demikian, tetapi buat manusia bukan hanya pengembangbiakan, ada yang lebih dari itu (bacalah QS. ar-Rûm [30]: 21).

Bila kita mengamati binatang secara umum, terlihat bahwa nalurinya mengatur waktu-waktu tertentu untuk aktifitas seksualnya dan, bila pembuahan telah terjadi, jantan dan betinanya menghentikan hubungan seksual. Penghentian ini berlangsung secara naluri, bukan pengendalian diri. Anak binatang yang lahir pada umumnya langsung dapat mandiri sehingga induknya dalam waktu relatif sangat singkat dapat meninggalkannya, lebih-lebih jantannya, yang jauh sebelum kelahiran anaknya telah meninggalkan betinanya. Manusia tidak demikian!

Manusia berpotensi untuk mampu dan bebas untuk melakukan aktifitas seksual, kapan dan di mana saja. Kemampuan dan kebebasan ini, di samping karena adanya anugerah dorongan naluri, manusia juga memperoleh akal dan kalbu yang seharusnya digunakan untuk mengendalikan dorongan tersebut sehingga tidak mengantarkan ke jurang bahaya.

Kelahiran bayi manusia pun berbeda dengan kelahiran bayi binatang. Kelahiran bayi manusia merupakan kelahiran dini. Ia berada dalam kondisi sangat tidak siap untuk bertahan hidup mandiri sehingga dia harus bergantung banyak sekali terutama kepada orangtuanya, jauh lebih lama dari ketergantungan binatang kepada induknya. Masa yang ditempuhnya untuk

sampai pada tingkat mandiri itu digunakannya untuk belajar sehingga pada akhirnya dia mengetahui banyak hal. Dengan demikian, dia telah mengubah situasi minus ke situasi plus dan pada akhirnya dia mampu melebihi binatang yang telah lebih dahulu mandiri itu.

Siapakah yang diharapkan mengajar, menuntun, dan membimbing mereka? Yang bertanggung jawab untuk itu adalah siapa yang menanam dan menampung benih kelahirannya, yakni ibu dan bapaknya. Bacalah kembali tafsir QS. al-Baqarah [2]: 233. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang hubungan seks dan perintah untuk melakukannya atau sekadar mengisyaratkan bahwa jenis kelamin anak ditentukan sperma bapak—sebagaimana petani menentukan jenis buah dari benih yang ditanamnya—tetapi yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa bapak harus mampu berfungsi sebagai petani, merawat tanah garapannya (istrinya), bahkan benih yang ditanamnya (anak) sampai benih itu tumbuh . membesar dan siap untuk dimanfa’atkan. Untuk maksud tersebut, Allah menganugerahi pasangan suami istri potensi untuk menjalin *mawaddah* dan rahmat, dan atas dasar itulah penekanan QS. ar-Rûm [30]: 21 yang di kemukakan di atas.

Mengapa demikian? Tidak lain karena manusia diberi tugas oleh Allah untuk membangun peradaban. Karena itu pula hubungan seks bukan sekedar pemenuhan naluri, tetapi lebih untuk memakmurkan bumi ini.

Akhirnya, harus diakui bahwa dorongan seksual amat dalam pada diri manusia, walaupun ulama-ulama Islam tidak sependapat dengan Freud yang menjadikan semua aktifitas manusia didorong oleh kebutuhan tersebut,

sampai-sampai anak yang menyusu atau mengisap jarinya pun dilukiskannya sebagai pengejewantahan dorongan seksual. Kita mengakui besarnya dorongan seksual, dalam arti bahwa kehidupan dan peradaban pada mulanya lahir dari kebutuhan dua jenis untuk hidup bersama, yang kemudian melahirkan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga hingga berkembang menjadi suku bangsa dan kemanusiaan. Kita menyadari bahwa demi karena anak, ayah dan ibu membanting tulang, memproduksi, dan menciptakan aneka alat untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan ini adalah tonggak peradaban. Kita pun dapat berkata bahwa, melalui dorongan seksual, lahir seni dan upaya memperindah diri yang pada mulanya untuk memikat lawan jenis, dan ini kemudian berkembang sehingga meluas, melahirkan seni dalam aneka ragam dan motivasinya. Semua itu kita sadari dan bisa benar. Tetapi, menafsirkan semua aktifitas manusia hanya lahir dari dorongan seksual, atau membatasi tujuan pernikahan hanya pada pengembangbiakan, sungguh merupakan penafsiran yang menjatuhkan makhluk yang diembuskan kepadanya Ruh Ilahi itu. Betapa tidak, bukankah ada motivasi lain yang dapat melahirkan karya-karya besar? Bukankah cinta melahirkan karya besar dan bukankah buah hubungan seks (anak) dapat menjadi petaka buat ibu bapak dalam hidup duniawi dan ukhrawi? *“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara pasangan-pasanganmu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu”* (QS. at-Taghâbun [64]: 14).⁹⁰

⁹⁰ *Ibid.* hal.481-485.

Kata (*تعتم به منهن*) *famâ istamta'tum bihî minhunna* difahami oleh mayoritas ulama Ahlussunnah dalam arti menikmati hubungan pernikahan yang dijalin secara normal dan, karena penekanannya pada kenikmatan dan kelezatan hubungan jasmani, maskawin dinamai () *ajr* yang secara harfiah berarti upah atau imbalan.

Konsekuensi dari kenikmatan itu adalah membayar imbalan. Jika imbalan difahami dalam arti mahar dan harus dibayar sempurna, mahar tersebut harus dibayar sempurna. Tetapi, ketentuan al-Qur`ân menyatakan bahwa, walaupun seorang suami belum melakukan hubungan seks tetapi telah menjanjikan sejumlah maskawin, paling tidak dia harus membayar setengahnya. *“Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah”* (QS. al-Baqarah [2]: 237). Ayat ini dijadikan dasar oleh asy-Sya'râwi untuk menyatakan bahwa kenikmatan yang di maksud bukan hanya dalam pengertian hubungan seks, tetapi kenikmatan diterima lamarannya, kenikmatan saat akad nikah, kenikmatan saat berpesta, dan sebagainya. Pendapat asy-Sya'râawi ini baik seandainya QS. al-Baqarah [2]: 237 tidak membebaskan seorang suami dari kewajiban membayar mahar bila lamarannya telah diterima, sudah menikah dan berpesta, tetapi belum bercampur dan belum juga menentukan kadar maskawin. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa *kenikmatan dan kelezatan* yang

dimaksud adalah hubungan seks. Tetapi, ia baru dibayar dengan sempurna setelah hubungan itu terjadi, dibayar setengahnya bila telah berhubungan seks dan telah dijanjikan maskawin, dan tidak wajib membayar sedikit pun bila hubungan belum terjadi dan janji pun belum terucapkan walau al-Qur`ân menganjurkan untuk memberi sesuatu sebagai imbalan pembatalan.⁹¹

Sedangkan ulama-ulama Syi'ah berpendapat bahwa kata () *istamta'tum* menunjukkan kepada nikah *mut'ah*, yaitu akad nikah untuk masa tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat ini mereka kuatkan antara lain dengan bacaan dari beberapa sahabat Nabi SAW., seperti Ubay bin Ka'ab dan Ibn 'Abbâs, yang menambahkan kata (

) *ilâ ajalin musammâ* yang berarti *sampai waktu tertentu* setelah kata *istamta'tum bihî minhunna*. Bacaan ini dikenal sebagai bacaan *mudraj*, dalam arti kata-kata itu bukan merupakan lafaz-lafaz asli ayat, tetapi ia ditambahkan oleh para sahabat sebagai penjelasan makna. Dalam konteks tafsir, ia dapat menjadi pendukung makna. Karena ayat ini berbicara mengenai nikah *mut'ah*—tulis Thabâthabâ'i—maka oleh ayat ini maskawinnya dinamai *ajr*, yakni *upah*, bukan *shidaq* atau *mahr*. Sepintas alasan ini terlihat logis, tetapi ternyata pernikahan putri Nabi Syu'aib dan Nabi Mûsâ maskawinnya pun dinamai al-Qur`ân *ajr*, sedang pernikahan mereka bukanlah *mut'ah* (baca QS. al-Qashash [28]: 27). Thabâthabâ'i—yang bermazhab Syi'ah—juga menyatakan bahwa istilah *mut'ah* dan

⁹¹ *Ibid.* hal. 485-486.

pengamalannya di kalangan sahabat-sahabat Nabi SAW. cukup populer dan tidak dapat dipungkiri. Istilah itu tidak dapat difahami dalam pengertian kebahasaan, sebagaimana kata *haji*, *riba*, atau *ghanimah*, tidak dapat difahami dalam arti kebahasaan karena istilah keagamaan harus dijadikan dasar dalam memahami teks-teks keagamaan, kecuali jika ada indikator yang kuat yang mengharuskan memahaminya dalam pengertian kebahasaan..

Bahwa nikah *mut'ah* pernah dibenarkan oleh Rasul SAW. serta dipraktikkan oleh sementara sahabat beliau tidaklah ditolak oleh siapa pun termasuk seluruh ulama bermazhab Sunnah. Memang, terdapat sekian riwayat yang menginformasikan adanya praktik *mut'ah* tersebut, tetapi terdapat juga sekian riwayat yang menyatakan bahwa nikah *mut'ah* telah dibatalkan, walau riwayat itu berbeda-beda tentang kapan dan oleh siapa. Ada yang menyatakan bahwa yang membatalkannya adalah Rasul SAW. pada perang Khaibar atau perang Hunain, kemudian dibolehkan lagi pada hari *Fath Makah*, yakni hari rasul dan sahabat-sahabat beliau menguasai dan memasuki kembali kota Makkah, tetapi kemudian beliau larang pada hari ketiga *Fath Makkah* itu. Riwayat lain—yang lebih kuat—menyatakan bahwa nikah *mut'ah* dilarang secara mutlak pada haji Wada'. Perbedaan-perbedaan itu menjadikan sementara ulama menilai bahwa riwayat tersebut tidak dapat diterima secara keseluruhan. Ada juga yang menyatakan walaupun waktunya diperselisihkan, tetapi disepakati tentang adanya larangan, larangan itulah yang seharusnya menjadi pegangan.

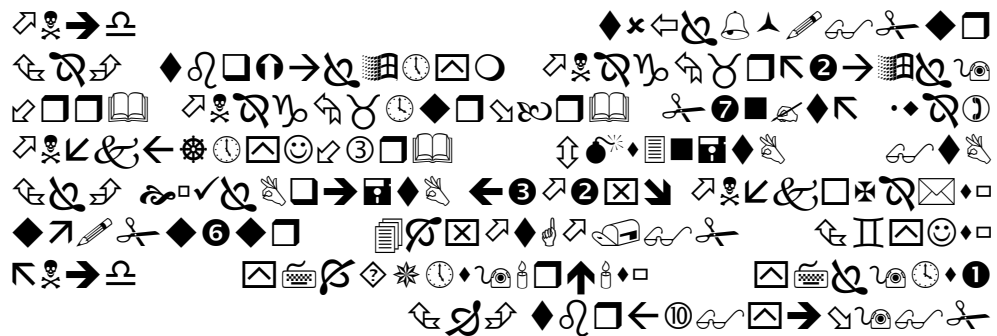
Syaikh Muhammad Thâhir Ibn ‘Âsyûr, ulama besar dan mufti Tunis, menyimpulkan bahwa *mut’ah* diizinkan oleh Rasul SAW. dua kali dan beliau larang dua kali. Larangan itu—menurut Ibn ‘Âsyûr—bukan pembatalan, tetapi menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan yang mendesak atau darurat. *Mut’ah*—tulisnya lebih jauh—terbukti dipraktikkan pada masa khalifah pertama Abû Bakar ra. dan ‘Umar Ibn Khatthâb. Khalifah kedua inilah—pada akhir masa kekhalifahannya—yang melarang nikah *mut’ah* untuk selamanya. Akhirnya, Ibn ‘Âsyûr, yang bermazhab Sunni Maliki itu, menyimpulkan bahwa nikah *mut’ah* hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat, seperti bepergian jauh atau perang bagi yang tidak membawa istri. Harus pula diingat bahwa untuk sahnya nikah *mut’ah* diperlukan syarat-syarat, sebagaimana syarat-syarat pernikahan biasa, yakni wali, saksi, dan maskawin, serta anak yang lahir adalah anak-anak sah. Kendati demikian, ‘iddah wanita itu cukup sekali haid—menurut Thâhir Ibn ‘Âsyûr dan dua kali haid menurut Thabâthabâ’i—dan kedua pasangan tidak saling mewarisi apabila salah seorang meninggal pada masa pernikahan.

Pendapat Ibn ‘Âsyûr di atas, walau tidak sepenuhnya sama dengan pendapat ulama-ulama Syi’ah, tetap ditolak oleh banyak ulama Sunnah.

Nikah *mut’ah* yang bersifat pernikahan dengan waktu terbatas itu—sehari, sebulan, atau setahun sesuai kesepakatan bersama—tidaklah sejalan dengan tujuan pernikahan yang dikehendaki oleh al-Qur`ân dan Sunnah, yakni bersifat langgeng, sehidup semati, bahkan sampai hari Kemudian (baca QS. Yâsîn [36]: 56). Pernikahan antara lain dimaksudkan untuk

melanjutkan keturunan, dan keturunan itu hendaknya dipelihara dan dididik oleh kedua orangtuanya. Hal ini tentu tidak dapat tercapai jika pernikahan hanya berlangsung beberapa hari, bahkan beberapa tahun sekalipun.⁹²

Sementara ulama tafsir dari kelompok Sunni menyatakan bahwa Allah SWT., hanya membenarkan dua cara untuk penyaluran nafsu seksual, sebagaimana ditegaskan-Nya ketika menguraikan sifat-sifat orang mukmin, yakni firman-Nya di surat al-Mu`minûn ayat 5-7:



Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”⁹³

Ayat di atas hanya menyebut dua cara penyaluran nafsu seksual, yaitu melalui pasangan-pasangan yang dinikahi tanpa batas waktu dan melalui kepemilikan budak perempuan. Dengan demikian, tidak ada melalui nikah *mut’ah* karena perempuan yang dinikahi secara *mut’ah* tidak dapat dinamai istri, bukan juga termasuk budak perempuan yang dimiliki. Dalam

⁹² *Ibid.* hal.486-488.

⁹³ Lihat Surah Al-Mukminûn (14) ayat : 5-7.

satu riwayat dinyatakan bahwa sahabat Nabi Muhammad SAW., Ibn ‘Abbas ra.,⁹⁴ berkata:

إنما كانت المتعة في أول الإسلام كان الرجل يقدم البلدة ليس له بها معرفة فيتزوج المرأة بقدر ما يرى أنه يقيم فتحفظ له متاعه ويصلح له شأنه حتى إذا نزلت : (① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿) فكل فرج سواهما فهو حرام (

Mut’ah hanya terjadi pada awal Islam. Ketika itu, seseorang menuju ke suatu kota, sedangkan dia tidak mempunyai pengetahuan tentang kota tersebut. Maka, dia nikah dengan seorang perempuan selama perkiraannya tinggal di kota itu agar ada yang memelihara dan mengurus kepentingannya. (Ini berlanjut) sampai turunnya firman Allah: “Kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak perempuan mereka yang mereka miliki.”

Riwayat di atas dinilai lemah oleh pakar-pakar hadis, sedangkan pendapat yang menilai akad hubungan lelaki dan perempuan yang bersifat sementara bukanlah perkawinan juga ditolak oleh oleh ulama Syi’ah, bahkan juga oleh sekian banyak ulama Sunnah termasuk az-Zamakhshari, pakar tafsir yang beraliran rasional dan Sunni. “Perempuan yang dinikahi secara *mut’ah* adalah istri yang sah. Mereka juga dinamai pasangan-pasangan, bahkan mereka pun mempunyai hak-hak,” begitu tulisnya.

Demikian terbaca dari penjelasan masing-masing tentang ketidakjelasan ketetapan hukum nikah *mut’ah* jika merujuk kepada al-Qur`ân. Dari segi riwayat pun ditemukan hal serupa. Bahwa nikah *mut’ah* pernah dibenarkan oleh Rasul SAW., dan dipraktikkan oleh sementara sahabat beliau, tidaklah ditolak oleh siapa pun termasuk oleh seluruh ulama bermadzhab Sunni dan Syi’ah. Dalam *Shahîh Bukhâri* pada bab nikah

⁹⁴ Riwayat tentang pendapat Ibnu ‘Abbas sangat simpang siur. Ada yang menyatakan beliau membenarkan dan melakukan *mut’ah* ada juga yang menyatakan bahwa penghalalan itu sebelum beliau mengetahui adanya larangan Nabi SAW.

ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa Rasul SAW., bersabda pada beberapa kali masa perang:

... أيما رجل وامرأة توافقا فعشرة ما بينهما ثلاث ليال فإن
)
(أحبا أن يتزايذا أو يتتاركا تتاركا)

Artinya: “Telah diizinkan (oleh Allah) untuk kamu melakukan mut’ah. Maka, silahkan melakukannya. Siapa pun lelaki dan perempuan yang bersepakat, pergaulan antara keduanya selama tiga hari. Bila keduanya setuju untuk menambah (masa itu, boleh-boleh saja) dan bila mereka sepakat untuk berpisah, mereka saling berpisah.”

Dalam *Shahîh Muslim*, demikian juga dalam kitab-kitab shahih lainnya, terdapat juga beberapa riwayat yang senada.

“Ulama-ulama Sunni menyatakan bahwa, setelah adanya izin itu, Nabi SAW., melarangnya. Banyak sekali riwayat yang shahih dan tegas melarang *mut’ah* setelah sebelumnya pernah dibolehkan.” Demikian yang ditulis Ibn Hajar al-‘Asqalânî, seorang pakar hadis beraliran Sunni.

Muhammad Quthb berpendapat bahwa, dalam hal larangan berhubungan seks secara tidak sah, Allah menempuh juga jalan pentahapan, serupa dengan pentahapan larangan meneguk minuman keras. Ini dimulai dengan larangan memaksa perempuan melakukan hubungan (memerkosa), bila ia menginginkan kesucian. Dalam QS.An-Nûr ayat 33 Allah berfirman:

٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ...

Artinya: “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi.”⁹⁵

Pada masa inilah nikah *mut’ah* yang didasari kesepakatan bersama dibenarkan, dengan syarat-syarat tertentu yang membedakannya dengan perzinaan. Setelah itu- berdasarkan aneka riwayat- datang pengharamannya dan, dengan demikian, tidak dibenarkan lagi segala macam hubungan seks kecuali melalui pernikahan yang bertujuan langgeng. Pernikahan ini pun pada mulanya masih tidak dibatasi jumlahnya sehingga dengan turunnya izin berpoligami yang tidak boleh lebih dari empat orang wanita. Demikianlah menurut Muhammad Quthb.

Perlu dicatat bahwa riwayat tentang pelarangan *mut’ah* itu berbeda-beda menyangkut masa dan siapa pembatalnya. Sahabat Nabi SAW., Jabir Ibnu ‘Abdillah al-Anshâri ra., menyatakan bahwa:

إِشْتَمْتَعْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

Artinya: “Kami telah melakukan mut’ah pada masa Rasulullah SAW., juga pada masa Abu Bakar dan ‘Umar ra.,” (HR.Muslim).

Di tempat lain, Muslim meriwayatkan bahwa Jabir menguraikan pendapat Ibnu ‘Abbas dan Ibnu az-Zubair (keduanya sahabat Nabi SAW) yang berbeda menyangkut dua *mut’ah*. Jabir berkata: “Kami melakukan keduanya pada masa Nabi SAW., lalu ‘Umar melarang keduanya bagi kami. Maka, kami tidak lagi mengerjakannya.”

Riwayat ini berarti bahwa Sayyidina ‘Umar lah yang membatalkan *mut’ah* pada akhir masa pemerintahan beliau.

⁹⁵ Lihat Surah An-Nûr (24) ayat : 33.

Ada juga yang menyatakan bahwa yang membatalkannya adalah Rasulullah SAW., sendiri, yaitu pada Perang Khaibar atau Perang Hunain, kemudian dibolehkan lagi pada hari Fathu Makkah, yakni pada hari Rasul SAW. dan sahabat-sahabat beliau menguasai dan memasuki kembali kota Makkah, tetapi kemudian beliau melarangnya pada hari ketiga Fathu Makkah itu. Riwayat lain –yang lebih kuat- menyatakan bahwa nikah *mut'ah* dilarang secara mutlak pada haji Wada'. Perbedaan-perbedaan itu menjadikan sementara ulama menilai bahwa riwayat tersebut tidak dapat diterima secara keseluruhan. Menghadapi perbedaan itu, sementara ulama beraliran Sunni menyatakan, “Kalau pun waktu pembatalan *mut'ah* itu diperselisihkan, jika disepakati tentang adanya larangan, larangan itulah yang seharusnya menjadi pegangan, walaupun tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya larangan.”

Ulama Syi'ah berargumentasi lain. Menurut mereka, sesuatu yang diyakini tidak dapat dibatalkan oleh sesuatu yang diragukan. Yang diyakini disini adalah terjadinya izin melakukan *mut'ah* oleh Rasul SAW., sedangkan yang diragukan adalah pembatalannya. Di samping itu, surat an-Nisâ` ayat 24 di atas adalah ayat al-Qur`an yang sifatnya pasti, sedangkan riwayat-riwayat tersebut bersumber dari hadis yang sifatnya tidak pasti. Sesuatu yang tidak pasti, tidak dapat membatalkan yang pasti.

Alasan kelompok Syi'ah yang terakhir ini sepenuhnya tidak benar karena walaupun QS. An-Nisâ` ayat 24 itu adalah sesuatu yang pasti, tetapi

yang pasti itu hanya teksnya, sedangkan penafsirannya yang diduga berbicara tentang *mut'ah* bukanlah pasti.

Ada juga ulama Syi'ah yang menyatakan bahwa larangan yang dilakukan oleh khalifah 'Umar ra., bukanlah larangan berdasarkan pada hukum agama, melainkan berdasarkan pada pertimbangan kemaslahatan masyarakat pada masa beliau. Menurut riwayat, pada masa pemerintahan Sayyidina 'Umar ra., banyak lelaki yang melakukan *mut'ah* dan sebagai akibatnya lahir anak-anak, tetapi anak-anak itu diingkari atau ditelantarkan oleh ayah mereka. Atas dasar itu, 'Umar ra., melarangnya. Memang, khalifah kedua itu dikenal memiliki sekian banyak kebijaksanaan yang sepiantas terlihat bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh al-Qur`ân dan Sunnah. Misalnya, kebijaksanaan beliau untuk tidak memberi bagian dari zakat terhadap *al-mu'allafah qulûbuhum*,⁹⁶ atau menyatakan jatuhnya talak tiga bagi yang mengucapkannya tiga walaupun dalam satu majelis, padahal pada masa Nabi SAW., dan Sayyidina Abu Bakar ra., talak yang dijatuhkan dalam satu majelis hanya terhitung satu talak saja.⁹⁷

Di samping alasan-alasan berdasarkan al-Qur`ân dan Sunnah di atas, Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat-pendapat para ulama dan cendekiawan kontemporer baik yang mendukung atau menampik nikah *mut'ah*.

⁹⁶ Yakni orang-orang yang dijinakkan hatinya, agar tidak mengganggu penyebaran Islam. 'Umar ra., berpandangan bahwa pada masa pemerintahan beliau, Islam sudah sedemikian kuat, sehingga tidak ada lagi orang-orang yang perlu dijinakkan hatinya atau perlu diberi bagian dari zakat agar mereka tidak mengganggu.

⁹⁷ Quraish Shihab. *Perempuan; dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, Lentera Hati Jakarta, 2005, hal. 210-218.

Ada tiga hal yang dinilai oleh sementara pemikir yang dapat menjadi keistimewaan pernikahan *mut'ah*. *Pertama*, karena tujuan pernikahan *mut'ah* bukan untuk memperoleh keturunan, problema anak tidak perlu difikirkan. *Kedua*, perceraian akan mudah dipikul selama istri masih muda dan belum melahirkan karena sejak semula perceraian telah direncanakan dan disepakati. *Ketiga*, membantu para muda-mudi menyalurkan kebutuhan biologisnya. Membiarkan mereka tanpa penyaluran salah satu kebutuhan pokok itu, atau memaksa mereka menanti hingga mereka siap secara meterial, dapat mengantar mereka terjerumus di lembah yang tercemar.

'Abbas al-Aqqad (1964 M), seorang cendekiawan Muslim Mesir yang diakui otoritas dan integritas pribadinya-ketika berbicara tentang problema yang dihadapi muda-mudi dewasa ini yang sering kali tidak dapat menikah kecuali setelah mencapai usia tiga puluhan karena berbagai faktor-menilai jalan keluar yang diusulkan oleh Betrand Russel (1872-1970 M) sebagai jalan keluar yang ideal, khususnya bagi muda-mudi yang sedang melanjutkan studi tanpa mampu menikah. Filosof Inggris itu mengusulkan agar pada sa'at orang tua muda-mudi itu tetap memberi mereka biaya studi, pada sa'at yang sama muda-mudi "menikah" sambil menghindari lahirnya anak. Jika mereka telah selesai dalam studi, mereka dapat melanjutkan pernikahan mereka atau mengakhirinya dengan baik. Al-Aqqad berkomentar; "Islam telah memberi jalan keluar menyangkut problema semacam ini terhadap anggota militer, yakni dengan nikah *mut'ah*, dengan mengizinkan mereka yang meninggalkan istrinya itu untuk nikah *mut'ah*.

Agaknya-kata Al-Aqqad-tidaklah keliru menganalogikan siapa yang melakukan studi dengan tentara yang terlibat dalam peperangan.”

Sebelum Russel, Ketua Pengadilan Denver, Amerika Serikat-Lendsy-pernah mengusulkan hal serupa yang dinamainya *pernikahan persahabatan*. Akan tetapi, usulan tersebut ditolak dengan keras oleh agamawan dan moralis pada masanya karena dinilai lebih mementingkan “kebahagiaan muda-mudi” ketimbang menanamkan rasa berdosa pada mereka sehingga, pada akhirnya, hakim itu terdepak dari kedudukan yang dia tekuni bertahun-tahun. Demikianlah alasan mereka yang mendukung nikah *mut’ah*.

Akan tetapi-kata cendekiawan lain-dibolehkannya pernikahan *mut’ah* dapat mengantarkan kepada pelecehan terhadap perempuan. Kenyataan menunjukkan bahwa bila seseorang ditanya, “Setujukah Anda jika anak perempuan Anda dinikahi secara *mut’ah*?” Dapat diduga keras jawabannya adalah “Tidak!” Dugaan keras ini diperkuat lagi dengan kenyataan yang terjadi di Iran di mana perempuan-perempuan yang bermazhab Syi’ah sekalipun enggan dinikahi secara *mut’ah*. Bahkan, salah satu alasan ulama mereka-antara lain Murtadha Muthahhari-dalam argumentasi tentang bolehnya *mut’ah* adalah menghidupkan kembali Sunnah yang telah terlupakan/terabaikan. Ini menunjukkan bahwa *mut’ah* tidak populer lagi.

Cendekiawan lain yang menolak *mut’ah* menyatakan juga bahwa pernikahan itu serupa dengan jual beli atau penyewaan alat kelamin. Begitu

selesai dipakai, ia “dibuang” atau dikembalikan kepada pemiliknya. Ini bukanlah perilaku seorang yang sopan karena yang dipersewakan adalah sesuatu yang sangat berarti. Inilah salah satu perwujudan dari peribahasa: “Habis manis sepah dibuang.”

Di samping itu, membenarkan *mut'ah* dapat membuka peluang yang sangat besar bagi lelaki hidung belang dan perempuan jalang untuk melakukan praktik perzinaan atas nama agama, apalagi pernikahan ini tidak mensyaratkan adanya wali dan saksi, seperti diakui sendiri oleh ulama-ulama yang membenarkannya. Kekhawatiran terbukanya peluang itu terlihat dengan jelas dewasa ini.

Menurut hemat Quraish Shihab, pernikahan apa pun nama dan alasannya, tidak dapat mencapai pulau bahagia jika tidak disertai dengan niat ingin hidup bersama dalam kebahagiaan yang langgeng. Karena itu, tidaklah wajar dinamai pernikahan bila sejak semula telah ada niat untuk membatalkannya pada waktu tertentu karena, ketika itu, tidak ada ketulusan untuk membagi kebahagiaan dengan pasangan, yang ada hanyalah memenuhi kebutuhan sesa'at, kebutuhan seksual, atau kebutuhan lainnya.

Sementara pakar berpendapat bahwa sebab kegagalan pernikahan banyak artis adalah karena sebagian mereka memang tidak bertujuan menjalin hubungan yang langgeng. Pernikahan mereka adalah kepentingan bersama untuk mencapai tujuan masing-masing yang sifatnya sementara. Sebagian mereka menikah untuk menambah popularitas dengan memainkan adegan pencinta sejati yang sehidup semati, bagai Laila dan Majnun atau

Romeo dan Juliet. Namun, itu sekedar adegan sehingga jika mereka telah “hidup kembali” dalam kenyataan, mereka menemukan sesuatu yang lain, yang mengantar mereka bercerai tetapi untuk memainkan adegan yang lain lagi.

Pernikahan adalah penyatuan rasa. Karena itu, perceraian sangatlah berat dialami, kendati perceraian itu membebaskan yang bercerai dari neraka rumah tangga. Ini karena yang bercerai merasa telah gagal membina rumah tangga yang langgeng.

Menjalin hubungan dengan perempuan, walaupun atas nama pernikahan, jika tidak bertujuan langgeng dan tidak didasari oleh keinginan menyatukan rasa, tidaklah wajar dinamai ikatan suci, padahal pernikahan seharusnya merupakan ikatan suci.

Kawin-mawin setiap sa’at dengan berganti-ganti pasangan dengan dalil *mut’ah* menjadikan praktik tersebut mengarah semata-mata kepada pelampiasan nafsu seksual. Seks memang penting. Ia pun suci bila disalurkan melalui cara dan tempat yang suci. Namun, seseorang yang bertakwa tidaklah memperturukna hawa nafsunya. Dia harus berupaya untuk mengendalikannya, tanpa mengekangnya. Nafsu-termasuk nafsu seksual- selalu akan menuntut dan menuntut, serta tidak pernah akan puas.

Pernikahan dimaksudkan antara lain untuk meraih *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmat*. Sedangkan, itu semua sama sekali tidak mungkin tercapai melalui praktik nikah *mut’ah*. Bagaimana mungkin *mawaddah* lahir kalau hubungan hanya terjalin sebulan atau dua bulan, apalagi kalau

hanya beberapa hari? Dan, bagaimana mungkin timbul cinta kasih, atau saling percaya, jika seseorang dapat seenaknya berganti-ganti pasangan?

Nikah *mut'ah* yang merupakan hubungan seksual yang ditetapkan batas waktunya itu-sehari, sebulan, atau setahun sesuai kesepakatan bersama-tidaklah sejalan dengan tujuan pernikahan yang dikehendaki oleh al-Qur`ân dan Sunnah, yakni bersifat langgeng, sehidup semati, bahkan sampai hari Kemudian (baca QS. Yâsîn [36]: 56).

Di samping itu, pernikahan antara lain dimaksudkan untuk melanjutkan keturunan, dan keturunan itu hendaknya dipelihara dan dididik oleh kedua orangtuanya. Hal ini tentu tidak dapat tercapai jika pernikahan hanya berlangsung beberapa hari, bahkan beberapa tahun sekalipun.

Karena itu, kalaulah pendapat tentang bolehnya *mut'ah* dapat diterima-sekali lagi kalau dapat diterima-sebagai sesuatu yang bersifat kebutuhan yang sangat mendesak , atau bahkan darurat, ini bukan berarti bahwa pergantian pasangan dapat dilakukan oleh siapa, kapan, dan perempuan apa saja. Imam-imam mazhab Syi'ah yang membenarkan nikah *mut'ah* pun menegaskan bahwa *mut'ah* hendaknya tidak dilakukan bagi yang memiliki istri. 'Ali ibn Yaqthin yang telah memiliki pasangan bertanya kepada Imam ar-Ridhâ (Imam mazhab Syi'ah ke-8, 770-818 M) tentang *mut'ah*. Maka, cucu Imam Ja'far ash-Shâdiq as. (Imam mazhab Syia'h ke-6, 699-765 M) itu menjawab:

ما أنت و هذا قد أغناك الله عنها

Artinya: “Apa hubungannya dengan itu? Allah telah menjadikanmu tidak membutuhkannya (yakni karena engkau telah beristri).”

Di kali lain, pertanyaan serupa beliau jawab:

هي حلال مباح لمن لم يغنيه الله بالتزويج ... و هي مباح له إذا غاب عنها

Artinya: “ia (mut’ah) memang halal, ia mubah bagi yang belum dianugrahi Allah pasangan. (Kalau ia telah menikah) maka itu mubah bila ia jauh dari istrinya.”

Jawaban Imam ar-Ridha di atas berarti yang beristri boleh melakukan *mut’ah* kalau memang kebutuhan seksualnya sedemikian mendesak sehingga ia khawatir terjerumus dalam dosa.

Di sisi lain, perlu diingat-oleh mereka yang bermaksud melakukan *mut’ah*-bahwa perempuan yang hendak dinikahi secara *mut’ah* haruslah perempuan terhormat. Imam Ja’far ash-Shâdiq ketika ditanya tentang *mut’ah*, dia menjawab:

هي , ولا تتزوج إلا عفيفة إن الله سبحانه وتعالى يقول : والذين هم لفروجهم حافظون ...

Artinya: “Mut’ah halal tetapi janganlah menikah kecuali dengan perempuan yang suci/terhormat. Allah berfirman (tentang orang mukmin); ‘Mereka itu adalah pemelihara-pemelihara kemaluan mereka.’”

Tentu saja, untuk mengetahui bahwa perempuan ini baik-baik atau tidak, diperlukan kehati-hatian dan pengamatan yang seksama. Dengan demikian, sungguh sangat jauh dari tuntunan agama, bahkan dari tuntunan mazhab Syi’ah sekalipun, kelakuan mereka yang seenaknya masuk keluar kampung lalu menerima tawaran atau mencari perempuan yang bersedia “ditiduri” atas nama *mut’ah*.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shâdiq ketika menjawab pertanyaan tentang *mut'ah*, beliau membaca firman Allah dalam QS. An-Nûr [24]: 3: “ *Lelaki pezina tidak mengawini melainkan perempuan pezina atau perempuan musyrik; dan perempuan pezina tidak dikawini melainkan oleh lelaki pezina atau lelaki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.*” Atas dasar jawaban beliau itu, para ulama Syi'ah menyatakan bahwa: “Siapa yang melakukan *mut'ah* terhadap perempuan pezina, dia adalah pezina pula.”

Demikian terlihat bahwa ada syarat-syarat yang ditegaskan oleh ulama-ulama yang membenarkan nikah *mut'ah* yang harus dipenuhi oleh mereka yang terpaksa melakukannya.⁹⁸

Kendati mayoritas ulama memahami dari kumpulan teks keagamaan bahwa nikah *mut'ah* haram dan terlarang dalam pandangan agama, mereka tidak menamakannya dengan zina. Pezina yang terbukti secara hukum melakukan perzinaan dicambuk 100 kali bila belum menikah dan dirajam hingga mati bila telah menikah, tetapi pelaku nikah *mut'ah* tidak dijatuhi hukuman itu. Hukumannya diputuskan oleh yang berwenang sesuai dengan pertimbangannya.

Penggunaan kata () *ajr/upah* untuk menunjuk maskawin dijadikan dasar oleh ulama-ulama bermazhab Hanafi untuk menyatakan bahwa maskawin haruslah sesuatu yang bersifat material. Tetapi kelompok ulama bermazhab Syafi'i tidak mensyaratkan sifat material untuk maskawin.

⁹⁸ *Ibid.* hal. 219-228.

Penyebutan kata upah di sini hanyalah karena itu yang umum terjadi dalam masyarakat. Rasul SAW., kata mereka, membenarkan pernikahan seseorang dengan memberi maskawin kepada istrinya berupa pengajaran al-Qur`ân. Hemat penulis (Quraish Shihab), maskawin sebaiknya berupa materi, “*Carilah walau cincin dari besi,*” demikian sabda Rasul SAW. Kalau memang benar-benar tidak ada, barulah sesuatu yang bersifat non-materi, seperti ayat-ayat dari al-Qur`ân, karena maskawin antar lain merupakan lambang kesediaan suami untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Bahwa memberi kitab suci al-Qur`ân atau alat-alat shalat bersama sesuatu yang bernilai materi tentu saja tidak dilarang, bahkan itu baik jika ia dimaksudkan untuk dibaca oleh istri serta mengingatkan pelaksanaan shalat.⁹⁹

2. Persamaan dan Perbedaan Nikah Mut’ah dan Nikah Sunnah

Nikah *mut’ah* berbeda dengan nikah sunnah. Berikut ini Quraish Shihab kemukakan beberapa perbedaan antara pernikahan yang bersifat sementara itu, yakni nikah *mut’ah*, dan pernikahan sunnah, yakni yang dipraktikkan oleh Rasul SAW. dan merupakan cara hidup beliau sehingga siapa yang tidak menyukainya maka tidaklah dia termasuk kelompok Rasul SAW.¹⁰⁰

a. Persamaan nikah sunnah dan nikah mut’ah

Ulama-ulama bermazhab Syi’ah Imamiyah sepakat menyatakan:

⁹⁹ Quraish, *Op, Cit.* hal.488.

¹⁰⁰ Perbedaan dan persamaan yang dikemukakan di sini disadur oleh Quraish Shihab dari buku “*Fiqh Al-Imâm Ja’far Ash-Shâdiq*” yang ditulis oleh ulama kenamaan Syi’ah Muhammad Jawad Mughniyyah.

- 1) Perempuan yang dinikahi adalah perempuan yang dewasa dan berakal,¹⁰¹ serta terbebaskan dari segala halangan pernikahan, seperti larangan menikahi *mahram*-baik karena keturunan maupun penyusuan-juga perempuan yang sedang bersuami, atau yang menjalani masa *'iddah* perceraian atau mati, demikian juga perempuan musyrikah. Demikian juga sebaliknya, perempuan tidak boleh menikahi lelaki yang memiliki halangan pernikahan.
- 2) Tidak sah pernikahan *mut'ah* kecuali melalui ijab dan qabul yang redaksinya tidak boleh dengan: “Kuserahkan diriku untukmu, atau kuhadiahkan, atau kubolehkan engkau menggauliku,” tetapi harus dengan salah satu dari tiga lafaz, yakni *nikah*, *zawaj* (*kawin*), dan *mut'ah*.
- 3) Akad dalam nikah *mut'ah*, sebagaimana dalam nikah sunnah, bersifat mengikat, baik terhadap lelaki maupun perempuan. Sebagaimana dalam pernikahan sunnah, lelaki dapat menalak istrinya, demikian pula dalam nikah *mut'ah*, lelaki dapat memberi hak bagi istrinya untuk bebas sebelum masa yang disepakati.
- 4) Pernikahan *mut'ah* menyebarkan aneka keharaman, sebagaimana pernikahan sunnah. Anak dari salah seorang pasangan suami atau istri yang menikah secara *mut'ah*-sebagaimana yang menikah secara sunnah-menjadi anak tiri dari pasangannya. Demikian juga halnya

¹⁰¹ Bahkan dianjurkan untuk hanya menikahi secara *mut'ah* janda-janda bukan gadis-gadis.

dengan penyusuannya memberi dampak sebagaimana dampak pernikahan sunnah. Ini berbeda dengan perzinaan.

- 5) Anak yang lahir dari pernikahan *mut'ah* sama kedudukannya dengan anak yang lahir dari pernikahan sunnah, antara lain dalam hal waris-mewarisi.
- 6) Anak yang lahir dari pernikahan *mut'ah*, dinisbahkan kepada suami yang menggauli ibu anak itu, selama telah terjadi *jima'* (hubungan suami istri), walaupun suami melakukan *'azl*, yakni menumpahkan spermanya di luar rahim.
- 7) Semua persyaratan dalam akad nikah *mut'ah*, yang dibenarkan oleh agama, harus dipenuhi sebagaimana halnya dalam nikah sunnah.
- 8) Tidak dibenarkan melakukan hubungan seks selama istri masih sedang haid-baik pernikahan *mut'ah* maupun sunnah.
- 9) Tidak boleh menggabung pernikahan saudara perempuan istri, sebagaimana halnya dalam pernikahan sunnah.

b. Perbedaan nikah *mut'ah* dan nikah sunnah.

Perbedaannya antara lain:

- 1) Dalam nikah *mut'ah*, harus disebutkan batas waktu yang jelas dan disepakati untuk hidup bersama. Kalau tidak disebut, menurut sementara ulama Syi'ah, ia menjadi langgeng dan menurut ulama lainnya ia menjadai tidak sah; sedangkan, dalam nikah sunnah tidak boleh disebut batas waktu karena seharusnya ia langgeng.

- 2) Mahar merupakan rukun nikah sehingga bila tidak disebutkan dalam akad, pernikahan *mut'ah* tidak sah. Sedangkan, dalam nikah sunnah, mahar bukan rukun sehingga bila tidak disebut dalam akad, nikah tetap dinilai sah. Bila kemudian suami mencampuri istrinya, maharnya adalah *mahar al-mitsil*, yakni sesuai dengan kewajaran dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya.
- 3) *'Iddah* (masa tunggu) bagi yang nikah *mut'ah*, setelah habis masa perjanjian nikah, adalah dua kali haid. Ini berbeda dengan yang diceraikan pada nikah sunnah yang *'iddahnya* tiga kali haid. Sedangkan yang hamil-baik yang menikah secara sunnah maupun yang menikah secara *mut'ah*- *'iddahnya* adalah setelah melahirkan, kecuali jika dia melahirkan sebelum berlalu empat bulan sepuluh hari, *'iddahnya* adalah empat bulan sepuluh hari.
- 4) Suami istri dalam nikah sunnah saling mewarisi, sedangkan dalam nikah *mut'ah* diperselisihkan. Ada yang berpendapat saling mewarisi dan ada juga yang berpendapat tidak saling mewarisi. Namun, semua sepakat bahwa kalau dalam akad disepakati syarat saling mewarisi, syarat tersebut mengikat kedua belah pihak.
- 5) Tidak ada kewajiban nafkah atas suami bagi perempuan yang dinikahi secara *mut'ah* kecuali bila disyaratkan dalam akad. Berbeda dengan nikah sunnah, ia merupakan kewajiban suami.
- 6) Sementara ulama Syi'ah berpendapat bahwa dalam nikah *mut'ah* dibolehkan bagi lelaki untuk menikah lebih dari empat perempuan dalam sa'at yang sama, sedangkan dalam nikah sunnah tidak

dibenarkan bagi seorang lelaki menikahi lebih dari empat orang istri dalam sa'at bersamaan. Ulama Syi'ah yang lain mempersamakan nikah sunnah dan *mut'ah* dalam hal tidak boleh melebihi empat orang perempuan.

Demikian beberapa persamaan dan perbedaaan antara nikah *mut'ah* dan nikah sunnah.

Di samping apa yang disebut di atas, perlu juga dicatat bahwa dalam hal rukun dan sahnya pernikahan terdapat juga perbedaan-perbedaan, tetapi hal tersebut sejalan dengan pendapat sementara mazhab Sunni. Misalnya, peranan wali dalam pernikahan-menurut mazhab Syi'ah Imamiyah-tidaklah mutlak kecuali bagi gadis atau anak yang belum dewasa. Ini sama dengan pendapat Daud az-Zhahiri. Dalam pandangan (mazhab) Abu Hanifah, demikian juga Zufar asy-Sya'bi dan az-Zuhri, kalau seorang perempuan menikah dengan seorang lelaki yang setara dengannya-walaupun tanpa wali-maka nikahnya sah.

Menyagkut saksi, dalam pandangan Imam Mâlik, Syâfi'i, dan Abu Hanîfah, kehadiran saksi merupakan syarat bagi sahnya pernikahan. Hanya saja, mereka berbeda pendapat apakah kehadiran saksi itu diperlukan sa'at akad atau ketika akan bercampur dengan menyampaikan kepada dua orang bahwa mereka telah berstatus suami istri. Syi'ah Imamiyah tidak mensyaratkan adanya saksi bagi sahnya pernikahan,¹⁰²

¹⁰² Muhammad Jawad Mughniyyah dalam bukunya *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzâhib Al-Khamsah* menulis bahwa Muhammad Yusuf Musa dalam bukunya *Al-Ahwâl Asy-Syakhshiyyah* menyatakan bahwa kesaksian merupakan syarat sahnya nikah, namun Muhammad Jawad menyatakan bahwa pendapat itu, dikemukakan Muhammad Yusuf, tanpa menyebut referensi.

kendati mereka sangat menganjurkan kehadirannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Abu Tsaur. Namun, semua berpendapat bahwa, setelah selesai pernikahan, sebaiknya berita pernikahan itu disebarluaskan.

Anda telah membaca di atas tentang aneka pendapat yang berbeda menyangkut *mut'ah*-kehalalan atau keharamannya serta syarat-syaratnya. Masing-masing mengemukakan alasannya sehingga ulama sepakat menyatakan bahwa nikah *mut'ah* yang memenuhi syarat-syaratnya tidak identik dengan perzinaan. Kita juga dapat berkata bahwa, seandainya alasan ulama Syi'ah diakui oleh ulama Sunni, tentulah ulama Sunni tidak akan menyatakan haramnya *mut'ah*, demikian juga sebaliknya, seandainya ulama Syi'ah puas dengan alasan-alasan kelompok ulama Sunni, tentulah mereka tidak menghalalkannya. Namun, walaupun hendak menempuh jalan kehati-hatian, tidak melakukan *mut'ah* jauh lebih aman daripada melakukannya-kendati anda menilainya halal-karena tidak ada perintah, bahkan anjuran, untuk melakukannya. Kalau hendak menempatkan perempuan dalam kedudukan terhormat, tentu seorang pun tidak akan rela melakukan *mut'ah*, sebagaimana ketidakrelaannya menikahkan putrinya secara *mut'ah*.¹⁰³

¹⁰³ Quraish, *Perempuan ... Op. Cit.* hal. 219-235.

BAB IV

ANALISA

Penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat al-Qur`ân layak untuk dikaji karena dia selalu berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dengan menggunakan dalil, baik dari al-Qur`ân maupun al-Hadis, bahkan dikuatkan dengan mengutip pendapat para ulama, baik ulama dahulu maupun kontemporer. Kemampuannya dalam bidang tafsir menjadikannya mampu beristinbath hukum dengan memakai dalil-dalil al-Qur`ân yang disesuaikan dengan kondisi masa sekarang. Ia selalu mampu menguatkan argumentasinya dengan mengemukakan ayat al-Qur`ân, hadis Nabi, ataupun dengan mengutip pendapat para ulama. Ia juga terkenal dengan keluwesan dan kepraktisannya dalam berpendapat, tidak terkesan menghakimi, dan selalu mengemukakan berbagai perbedaan pendapat di sekitar masalah yang dipaparkannya.¹

Permasalahan yang dibahasnya mencakup masalah-masalah klasik, kontemporer, maupun yang berhubungan dengan masalah keindonesiaan. Masalah-masalah klasik seperti masalah akikah dan cara pelaksanaannya, tentang talak tiga, tentang batal atau tidaknya seseorang yang mencium istrinya dan sebagainya. Masalah-masalah kontemporer yang dibahasnya misalnya tentang operasi plastik, bunga bank dan deposito, zakat saham, kloning, euthanasia, multi level marketing, dan sebagainya. Sedangkan masalah-masalah keindonesiaan

¹ Kajian tentang karya-karya tafsir Indonesia dari para tokoh-tokoh tersebut bisa disimak dalam Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur`ân di Indonesia*, terjem. oleh Tajul Arifin, Cet. 1 Mizan, Bandung, 1996, hal. 17.

misalnya masalah kepemimpinan perempuan, poligami, hukum PNS dan istri keduanya, hukum mengucapkan natal, dua 'Idul Fithri, KB, dan sebagainya.²

Dalam memecahkan permasalahan hukum yang dihadapi, Quraish Shihab menjadikan al-Qur`ân dan Sunnah sebagai rujukan utamanya. Dia berkata ketika memberikan kata pengantar pada salah satu kumpulan fatwanya:

*“Bagi saya, aneka persoalan yang terhidang dalam buku ini semakin membuktikan betapa kayanya ajaran Islam al-Qur`ân dan Sunnah. Oleh karena itu, masalah-masalah kontemporer-seperti operasi plastik, euthanasia, dan kloning- yang beberapa waktu lalu belum terbetik dalam benak para pakar hukum dan fuqaha, dapat ditemukan rujukannya dalam kedua sumber ajaran Islam tadi.”*³

Wacana tentang nikah *mut'ah* memang bukan suatu fenomena yang baru dalam lintasan sejarah Islam. Nikah *mut'ah* ini termasuk salah satu pembahasan yang sangat sarat dengan nilai kontroversi di antara dua aliran besar yakni Sunni dan Syi'ah. Kontroversi tersebut masih sangat terasa hingga sa'at ini.

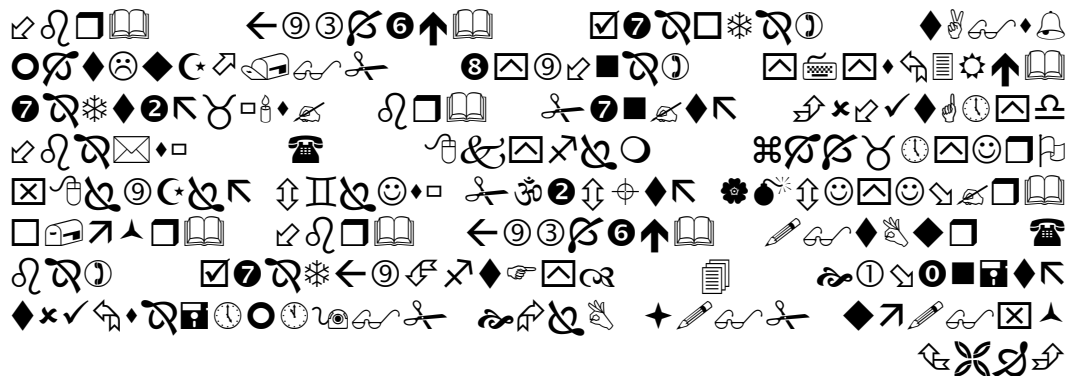
Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dan dari data-data yang didapatkan serta tela'ah yang penulis lakukan, maka penulis memberikan analisa mengenai pandangan Quraish Shihab tentang nikah *mut'ah*, sebagai berikut:

Quraish Shihab mengkritik pendapat Thaba`thabai yang bermadzhab Syi'ah. Menurut Thaba`thabai ayat ini berbicara tentang nikah *mut'ah* dan mas kawinnya dinamai *ajr*, yakni *upah*, bukan *shidâq* atau *mahar*. Sepintas, alasan Thaba`thabai ini terlihat logis, tetapi setelah mengamati al-Qur`ân, ternyata kitab

² *Ibid*, hal. 19.

³ M. Quraish Shihab. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Wawasan Agama*, Cet. II, Mizan, Bandung, 2001, hal. 82.

suci ini menamai mas kawin pernikahan putri Nabi Syu'aib as., dengan Nabi Mûsâ as., pun dengan *ajr*, sedangkan penikahan mereka bukanlah *mut'ah*. Hal ini dapat dilihat pada surat al-Qashash ayat 27:



Artinya: Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapitaku Termasuk orang-orang yang baik".⁴

Quraish juga menyangkal alasan kelompok Syi'ah yang meyakini sesuatu yang diyakini tidak dapat dibatalkan oleh sesuatu yang diragukan. Yang diyakini disini adalah terjadinya izin melakukan *mut'ah* oleh Rasul SAW., sedangkan yang diragukan adalah pembatalannya. Di samping itu, surat an-Nisâ` ayat 24 di atas adalah ayat al-Qur`an yang sifatnya pasti, sedangkan riwayat-riwayat tersebut bersumber dari hadis yang sifatnya tidak pasti. Sesuatu yang tidak pasti, tidak dapat membatalkan yang pasti. Ini sepenuhnya tidak benar karena walaupun QS. An-Nisâ` ayat 24 itu adalah sesuatu yang pasti, tetapi yang pasti itu hanya teksnya, sedangkan penafsirannya yang diduga berbicara tentang *mut'ah* bukanlah pasti.

⁴ Lihat Surah Al-Qashash (28) ayat : 27.

Menurut Quraish Shihab, pernikahan apa pun nama dan alasannya, tidak dapat mencapai pulau bahagia jika tidak disertai dengan niat ingin hidup bersama dalam kebahagiaan yang langgeng. Karena itu, tidaklah wajar dinamai pernikahan bila sejak semula telah ada niat untuk membatalkannya pada waktu tertentu karena, ketika itu, tidak ada ketulusan untuk membagi kebahagiaan dengan pasangan, yang ada hanyalah memenuhi kebutuhan sesaat, kebutuhan seksual, atau kebutuhan lainnya.

Pernikahan adalah penyatuan rasa. Karena itu, perceraian sangatlah berat dialami, kendati perceraian itu membebaskan yang bercerai dari neraka rumah tangga. Ini karena yang bercerai merasa telah gagal membina rumah tangga yang langgeng.

Menjalin hubungan dengan perempuan, walaupun atas nama pernikahan, jika tidak bertujuan langgeng dan tidak didasari oleh keinginan menyatukan rasa, tidaklah wajar dinamai ikatan suci, padahal pernikahan seharusnya merupakan ikatan suci.

Kawin-mawin setiap saat dengan berganti-ganti pasangan dengan dalil *mut'ah* menjadikan praktik tersebut mengarah semata-mata kepada pelampiasan nafsu seksual. Seks memang penting. Ia pun suci bila disalurkan melalui cara dan tempat yang suci. Namun, seseorang yang bertakwa tidaklah memperturutkan hawa nafsunya. Dia harus berupaya untuk mengendalikannya, tanpa mengekangnya. Nafsu-termasuk nafsu seksual- selalu akan menuntut dan menuntut, serta tidak pernah akan puas.

Pernikahan dimaksudkan antara lain untuk meraih *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmat*. Sedangkan, itu semua sama sekali tidak mungkin tercapai melalui praktik nikah *mut'ah*. Bagaimana mungkin *mawaddah* lahir kalau hubungan hanya terjalin sebulan atau dua bulan, apalagi kalau hanya beberapa hari? Dan, bagaimana mungkin timbul cinta kasih, atau saling percaya, jika seseorang dapat seenaknya berganti-ganti pasangan?

Nikah *mut'ah* yang merupakan hubungan seksual yang ditetapkan batas waktunya itu-sehari, sebulan, atau setahun sesuai kesepakatan bersama-tidaklah sejalan dengan tujuan pernikahan yang dikehendaki oleh al-Qur`ân dan Sunnah, yakni bersifat langgeng, sehidup semati, bahkan sampai hari Kemudian.

Di samping itu, pernikahan antara lain dimaksudkan untuk melanjutkan keturunan, dan keturuna itu hendaknya dipelihara dan dididik oleh kedua orangtuanya. Hal ini tentu tidak dapat tercapai jika pernikahan hanya berlangsung beberapa hari, bahkan beberapa tahun sekalipun.

Karena itu menurut Quraish, kalaulah pendapat tentang bolehnya *mut'ah* dapat diterima--sekali lagi kalau dapat diterima--sebagai sesuatu yang bersifat kebutuhan yang sangat mendesak , atau bahkan darurat, ini bukan berarti bahwa pergantian pasangan dapat dilakukan oleh siapa, kapan, dan perempuan apa saja. Imam-imam mazhab Syi'ah yang membenarkan nikah *mut'ah* pun menegaskan bahwa *mut'ah* hendaknya tidak dilakukan bagi yang memiliki istri.

Adapun mengenai *ajr/imbalan*, Quraish Shihab berpendapat bahwa *ajr/imbalan* baru dibayar dengan sempurna setelah hubungan itu terjadi, dibayar setengahnya bila telah berhubungan seks dan telah dijanjikan maskawin, dan tidak

wajib membayar sedikit pun bila hubungan belum terjadi dan janji pun belum terucapkan walau al-Qur`ân menganjurkan untuk memberi sesuatu sebagai imbalan pembatalan. Lanjutnya lagi, maskawin sebaiknya berupa materi, *“Carilah walau cincin dari besi,”* demikian sabda Rasul SAW. Kalau memang benar-benar tidak ada, barulah sesuatu yang bersifat non-materi, seperti ayat-ayat dari al-Qur`ân, karena maskawin antar lain merupakan lambang kesediaan suami untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Bahwa memberi kitab suci al-Qur`ân atau alat-alat shalat bersama sesuatu yang bernilai materi tentu saja tidak dilarang, bahkan itu baik jika ia dimaksudkan untuk dibaca oleh istri serta mengingatkan pelaksanaan shalat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dan dari data-data yang didapatkan serta tela'ah yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata yang terdapat dalam surah an-Nisa` ayat 24 ini oleh Quraish Shihab diartikan sebagai hubungan suami istri. Dan atau imbalannya dibayar sempurna setelah melakukan hubungan, dibayar setengah jika telah melakukan hubungan dan telah dijanjikan maskawinnya, dan tidak wajib membayar sedikitpun jika belum melakukan hubungan dan belum terucap janji. Pendapat Quraish Shihab ini sedikit berbeda dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur`an yang menganjurkan untuk memberi sesuatu imbalan atas pembatalan pernikahan.
2. Dalam menjelaskan masalah nikah *mut'ah*, Quraish tidak terpaku kepada salah satu kelompok saja, baik yang pro (Syi'ah) ataupun yang kontra (Sunni). Tapi beliau menjelaskan masing-masing alasan dan argumen dari setiap kelompok juga disertai dengan kritikan. Sehingga dari penjelasannya dapat dibandingkan setiap alasan dan argumen dari masing-masing kelompok. Dalam penafsirannya, Quraish juga mengkolaborasikan pendapat dari ulama klasik dan ulama kontemporer dan tak jarang beliau juga memasukkan pendapat-pendapat para ilmuwan

dari Barat dan ini tentunya akan menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca.

3. Adapun mengenai pandangan Quraish Shihab terhadap nikah *mut'ah*, penulis berkesimpulan bahwasanya beliau juga tidak sependapat dengan kelompok yang menghalalkan nikah *mut'ah* ini. Karena menurutnya tidak sejalan dengan al-Qur`an dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya, yang bukan hanya sebatas pelampiasan nafsu semata, namun ada hal besar yang mesti dicapai dalam ikatan suci (pernikahan) ini. Hal ini dapat terlihat dari kritikan yang beliau lontarkan kepada salah satu argumen kelompok Syi'ah tentang ayat 24 dari surah an-Nisa` ini yang meyakini dalil tentang nikah *mut'ah*. Beliau berargumen bahwa yang pasti itu teksnya, bukan penafsirannya. Kemudian beliau juga mengkritik mufassir kenamaan Syi'ah yakni Thaba'thaba'i, dalam hal mas kawin dalam *mut'ah* yang berupa , bukan *shidaq/mahar*, Quraish menyangkalnya, karena ternyata dalam pernikahan putri Nabi Syu'aib dengan Nabi Musa mas kawinnya juga berupa , dan pernikahan mereka bukanlah *mut'ah*. Namun disisi lain, beliau mengatakan, jika pendapat yang membolehkan dapat diterima karena bersifat darurat, bukan berarti *mut'ah* dapat dilakukan dengan bebas. Dalam hal ini beliau berpegang pada syarat-syarat dan ketentuan yang diberikan oleh kelompok yang membolehkan nikah *mut'ah* (Syi'ah). Pendapatnya ini hampir sama dengan pendapat Ibnu 'Asyur yang menerima *mut'ah* jika dalam keadaan darurat.

B. Saran-saran

1. Hendaknya perbedaan pendapat di atas dapat menjadi kajian yang lebih mendalam bagi para pengambil kebijakan kemaslahatan umat, khususnya dalam menyikapi masalah nikah *mut'ah*.
2. Perbedaan sosio historis, keilmuan, dan metode tafsir di kalangan para mufassir akan mempengaruhi kecendrungan para mufassir dalam menafsirkan ayat.
3. Perlu tela'ah yang lebih luas tentang kajian-kajian mengenai pernikahan, khususnya lagi menyangkut *mut'ah* agar semakin memperkaya khazanah pustaka Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'ân Al-Karîm

Al-Amili, Ja'far Murtadha. 1992. *Nikah Mut'ah Dalam Islam Kajian Berbagai Mazhab.*, terjemah oleh Muhammad Jawad. As-Sajad, Jakarta.

Al-'Aql, Nâshir bin 'Abdul Karîm. 1997. *Dirâsat fî A w Al- Firq wa Bida' wa Mauqif As-Salaf minhâ.* Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Makkah.

Al-Bâqî, Muhammad Fuad 'Abd. 2006. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Qur'ân Al-Karîm.* Dâr Al-Hadîts, Al-Qâhirah.

Al-Farmawi, Abdul Hay. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar.* Penerj. Surayn A Jamrah. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Al-Gulâyayni, Mushtafâ . 2003. *Jâmi' Ad-Durûs Al-'Ârabiyyah.* Maktabah At-Taufîqiyyah, Kairo.

Al-Kasânî, Imam 'Ala Ad-Dîn. 1997. *Badâi' Ash-Shanâi fî Tartîb Asy-Syarâ'i.* Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Makkah.

Al-Kulaini, Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub. 1996. *Al-Kâfî.* Dâr al-Adhwâ', Qum Iran.

Al-Malîbârî, Zainuddin bin 'Abdil 'Azîz. Tt. *Fath Al-Mu'in; Syarah Qurrah Al-'Ain.* Dâr Al-Fikr, Beirut.

Al-Manzhûr, Ibnu. 2003. *Lisân Al-'Ârab.* Dâr Al-Hadîts, Kairo.

Al-Musawi, Syarafuddin. 2002. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah.* Mizan, Bandung.

Al-Musili, Abi Ja'far. 1995. *Al-Jam' baina Ash-Shahihaini.* Al-Maktab Al-Islami, Beirut.

Al-Qaththân, Manna' Khalil. 2007. *Mabâ its fî 'Ulûm Al-Qur'ân.*, terjemah oleh Mudzakir, dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân.* Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor.

Al-Qudhaibi, Abu Khalifah Ali bin Muhammad. 2009. *Akhirnya Kutinggalkan Syi'ah; Testimoni Tokoh Syi'ah.* Pustaka Imam Ahmad, Jakarta.

Al-Qurthubî, Abû 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakar bin Farh al-Anshârî al-Khazraji al-Andalûsî. 1999. *Al-Jâmi' li Al-A kâm Al-Qur'ân*

wa Al-Mubayyin Limâ Thadhammanahu min As-Sunnah wa Ayi Al-Furqân. Dâr al-Fikr, Beirut.

Al-Sarkhâsî, Syamsuddîn. 2001. *Al-Mabsûth*. Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Makkah.

Ali, Hasyimi bin. 2008. *Dialog Sunnah Syi'ah*. Cahaya, Jakarta.

‘Âlî, Atabik dan A mad Zuhdi Muhdhar. 1997. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Yogyakarta.

Amin, Ahmad. *Dhu â al-Islâm*. 1964. Maktabah an-Na dhah al-Mishriyyah Ash âbihi asan Mu ammad wa Aulâdihi, Kairo..

Anas, Malik bin. Tt. *Al-Muwaththâ’; bab Nikah Mut’ah*. Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut.

------. 1997. *Al-Mudawwanah Al-Kubrâ*. Dâr Al-Fikr, Beirut.

An-Nawawî, Abû Zakariya Ya ya bin Syaraf bin asan bin usain Ad-Dimasyqî. 1997. *Al-Majmû’*. Maktabah Dâr Al-Kutb Al-Islâmî, Beirut.

Ash-Shâbûnî, Muhammad ‘Alî. tt. *Rawâi’ Al-bayân Tafsîr Âyat Al-A kâm min Al-Qur`ân*. Dâr Al-Ma`rîfah, Beirut.

Ash-Shâlih, Subhi. 1999. *Mabâ its fî ‘Ulûm Al-Qur`ân.*, terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur`ân*). Pustaka Firdaus, Jakarta.

Ash-Shanhâjî, Al-‘Âlim Al-‘Âllamah Asy-Syaikh Mu ammad. tt. *Majmû’ah Al-Anzhimah; Matan Al-Ajrûmiyyah*.

As-Suyûthî, Jalâluddîn. 1987. *Ad-Durr Al-Mantsûr*. Maktabah ‘Alam Al-Islâmî, Beirut.

------. 2011. *Lubâb An-Nuqûl fî Asbâb An-Nuzul* (alih bahasa: Asrifin An-Nakhrawi, dengan judul *Ringkasan Asbâb An-Nuzul*). Ikhtiar Surabaya, Surabaya.

Asy-Syaibânî, Imam A mad bin anbal. tt. *Musnad A mad bin anbal*. Muassasah Qurthubah, Kairo.

Asy-Syâfi’î, Abû ‘Abdillah Mu ammad bin Idrîs. 1986. *Al-Umm*. Dâr Al-Fikr, Beirut.

Ath-Thabarî, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr Abû Ja’far. tt. *Tafsîr Al-Kabîr*. Ma’ârif al-‘Arabî, Beirut..

- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Buletin Uswah. Edisi: 19/TH.I/09 Muharram 1434 H/23 Nopember 2012.
- Dewan Redaksi. 1994. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. PT. Ikhtiat Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Djamil, Fathurrahman. 1999. *Filsafat Hukum Islam*. Logos, Jakarta.
- Dokumen Terkait Kasus Faham Syi'ah dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syi'ah.
- Fachruddin, Fuad Mohd Fachruddin. 1992. *Kawin Mut'ah dalam Pandangan Islam*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Fâris, Ibn. *Mu'jam Maqâyîs Al-Lughah*, bab Budh'u.
- Ferderspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur`ân di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Mizan, Bandung.
- Hadi, Syekh Ja'far. 2008. *Syi'ah A-Z*. Al- Huda, Jakarta.
- Hakim, Rahmat. 2000. *Hukum Pernikahan Islam*. Pustaka Setia, Bandung.
- Hamdani, Muhammad Faisal. 2008. *Nikah Mut'ah; Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni dan Syi'ah*. Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Ibn Rusyd, Imam Al-Qâdhî Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurthubî Al-Andalûsî. tt. *Bidâyah Al-Mujtahid wa Nihâyah Al-Muqtashid*. Dâr Al-Fikr, Beirut.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2002. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Machsin. 2002. *Nikah Mut'ah: Kajian atas argumentasi Syi'ah*. *Musawa*, Jurnal Studi Gender (Pustaka Studi Wanita: IAIN Sunan Kalijaga).
- Majah, Ibnu. 1952. *Sunan Ibn Majah; Kitab An-Nikah*. Dâr Al-Ihyâ` Al-Kutub Al-'Arabiyyah 'Isa Al-Bâbi Al-Halabi, t.t.p.
- Mas'udi, Masdar F. 1997. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*. Mizan, Bandung.
- Maulullah, Muhammad. 1997. *Mengungkap Kebobrokan Nikah Mut'ah*, Penerjemah: Marsuni Sasaky. Pustaka Firdaus, Jakarta.

- Mughniyyah, Muhammad Jawad. 1994. *Fiqh Lima Mazhab*. Lentera, Jakarta.
- Muslim, Imam. *Sha î Muslim*.
- Mustofa, Ibnu (ed). 1999. *Perkawinan Mut'ah dalam Perspektif Hadis dan Tinjauan Masa Kini*. Lentera, Jakarta.
- Muthahharî, Murtadhâ . 1995. *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Lentera, Jakarta.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Metode Penelitian Kepustakaan; Studi Analisis Pendahuluan*, dalam Jurnal al- Ta'lim, Vol. VIII/ September.
- Program Bantu Arabindo, <http://arabindo.co.nr>
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Halal Haram dalam Islam*, terjemah oleh Wahid Ahmadi (et al). Era Intermedia, Surakarta.
- Qudamah, Ibnu. 1986. *Al-Mughnî*. Dâr Al-Fikr, Beirut.
- Renita AZ, Emilia. 2009. *40 Masalah Syi'ah*. IJABI.
- Sâbiq, Sayid. 1977. *Fiqh As-Sunnah*. Dâr Al-Fikr, Lebanon.
- Shomad, Abd. 2010. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*. Kencana, Jakarta.
- Shihab, Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 1. Lentera Hati, Jakarta.
- . 1994. *Membumikan Al-Qur`ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, Bandung.
- . 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhû'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan, Bandung.
- . 2005. *Perempuan; dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Lentera Hati, Jakarta.
- . 2007. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Lentera hati, Jakarta.
- Subhan, Zaitunah. 2008. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. El-Kahfi, Jakarta.
- Thabâthabâ'î, Muhammad Husein. 1997. *Al-Mîzan fî Tafsîr Al-Qur`ân*. Mansyûrat Jamâ'ah Al-Mudarisîn fi Al-Hauzah 'Ilmiyah, Qum Iran.
- Wahid, Abdul. 2007. *Asbâb An-Nuzul; Urgensinya dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur`ân*. Suara Ummat, Pekanbaru.